



**PSKP**

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan



**Pulih Bersama**

**Pulih Lebih Kuat**

Tren dan Tantangan  
Pemerataan Hasil Belajar  
di Indonesia 2021–2023



# **Pulih Bersama Pulih Lebih Kuat**

## Tren dan Tantangan Pemerataan Hasil Belajar di Indonesia 2021–2023



**PSKP**  
Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

## **Pulih Bersama Pulih Lebih Kuat**

Tren dan Tantangan Pemerataan Hasil Belajar di Indonesia 2021–2023

### **Pengarah**

Toni Toharudin (Plt. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan)

### **Penanggung Jawab**

Irsyad Zamjani (Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)

### **Penulis**

Anindito Aditomo | Irsyad Zamjani | Adi Cilik Pierewan | Tri Maulana | Fransisca Nuraini Krisna  
Hadi Rachmat | Siti Nur Azizah | Rumaisah Hidayatillah | Pradhia Rahmadanty | Imelda Samosir

### **Penyunting**

Asma Aisha | Diyan Nur Rakhmah | Esy Andriyani | Ika Hijriani | Tito Erland S.

### **Foto Sampul**

Dokumentasi BSKAP | Ibar Warsita

### **Tata Letak**

Dwi Pengkik

### **Desain Cover**

Fardelia Nurhaliza

Cetakan pertama, Maret 2025

x + 108 hlm; 15,5 x 23 cm

### **Pengutipan/Sitasi:**

Aditomo, A., Zamjani, I., Pierewan, A. C., Maulana, T., Krisna, F. N., Rachmat, H., Azizah, S. N., Hidayatillah, R., Rahmadanty, P., Samosir, I. (2025). *Pulih Bersama Pulih Lebih Kuat: Tren dan Tantangan Pemerataan Hasil Belajar di Indonesia 2021–2023*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP).

### **Diterbitkan oleh:**

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan  
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah  
Kompleks Kemendikdasmen, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365 | Faks. +6221-5741664  
Website: <https://pskp.kemdikbud.go.id/>  
Email: [pskp.kemendikbudristek@gmail.com](mailto:pskp.kemendikbudristek@gmail.com)

© Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, BSKAP, Kemendikdasmen 2025

Buku ini dapat diperbanyak dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhan, tetapi tidak untuk diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersial.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya laporan *Pulih Bersama Pulih Lebih Kuat: Tren dan Tantangan Pemerataan Hasil Belajar di Indonesia 2021–2023*. Laporan ini merupakan hasil kajian mendalam mengenai pemulihan pembelajaran dan tren pemerataan hasil belajar di Indonesia selama periode 2021 hingga 2023.

Pendidikan yang berkualitas dan merata merupakan salah satu fondasi utama bagi kemajuan bangsa. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi tantangan besar akibat pandemi yang berdampak luas pada sektor pendidikan. Melalui berbagai kebijakan dan upaya pemulihan yang telah dilakukan, laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai capaian hasil belajar serta tren pemerataan pendidikan di wilayah Indonesia.

Laporan ini disusun berdasarkan analisis data Asesmen Nasional serta wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Kami berharap bahwa laporan ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan ini, termasuk para penulis, penyunting, serta para pemangku kepentingan di bidang pendidikan yang telah memberikan wawasan dan data yang berharga. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Jakarta, Maret 2025  
Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan,

**Irsyad Zamjani**



<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB 1 Pengantar</b> .....	9
1.1 Mengapa Pemerataan Pendidikan? .....	1
1.2 Kebijakan Kementerian Pendidikan .....	4
1.3 Pertanyaan Kajian .....	5
1.4 Metode Kajian .....	5
1.4.a Pendekatan Kajian .....	5
1.4.b Data .....	6
1.4.c Strategi Analisis .....	7
<b>BAB 2 Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Indonesia</b> .....	9
2.1 Capaian AKM Nasional .....	9
2.1.a Capaian AKM Nasional 2021 .....	9
2.1.b Perubahan Capaian AKM Nasional 2021–2023 .....	10
2.2 Capaian AKM Jenjang SD .....	11
2.2.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SD .....	12
2.2.b Perubahan AKM Tingkat Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SD .....	14
2.3 Capaian AKM Jenjang SMP .....	15
2.3.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMP .....	15
2.3.b Perubahan AKM Tingkat Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMP .....	18
2.4 Capaian AKM Jenjang SMA .....	20
2.4.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMA .....	20
2.4.b Perubahan Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMA .....	22
2.5 Capaian AKM Jenjang SMK .....	23
2.5.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMK .....	24
2.5.b Perubahan Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMK .....	26
2.6 Temuan Kualitatif .....	28

<b>BAB 3 Pemerataan Hasil Belajar Antarwilayah di Indonesia</b> .....	29
3.1 Pemerataan Capaian AKM Antarkabupaten/Kota.....	29
3.1.a Capaian dan Pemerataan AKM Antarkabupaten/Kota pada 2021.....	29
3.1.b Temuan Kualitatif.....	30
3.1.c Perubahan Pemerataan Antarkabupaten/Kota 2021–2023.....	31
3.2 Pemerataan AKM Antara Daerah Perdesaan dan Perkotaan.....	34
3.2.a Pemerataan Capaian AKM Daerah Perdesaan dan Perkotaan pada 2021.....	35
3.2.b Temuan Kualitatif.....	36
3.2.c Perubahan Pemerataan AKM Daerah Perdesaan dan Perkotaan 2021–2023.....	37
3.2.d Temuan Kualitatif.....	40
3.3 Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal.....	42
3.3.a Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal pada 2021.....	42
3.3.b Perubahan Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal 2021–2023.....	43
<b>BAB 4 Pemerataan Capaian AKM Satuan Pendidikan pada Kabupaten/Kota</b> .....	48
4.1 Pemerataan Antarsatuan Pendidikan Secara Nasional pada 2021.....	48
4.2 Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota.....	50
4.2.a Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SD.....	50
4.2.b Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SD.....	52
4.2.c Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMP.....	53
4.2.d Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMP.....	55
4.2.e Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMA.....	56
4.2.f Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMA.....	58

4.2.g Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMK.....	59
4.2.h Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMK.....	61
4.2.i Temuan Kualitatif.....	62
4.3 Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Satuan Pendidikan.....	63
4.3.a Perubahan Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Satuan Pendidikan 2021–2023.....	65
4.4 Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan.....	68
4.4.a Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan pada 2021.....	69
4.4.b Perubahan Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan 2021–2023.....	70
4.4.c Temuan Kualitatif.....	74
<b>BAB 5 Capaian AKM, Pemerataan AKM, Pemulihan Capaian</b> .....	76
5.1 Capaian AKM 2021 dan Capaian AKM 2023 .....	76
Pembahasan.....	81
5.2 Pemerataan Capaian AKM 2021 dan Perubahan Pemerataan Capaian AKM 2021–2023 .....	83
Pembahasan.....	88
5.3 Capaian AKM 2021 dan Perubahan Pemerataan Capaian AKM 2021–2023.....	90
Pembahasan.....	95
<b>BAB 6 Kesimpulan dan Rekomendasi</b> .....	97
6.1 Kesimpulan .....	97
6.2 Rekomendasi .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	106



## 1.1 Mengapa Pemerataan Pendidikan?

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memberi amanat bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika dicermati lebih mendalam, mencerdaskan kehidupan bangsa berarti peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa dan kesempatan merata yang diberikan kepada semua anak bangsa. Inilah sebetulnya alasan mendasar mengapa pemerintah Indonesia perlu menjamin pemerataan dalam pendidikan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pemerataan pendidikan bertujuan untuk memastikan hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk memperoleh pendidikan berkualitas sehingga nantinya dapat memengaruhi prospek karier dan status sosial masyarakat pada masa yang akan datang. Hal ini menjadi indikator utama keadilan sosial yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu. Untuk mencapai kesetaraan pendidikan, diperlukan strategi komprehensif yang dapat mengatasi hambatan sistemik dan memastikan bahwa sumber daya dan dukungan didistribusikan secara adil kepada masyarakat terpinggirkan. Mencapai pemerataan pendidikan adalah tujuan utama dari kebijakan pendidikan di banyak negara.

Pada tingkat global, *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan telah diadopsi oleh seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam menjalankan pembangunan. SDGs juga memberi perhatian terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan. Tujuan ke-4 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menempatkan kesetaraan di semua aspek dengan memastikan bahwa semua peserta didik harus dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, memperoleh kompetensi dasar literasi dan numerasi, serta pengetahuan dan keterampilan

yang penting untuk menjadi warga negara global serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern dan demokratis. SDGs juga mengamanatkan satuan pendidikan untuk menjadi lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik (UN, 2015).

Sebagai anggota PBB, Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai SDGs. Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan presiden yang menetapkan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Perpres ini, terdapat strategi dan target untuk mencapai semua SDGs. Salah satu tujuan SDGs adalah menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua (Peraturan Presiden Nomor 59, 2017).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sebagai lembaga donor yang berpengaruh pada kebijakan global juga memberi perhatian yang serius terhadap pemerataan pendidikan. OECD (2018) mengemukakan bahwa kesetaraan dalam pendidikan berarti bahwa seluruh satuan pendidikan dan sistem pendidikan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. Hasilnya, peserta didik dari berbagai status sosial ekonomi, jenis kelamin, atau latar belakang keluarga mencapai prestasi akademik yang sama dalam domain kognitif, seperti membaca, matematika, dan sains, serta tingkat kesejahteraan sosial dan emosional yang sama di segala bidang, seperti kepuasan hidup, kepercayaan diri, dan integrasi sosial, selama masa pendidikan mereka. Kesetaraan dalam pendidikan tidak berarti bahwa semua peserta didik akan mendapat hasil yang sama. Namun, bagaimana menjamin bahwa perbedaan dalam hasil pendidikan peserta didik tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang mereka atau keadaan ekonomi dan sosial yang tidak dapat mereka kendalikan. Kesetaraan dalam pendidikan juga menuntut agar peserta didik dari latar belakang yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut, seperti gelar sarjana, yang selanjutnya akan memudahkan mereka untuk mendapatkan kesempatan kerja dan mewujudkan cita-cita mereka.

Dalam sistem pendidikan yang berkeadilan, perbedaan hasil belajar harus mencerminkan kemampuan akademik peserta didik, bukan mencerminkan keadaan dan latar belakang keluarga mereka (OECD, 2018). Hal ini karena kemampuan akademik dapat dikembangkan melalui usaha,

sementara keadaan dan latar belakang keluarga sebagian besar berada di luar kendali peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan akademik dalam sistem pendidikan yang adil harus sangat bergantung pada upaya dan motivasi peserta didik, bukan pada faktor-faktor yang tidak dapat diubah yang berada di luar kendali mereka.

Selain tujuan negara Indonesia dan tujuan global, kajian akademik juga menaruh perhatian pada isu pemerataan pendidikan. Levinson dkk. (2022) mengemukakan beberapa definisi mengenai kesetaraan pendidikan yang dapat mencakup: distribusi hasil yang setara untuk setiap anak, alokasi sumber daya yang setara, pengalaman yang setara, dan tingkat pertumbuhan yang setara, dengan menekankan perlunya memahami perbedaan-perbedaan tersebut untuk kebijakan pendidikan yang efektif.

Pemerataan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian kesempatan belajar yang sama kepada semua peserta didik (Benadusi, 2001; OECD, 2018; Unterhalter, 2009). Dalam sistem pendidikan yang berkeadilan, peserta didik dengan status sosial ekonomi, identitas gender, latar belakang budaya, dan lokasi geografis yang berbeda harus menunjukkan tingkat partisipasi dan prestasi yang sama. Memastikan kesempatan yang sama untuk mempelajari kemampuan merupakan isu penting sehingga semua warga dapat berpartisipasi dengan optimal di masyarakat (OECD, 2018). Hasil penelitian oleh Belfield & Levin (2007) juga menemukan bahwa kesenjangan dalam pendidikan dapat menimbulkan dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi yang cukup besar.

Hasil analisis data terkait kesenjangan sosial selama 50 tahun menunjukkan bahwa kesenjangan capaian pendidikan masih tetap sama, dan di banyak negara justru menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kesenjangan (Chmielewski, 2019). Peningkatan kesenjangan terbesar terlihat di negara-negara yang justru mengalami peningkatan dalam hal akses pendidikannya, seperti yang terjadi di Irlandia, Luksemburg, dan Thailand. Ketiga negara ini ketika terjadi peningkatan akses ke pendidikan menengah, kesenjangan capaian pendidikan juga meningkat (Chmielewski, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa negara-negara berkembang, terutama yang masih memperluas akses ke pendidikan dasar dan menengah, cenderung akan menemukan peningkatan ketidaksetaraan dalam sistem persekolahan mereka (Kim dkk., 2019).

## 1.2 Kebijakan Kementerian Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (saat ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah) mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Untuk mencapai visi dan misi pendidikan tersebut, diluncurkan serangkaian kebijakan yang dikenal dengan Kebijakan Merdeka Belajar. Episode pertama kebijakan Merdeka Belajar yang dikeluarkan pada akhir tahun 2019 membahas tentang empat pokok kebijakan Merdeka Belajar, yaitu Asesmen Nasional (AN), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan fleksibilitas kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ([Kemendikbudristek, 2019](#)).

Asesmen Nasional menjadi langkah awal dalam transformasi evaluasi sistem pendidikan. Melalui AN, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. AN berbeda dengan Ujian Nasional, karena AN tidak memengaruhi kelulusan peserta didik. Pemerintah tidak lagi melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, melainkan evaluasi sistem secara keseluruhan melalui AN sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perbedaan mendasar ini terutama dikarenakan AN lebih bersifat komprehensif, mengukur mulai dari aspek input (kualitas pendidik dan kepala satuan pendidikan), proses (kualitas proses pembelajaran dan lingkungan satuan pendidikan), sampai output (kualitas hasil belajar peserta didik).

Selanjutnya, pada 2022, kembali diluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-19, yaitu Rapor Pendidikan Indonesia. Rapor Pendidikan Indonesia merupakan suatu platform digital yang menampilkan data hasil evaluasi sistem pendidikan, termasuk AN dan data pendidikan lainnya. Platform Rapor Pendidikan Indonesia ditujukan bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk dapat menggunakan data hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan Perencanaan Berbasis Data (PBD) ([Kemendikbudristek, 2022](#)).

Kebijakan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pendidikan. Dengan demikian, perlu dikaji

sejauh mana kebijakan pemerintah tersebut dapat mengurangi kesenjangan pendidikan. Kajian ini bukan merupakan sebuah kajian evaluasi dampak atas kebijakan pemerintah, tetapi lebih pada pemaparan dan eksplorasi hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam hal pemerataan pendidikan atau pada waktu yang sama mengurangi kesenjangan pendidikan. Selain itu, pemerataan pendidikan dalam konteks kajian ini akan dibatasi pada kualitas hasil belajar atau capaian literasi dan numerasi peserta didik.

### 1.3 Pertanyaan Kajian

1. Seberapa baik kualitas atau capaian literasi dan numerasi peserta didik, dan apakah terjadi pemulihan kualitas sejak 2021?
2. Seberapa baik pemerataan kualitas hasil belajar antarwilayah di Indonesia, dan apakah terjadi peningkatan pemerataan sejak 2021?
3. Seberapa baik pemerataan kualitas pendidikan antarsatuan pendidikan di tiap kabupaten/kota di Indonesia, dan apakah ada peningkatan pemerataan sejak 2021? Bagaimana variasi pemerataan antarkabupaten/kota serta kabupaten/kota mana saja yang dapat menjadi rujukan untuk pemerataan kualitas?
4. Bagaimana kaitan antara kondisi awal capaian, tren capaian, dan tren pemerataan capaian literasi dan numerasi, dan apakah ada kabupaten/kota yang dapat dijadikan rujukan pemulihan sekaligus peningkatan pemerataan kualitas?

### 1.4 Metode Kajian

#### 1.4.a Pendekatan Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran besar mengenai capaian dan pemerataan capaian hasil belajar dengan menggunakan analisis deskriptif dan eksploratif. Analisis data kuantitatif menggunakan seluruh satuan pendidikan yang berpartisipasi di Asesmen Nasional dengan kriteria jumlah peserta memadai pada semua kabupaten/kota di Indonesia.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena sosial secara mendalam yang dapat melengkapi analisis kuantitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman berbagai pemangku kepentingan dan subjek penelitian. Secara spesifik, yang disorot adalah pemahaman dan eksplanasi terhadap konteks dan bahasan utama penelitian. Pendekatan ini melibatkan wawancara mendalam dengan guru, kepala satuan pendidikan, dan pejabat yang berwenang di dinas pendidikan.

#### 1.4.b Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data AN 2021–2023. AN adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Data diperoleh dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Kajian ini melibatkan semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. [Tabel 1](#) menunjukkan sebaran jenjang dan jenis satuan pendidikan dalam kajian ini.

**Tabel 1** Distribusi Satuan Pendidikan

Jenjang	Jenis Satuan Pendidikan	Jumlah
SD	SD	148.660
	MI dan Keagamaan	25.439
	Paket A dan PPS Ula	3.663
	SDLB	1.613
SMP	SMP	42.294
	MTs dan Keagamaan	18.654
	Paket B dan PPS Wustha	9.242
	SMPLB	1.556
SMA	SMA	14.366
	MA dan Keagamaan	9.498
	Paket C dan PPS Ulya	9.194
	SMALB	1.323
SMK	SMK	14.307
	MAK	4

Data kualitatif berasal dari wawancara mendalam pada bulan Juni-Agustus 2024 dengan guru, kepala satuan pendidikan, dan pejabat yang berwenang di dinas pendidikan dari 16 satuan pendidikan yang tersebar di empat kabupaten/kota yang ada di empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara). Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan keterwakilan geografis (Indonesia bagian barat, tengah, dan timur); tingkat capaian AKM di daerah berdasarkan Rapor Pendidikan; tingkat kesenjangan pendidikan di daerah berdasarkan Rapor Pendidikan; dan keterwakilan setiap jenjang pendidikan.

Variabel yang digunakan dalam kajian ini adalah capaian AKM yang terdiri atas kompetensi literasi dan numerasi. Kedua kompetensi ini merupakan kecakapan dasar terpenting untuk bisa belajar sepanjang hayat dan berkontribusi secara produktif dalam kehidupan modern ([Pusat Asesmen Pendidikan, 2022](#)). Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang adalah perlu intervensi khusus, dasar, cakup, dan mahir ([Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020](#)).

#### 1.4.c Strategi Analisis

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan eksploratif serta pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis tematik pada temuan wawancara mendalam. Beberapa strategi analisis data yang digunakan antara lain:

- Pengukuran yang digunakan untuk mengidentifikasi capaian AKM adalah persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum pada tingkat nasional, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Pada tingkat nasional yang dihitung adalah persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum di Indonesia. Pada tingkat kabupaten/kota yang dihitung adalah persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum di masing-masing kabupaten/kota. Sementara pada tingkat satuan pendidikan yang dihitung adalah persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum di masing-masing satuan pendidikan.
- Data capaian AKM 2021 digunakan sebagai *baseline* dan data AN 2022-2023 sebagai pembandingan untuk melihat perubahan capaian

dari tahun ke tahun.

- Pengukuran pemerataan dalam kajian ini menggunakan selisih capaian terendah dan tertinggi dengan rentang nilai minimum, maksimum, persentil 10 dan persentil 90 pada tingkat kabupaten/kota. Pemerataan capaian AKM dihitung dari selisih nilai minimum dan maksimum, selisih persentil 10 dan persentil 90. Makin tinggi selisih nilai minimum dan maksimum atau selisih persentil 10 dan persentil 90 menunjukkan bahwa pemerataan makin rendah.
- Penggunaan distribusi spasial untuk mengetahui tingkat capaian, perubahan capaian, dan pemerataan pada setiap kabupaten/kota di Indonesia.
- Untuk membedakan capaian AKM berdasarkan wilayah, kajian ini menggunakan satuan wilayah perdesaan/perkotaan berdasarkan data Potensi Desa 2021 (BPS, 2022), sedangkan daerah tertinggal dan nontertinggal berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020–2024.
- Kajian ini menggunakan analisis korelasi variabel yang mewakili kondisi kabupaten/kota, yaitu capaian awal 2021, selisih capaian 2021–2023, dan peningkatan pemerataan capaian.
- Data kualitatif dianalisis secara tematik menggunakan matriks analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema kunci yang berkaitan dengan kesenjangan pendidikan.

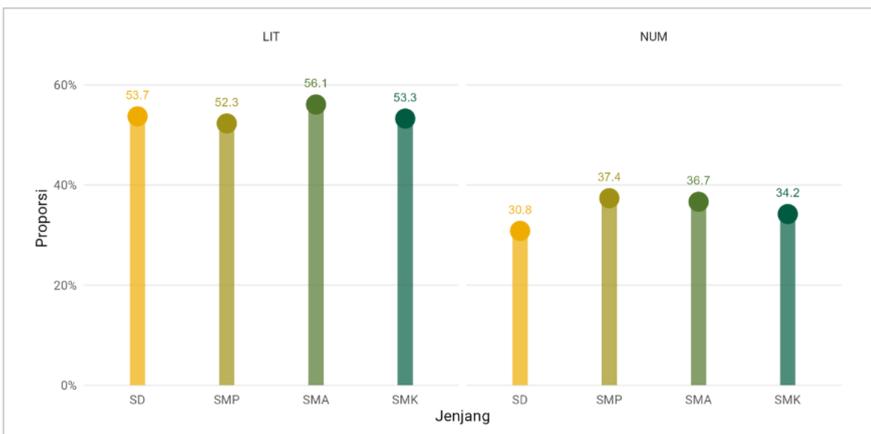
## Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Indonesia

### 2.1 Capaian AKM Nasional

Kajian ini membahas kualitas pendidikan Indonesia pada capaian hasil belajar literasi dan numerasi yang diperoleh dari AKM 2021–2023. Capaian AKM 2021 digunakan sebagai *baseline* untuk melihat pencapaian, tren pencapaian, dan kesetaraan capaian AKM sejak 2021 hingga 2023. Sementara perubahan capaian AKM dihitung melalui penghitungan perubahan capaian AKM 2021–2023.

#### 2.1.a Capaian AKM Nasional 2021

Bagian ini memaparkan capaian AKM nasional 2021. [Gambar 1](#) menggambarkan capaian literasi dan numerasi yang dihitung dari persentase kompetensi minimum peserta didik di setiap jenjang pendidikan.



**Gambar 1** Capaian AKM Nasional 2021  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

Secara umum, capaian literasi relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi. Seluruh jenjang pendidikan memiliki proporsi capaian literasi di atas 50%, sementara proporsi capaian numerasi kurang dari 40%. Perbedaan antara capaian literasi dan numerasi antarjenjang kurang dari 10 poin. Jenjang SMA memiliki capaian literasi tertinggi (56,1%), sedangkan capaian literasi terendah terdapat pada jenjang SMP (52,3%). Untuk numerasi, jenjang SMP memiliki capaian tertinggi (37,4%), sedangkan SD memiliki capaian paling rendah (30,8%).

### 2.1.b Perubahan Capaian AKM Nasional 2021–2023



**Gambar 2** Tren capaian AKM 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Tren pada **Gambar 2** menunjukkan capaian AKM 2021–2023 yang relatif meningkat. Namun demikian, terdapat jenjang pendidikan yang sempat mengalami penurunan, yaitu capaian jenjang SMA dan SMK dari 2021 ke 2022.

Capaian literasi jenjang SD dan SMP menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada jenjang SD, terjadi peningkatan sebesar 15,8% dari 53,7% (2021) ke 69,5% (2023) dan pada jenjang SMP terjadi peningkatan sebesar 14,4% dari 52,3% (2021) menjadi 66,7% (2023). Sementara capaian literasi jenjang SMA dan SMK sempat mengalami

penurunan di 2022, kemudian meningkat cukup signifikan di 2023. Jenjang SMA mengalami peningkatan sebesar 13,3%, dari 52,9% (2022) menjadi 66,2% (2023) dan jenjang SMK mengalami peningkatan sebesar 16,5% dari 49,2% (2022) menjadi 65,7% (2023).

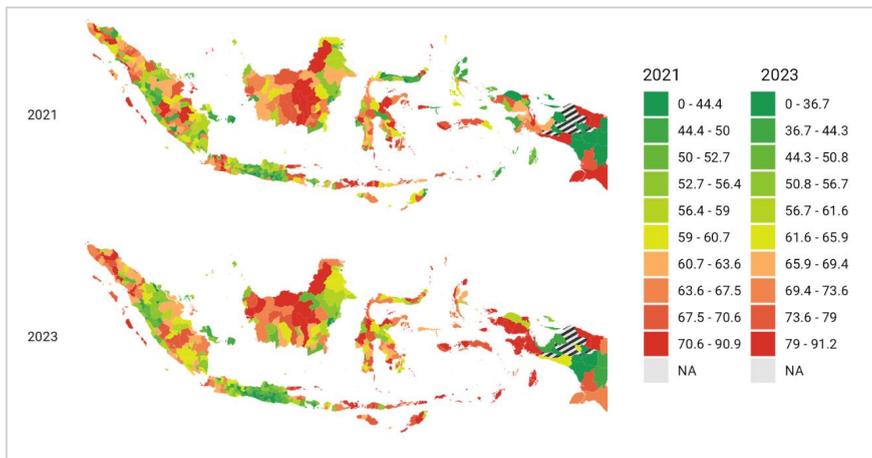
Sementara itu, peningkatan capaian numerasi juga terjadi pada semua jenjang. Perubahan capaian numerasi yang relatif signifikan terlihat pada jenjang SD. Pada 2021, capaian numerasi SD memiliki rata-rata capaian terendah, tetapi pada 2022 capaian numerasi SD memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan jenjang lain. Peningkatan capaian pada tiap jenjang relatif tinggi, yaitu dari 30,8% (2021) menjadi 61,1% (2023) pada jenjang SD, dari 37,4% (2021) menjadi 62,7% (2023) pada jenjang SMP, dari 36,7% (2021) menjadi 62,7% (2023) pada jenjang SMA, dan dari 34,2% (2021) menjadi 61,6% (2023) pada jenjang SMK.

Berdasarkan data tersebut, terdapat beberapa pola yang ditemukan. *Pertama*, tren capaian AKM Nasional pada 2022–2023 mengalami peningkatan dalam literasi dan numerasi di semua jenjang pendidikan. *Kedua*, capaian AKM literasi cenderung stabil dengan sedikit penurunan di 2022 pada jenjang SMA (3,2%) dan SMK (0,4%), tetapi diikuti peningkatan yang cukup tinggi di 2023. *Ketiga*, meskipun capaian literasi relatif lebih tinggi, peningkatan capaian numerasi di semua jenjang tergolong lebih konsisten.

## 2.2 Capaian AKM Jenjang SD

Tingkat capaian dan tren perubahan capaian AKM jenjang SD disajikan dalam bentuk diagram peta untuk menjelaskan distribusi spasial per kabupaten/kota di Indonesia. [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#) menjelaskan rentang persentase kompetensi minimum AKM pada 2021 dan 2023. Sementara [Gambar 5](#) menjelaskan selisih atau perubahan capaian yang terjadi dari 2021 ke 2023. Perubahan capaian literasi dan numerasi ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara capaian 2023 dikurangi capaian 2021. Semakin tinggi skor perubahan menunjukkan semakin tinggi peningkatan, sedangkan perubahan negatif menandakan adanya penurunan capaian literasi dan numerasi. Secara garis besar, capaian numerasi cenderung mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan capaian literasi. Perubahan negatif pada capaian literasi juga lebih banyak dibandingkan pada capaian numerasi.

## 2.2.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SD

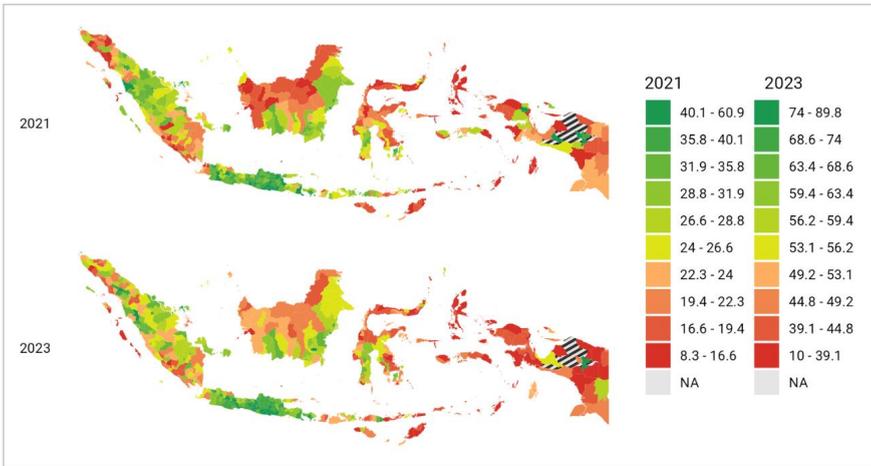


**Gambar 3** Distribusi Spasial Capaian Literasi SD pada 2021 dan 2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Tingkat capaian literasi kabupaten/kota jenjang SD pada 2021 dan 2023 terlihat cukup beragam. **Gambar 3** menunjukkan bahwa mayoritas kabupaten/kota di Pulau Jawa mempunyai persentase kompetensi minimum literasi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum literasi tertinggi pada 2021 antara lain Kota A1, Kota K6, dan Kota C3 di Pulau Jawa. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum literasi terendah, antara lain Kabupaten E22 di Bali-Nusa Tenggara, serta Kabupaten AM5 dan Kabupaten AL6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum literasi tertinggi pada 2023 antara lain Kota K6 dan Kota A1 di Pulau Jawa serta Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum literasi terendah, antara lain Kabupaten E22 di Bali-Nusa Tenggara serta Kabupaten X7 dan Kabupaten AM5 di Kepulauan Maluku dan Papua.



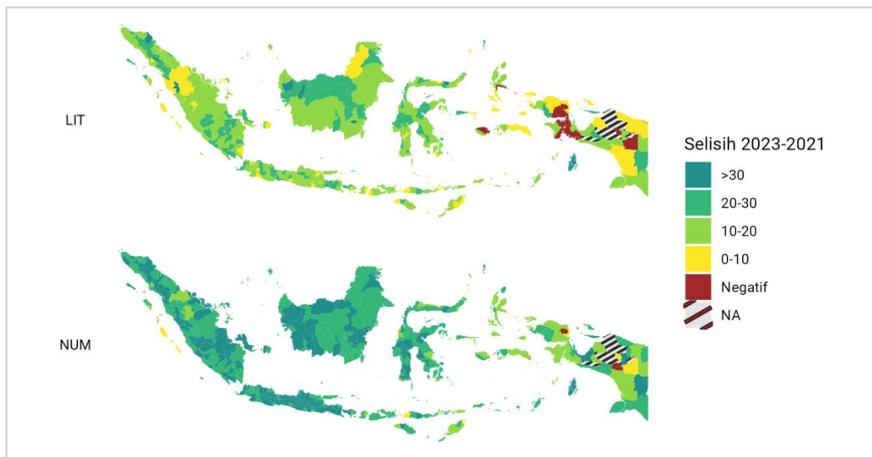
**Gambar 4** Distribusi Spasial Capaian Numerasi SD pada 2021 dan 2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Berdasarkan [Gambar 4](#), terlihat bahwa tingkat capaian numerasi kabupaten/kota jenjang SD pada 2021 dan 2023 cukup beragam. Mayoritas kabupaten/kota di Pulau Jawa mempunyai persentase kompetensi minimum numerasi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum numerasi tertinggi pada 2021 antara lain Kota K6 dan Kota A1 di Pulau Jawa serta Kabupaten I2 di Bali-Nusa Tenggara. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum numerasi terendah antara lain Kabupaten N9, Kabupaten AM5, dan Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum numerasi tertinggi pada 2023 antara lain Kota H1 dan H2 di pulau Sumatra serta Kabupaten M3 di Bali-Nusa Tenggara. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum numerasi terendah antara lain Kabupaten AL2, Kabupaten AD3, dan Kabupaten AD4 di Kepulauan Maluku dan Papua.

## 2.2.b Perubahan AKM Tingkat Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SD



**Gambar 5** Distribusi Spasial Perubahan capaian AKM SD pada 2021–2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Perubahan capaian AKM jenjang SD yang terdapat pada [Gambar 5](#) menunjukkan bahwa capaian pada 2023 relatif meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari selisih capaian yang cukup tinggi antara 2023 dengan 2021. Namun, terdapat beberapa kabupaten/kota di Indonesia Timur yang mengalami penurunan capaian.

Sebanyak 62% kabupaten/kota memiliki peningkatan capaian literasi pada rentang 10–20 poin. Sementara kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi lebih dari 30 poin sebanyak 2%. Perubahan capaian literasi jenjang SD tertinggi terjadi di Kabupaten L8 dan Kabupaten AE11 di Pulau Kalimantan, serta Kabupaten Z13 di Pulau Sulawesi. Kabupaten E19 dan Kabupaten E13 di Bali-Nusa Tenggara, serta Kabupaten Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten dengan perubahan capaian literasi paling rendah. Penurunan capaian literasi di antaranya terjadi di Kabupaten AD4, Kabupaten N6, Kabupaten AL4, dan Kabupaten AL2 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Sebagian besar kabupaten/kota mengalami peningkatan capaian numerasi. Peningkatan capaian numerasi paling sedikit di rentang 0–10 poin, yaitu sebanyak 1% kabupaten/kota. Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian numerasi lebih dari 30 poin adalah sebanyak 45%. Perubahan capaian numerasi terendah pada jenjang SD terjadi di Kabupaten

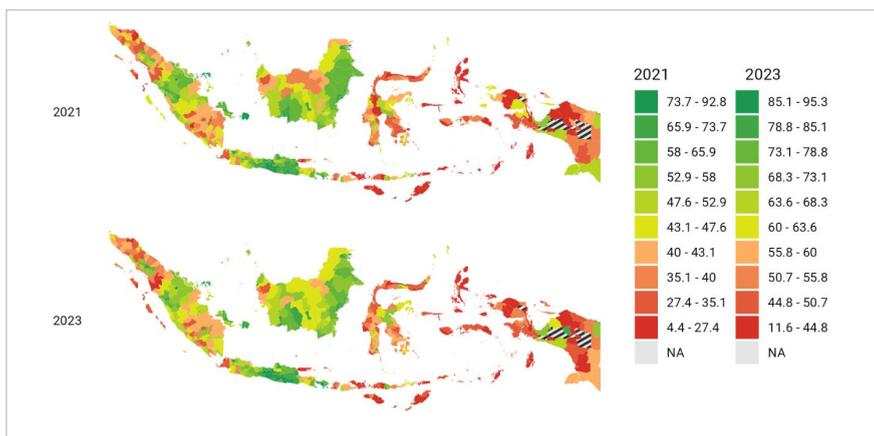
AL4 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten E5 di Bali-Nusa Tenggara, dan Kabupaten G16 di Pulau Sumatra. Sementara perubahan capaian literasi tertinggi terjadi di Kabupaten L8 di Pulau Kalimantan, serta Kabupaten U13 dan Kabupaten G9 di Pulau Sumatra. Di sisi lain, Kabupaten AL6 dan Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami penurunan capaian numerasi.

Kabupaten yang memiliki perubahan capaian literasi dan numerasi rendah antara lain Kabupaten G16 di Pulau Sumatra, Kabupaten AD6 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten E16 di Bali-Nusa Tenggara. Kabupaten G9 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang memiliki perubahan capaian literasi dan numerasi tinggi. Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami penurunan capaian literasi dan numerasi.

Kesimpulannya, beberapa kabupaten di Pulau Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi menunjukkan peningkatan signifikan sebesar >30 poin capaian literasi dan numerasi dari 2021 ke 2023. Namun, beberapa wilayah di Kepulauan Maluku dan Papua, terutama di Provinsi AL justru menunjukkan penurunan capaian literasi dan numerasi. Selain itu, perubahan capaian numerasi pada jenjang SD relatif lebih besar dibanding capaian literasi.

## 2.3 Capaian AKM Jenjang SMP

### 2.3.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMP

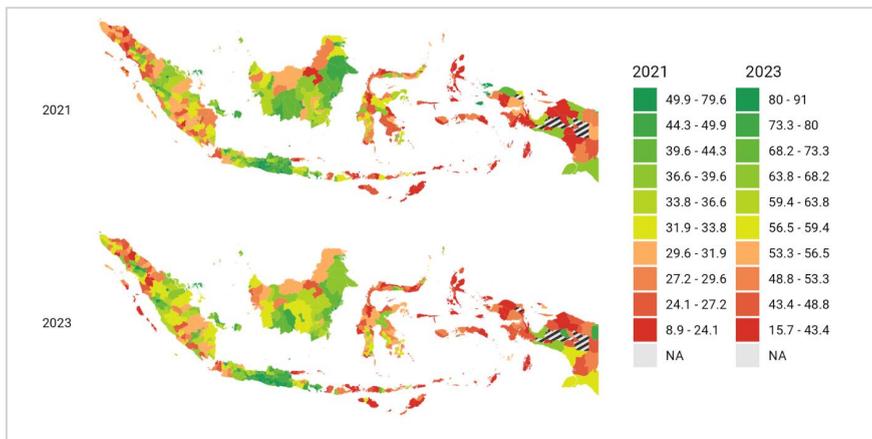


**Gambar 6** Distribusi Spasial Capaian Literasi SMP pada 2021 dan 2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Tingkat capaian literasi kabupaten/kota jenjang SMP pada 2021 dan 2023 terlihat cukup beragam. **Gambar 6** menunjukkan bahwa mayoritas kabupaten/kota di Pulau Jawa dan Kalimantan memiliki persentase kompetensi minimum literasi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum literasi tertinggi pada 2021 antara lain Kota K6 dan Kota A1 di Pulau Jawa, serta Kota G3 di Pulau Sumatra. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum literasi terendah antara lain Kabupaten X9, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AL6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum literasi tertinggi pada 2023 antara lain Kota C6, Kota C5, dan Kota K5 di Pulau Jawa. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum literasi terendah antara lain Kabupaten AM6, Kabupaten AL6, dan Kabupaten AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua.



**Gambar 7** Distribusi Spasial Capaian Numerasi SMP pada 2021 dan 2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Tingkat capaian numerasi kabupaten/kota jenjang SMP pada 2021 dan 2023 terlihat cukup beragam. **Gambar 7** menunjukkan bahwa mayoritas kabupaten/kota di Pulau Jawa dan Kalimantan memiliki persentase kompetensi minimum numerasi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

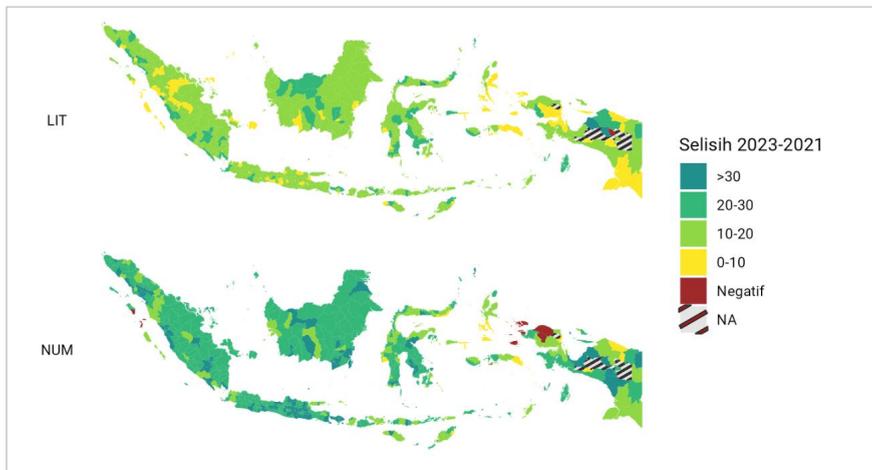
Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum numerasi tertinggi pada 2021 antara lain Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota K6

dan Kota A1 di Pulau Jawa. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum numerasi terendah antara lain Kabupaten AK8, Kabupaten AL6, dan Kabupaten X9 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki kompetensi minimum numerasi tertinggi pada 2023 antara lain Kota A1, Kota C6, dan Kota C5 di Pulau Jawa. Sementara kabupaten/kota dengan kompetensi minimum numerasi terendah antara lain Kabupaten X9, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AM6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Beberapa simpulan dari temuan ini: *Pertama*, capaian literasi relatif lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi. *Kedua*, diagram peta ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam capaian literasi dan numerasi di seluruh kabupaten/kota Indonesia, misalnya di Jawa, Bali, dan beberapa wilayah Sumatra memiliki capaian AKM lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah di Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia bagian timur, seperti Kepulauan Maluku dan Papua. Beberapa kabupaten di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian literasi dan numerasi yang rendah. Di sisi lain, beberapa kabupaten/kota di Pulau Jawa memiliki capaian literasi dan numerasi tinggi. *Ketiga*, daerah-daerah dengan capaian yang rendah menunjukkan adanya tantangan yang lebih besar dalam pendidikan, terutama dalam hal akses dan kualitas pengajaran, termasuk juga distribusi pendidik yang berkualitas. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang capaian AKM-nya masih rendah.

### 2.3.b Perubahan AKM Tingkat Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMP



**Gambar 8** Distribusi Spasial Perubahan capaian AKM SMP 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 8** menunjukkan sebaran spasial perubahan capaian literasi dan numerasi jenjang SMP setiap kabupaten/kota dari 2021 ke 2023. Terlihat bahwa perubahan capaian numerasi relatif lebih baik dibandingkan capaian literasi. Selain itu, terdapat perubahan negatif yang menandakan adanya penurunan capaian literasi dan numerasi di beberapa daerah.

Capaian literasi kabupaten/kota mengalami peningkatan hampir mencapai 100%. Kabupaten/kota yang memiliki peningkatan capaian literasi 10-20 poin sebanyak 64%, sedangkan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi lebih dari 30 poin sebanyak 1%. Kabupaten AM3 dan Kabupaten AM6 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten AA20 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang memiliki perubahan capaian literasi terendah di Indonesia. Kabupaten AK3 dan Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten F3 di Pulau Sulawesi, dan Kota AA2 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang memiliki perubahan capaian literasi tinggi. Sementara kabupaten yang memiliki perubahan literasi negatif adalah Kabupaten AL4 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian numerasi mencapai 99%. Kabupaten/kota yang memiliki peningkatan capaian numerasi

lebih dari 30 poin sebanyak 19%, sedangkan 60% kabupaten/kota mengalami peningkatan capaian numerasi sebesar 20–30 poin. Kabupaten AK8 dan Kabupaten AD6 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten Z14 di Pulau Sulawesi merupakan kabupaten yang memiliki perubahan capaian numerasi terendah di Indonesia. Kabupaten X5 dan Kabupaten AK3 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kota AA2 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang memiliki perubahan capaian numerasi tertinggi. Sementara kabupaten yang memiliki perubahan numerasi negatif adalah Kabupaten U24 di Pulau Sumatra, serta Kabupaten AM3, Kota Q1, dan Kabupaten AM6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten yang memiliki capaian literasi dan numerasi rendah antara lain Kabupaten N5 di Kepulauan Maluku dan Papua dan Kabupaten Z14 di Pulau Sulawesi. Sementara kabupaten yang memiliki capaian literasi dan numerasi tinggi antara lain Kabupaten AK3 di Kepulauan Maluku dan Papua dan Kota AA2 di Pulau Sumatra.

Capaian numerasi relatif mengalami perubahan yang lebih baik meskipun masih terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami perubahan capaian yang relatif rendah dan beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan capaian atau memiliki perubahan negatif. Kabupaten/kota yang memiliki perubahan capaian numerasi rendah antara lain Kabupaten Y3 di Pulau Sulawesi, serta Kabupaten N5 dan Kabupaten AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua.

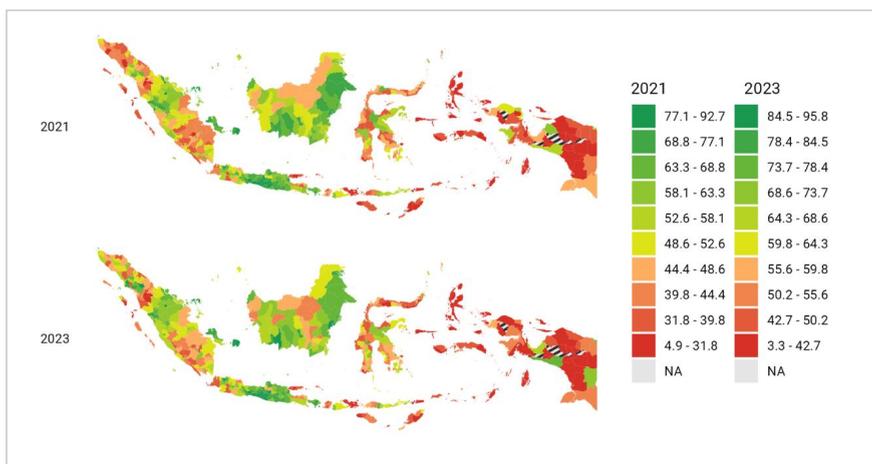
Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi dan perubahan capaian numerasi tinggi antara lain Kabupaten X8 di Kepulauan Maluku dan Papua. Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi dan perubahan capaian numerasi rendah di antaranya Kabupaten Y3 di Pulau Sulawesi. Kabupaten N10 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki perubahan capaian literasi tinggi, tetapi memiliki perubahan capaian numerasi yang relatif rendah. Sementara Kota P2 di Pulau Sumatra memiliki perubahan capaian literasi yang relatif rendah, tetapi perubahan capaian numerasinya relatif tinggi.

Kesimpulannya: *Pertama*, sebagian besar wilayah mengalami peningkatan capaian AKM, baik dalam literasi maupun numerasi, meskipun demikian perubahan capaian numerasi pada jenjang SMP yang relatif lebih besar dibanding capaian literasi. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan dan pembelajaran telah berhasil diimplementasikan di wilayah-

wilayah ini. *Kedua*, beberapa wilayah menunjukkan peningkatan moderat hingga kecil, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dan mungkin membutuhkan pengembangan program pembelajaran yang lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. *Ketiga*, wilayah yang menunjukkan penurunan capaian membutuhkan perhatian khusus dan mungkin perlu diimplementasikan intervensi pendidikan yang lebih intensif untuk meningkatkan hasil belajar.

## 2.4 Capaian AKM Jenjang SMA

### 2.4.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMA

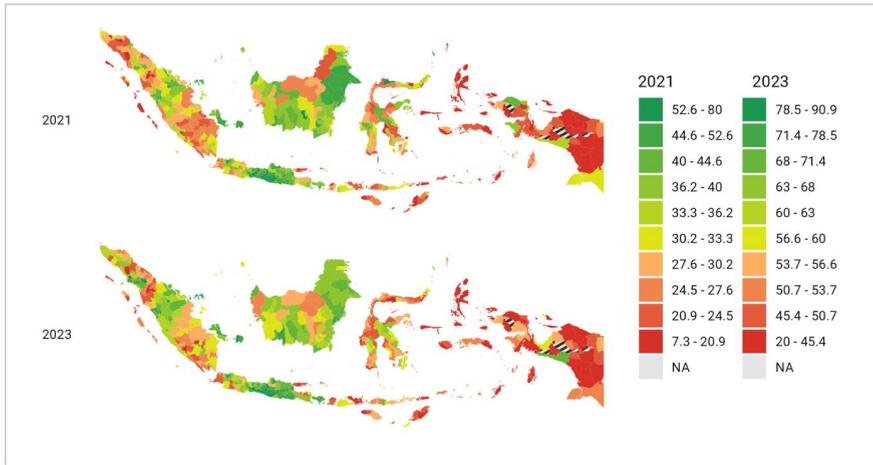


**Gambar 9** Distribusi Spasial Capaian Literasi SMA pada 2021 dan 2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

**Gambar 9** menggambarkan distribusi spasial capaian literasi jenjang SMA pada 2021 dan 2023. Secara umum, capaian literasi 2023 relatif lebih tinggi dibanding capaian literasi 2021. Selain itu, capaian literasi di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan relatif lebih tinggi dibanding capaian literasi di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Kabupaten AM4, Kabupaten AK3, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian literasi 2021 yang relatif rendah. Sementara Kota C3, Kota K5, dan Kota A1 di Pulau Jawa memiliki capaian literasi yang relatif tinggi.

Kabupaten yang memiliki capaian literasi relatif rendah pada 2023 antara lain Kabupaten AL5, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi relatif tinggi di antaranya Kabupaten A2, Kota K5, dan Kota A1 di Pulau Jawa.



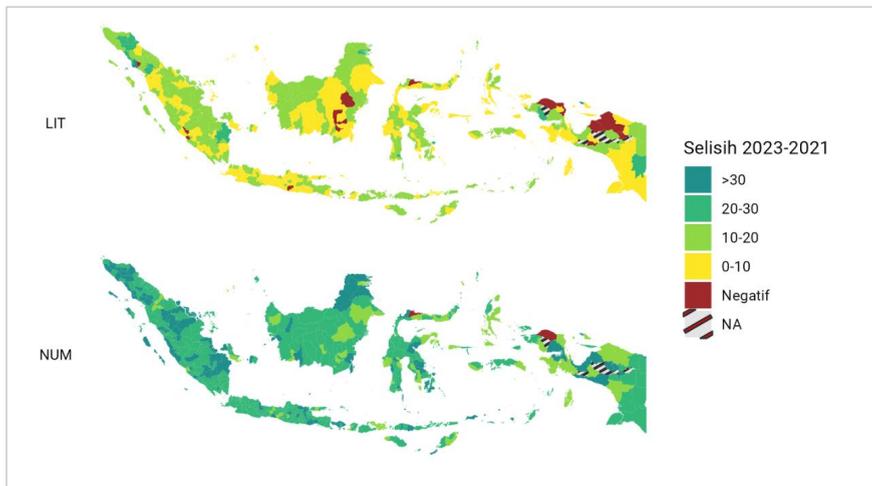
**Gambar 10** Distribusi Spasial Capaian Numerasi SMA pada 2021 dan 2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

**Gambar 10** menggambarkan distribusi spasial capaian numerasi jenjang SMA pada 2021 dan 2023. Secara umum, capaian numerasi 2023 relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi 2021. Selain itu, capaian numerasi di Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Kabupaten AK8, Kabupaten AL5, dan Kabupaten X9 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian numerasi 2021 yang relatif rendah. Sementara Kabupaten A4, Kota K5, dan Kota A1 di Pulau Jawa memiliki capaian numerasi 2021 yang relatif tinggi.

Pada 2023, kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi relatif rendah antara lain Kabupaten AK8, Kabupaten X9, dan Kabupaten N10 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi relatif tinggi antara lain Kota C9, Kota K5, dan Kota A1 di Pulau Jawa.

## 2.4.b Perubahan Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMA



**Gambar 11** Distribusi Spasial Perubahan capaian AKM SMA 2021–2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 11** menunjukkan distribusi spasial perubahan capaian literasi dan numerasi jenjang SMA dari 2021 ke 2023. Secara umum, perubahan capaian numerasi lebih baik dibandingkan perubahan capaian literasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan capaian literasi di beberapa daerah yang relatif lebih banyak dibanding penurunan capaian numerasi.

Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi mencapai 96%, sedangkan kabupaten/kota yang mengalami penurunan literasi sebanyak 4%. Kabupaten/kota yang memiliki peningkatan capaian literasi antara 0-10 poin sebanyak 47%. Sementara kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi lebih dari 30 poin sebanyak 1%. Kabupaten AD2 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten O5 di Pulau Sumatra, dan Kota L2 di Pulau Kalimantan memiliki perubahan capaian literasi yang relatif rendah. Kota AA5 dan Kabupaten AA15 di Pulau Sumatra serta Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki perubahan capaian literasi yang relatif tinggi. Sementara Kabupaten B10 di Pulau Sumatra, Kabupaten K21 di Pulau Jawa, dan Kabupaten AC5 Pulau Kalimantan merupakan kabupaten yang mengalami penurunan capaian literasi.

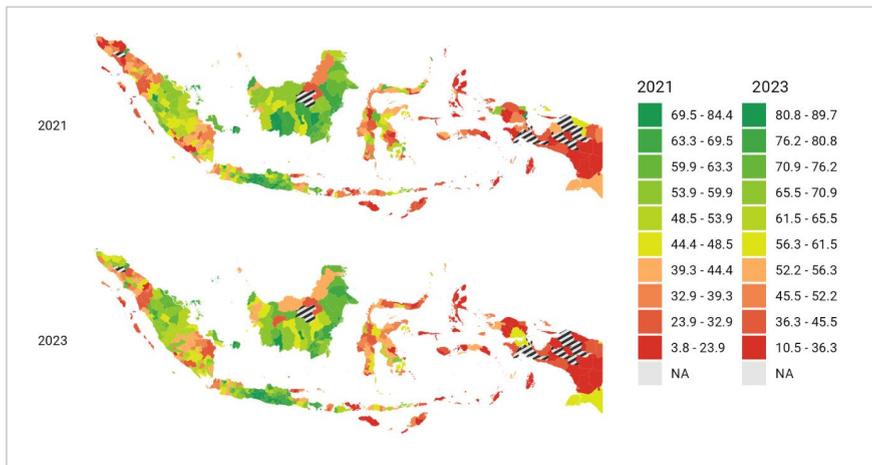
Hampir seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan numerasi. Kabupaten/kota yang memiliki peningkatan capaian numerasi lebih dari 30 poin sebanyak 23% dan kabupaten/kota yang memiliki peningkatan numerasi antara 20-30 poin sebanyak 61%. Kabupaten AK8 dan Kabupaten AD1 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten R6 di Pulau Kalimantan memiliki perubahan capaian numerasi yang relatif rendah. Kota AA5 dan Kabupaten AA15 di Pulau Sumatra, serta Kabupaten I3 di Bali-Nusa Tenggara memiliki perubahan capaian numerasi yang relatif tinggi. Sementara Kabupaten AH8 di Pulau Sulawesi dan Kabupaten AM5 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami penurunan capaian numerasi.

Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi dan numerasi tinggi di antaranya Kabupaten AI6 di Pulau Sumatra. Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi dan numerasi rendah di antaranya Kabupaten C36 di Pulau Jawa. Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi tinggi, tetapi perubahan capaian numerasinya lebih rendah antara lain Kabupaten T5 di Pulau Kalimantan. Sementara kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi rendah, tetapi perubahan capaian numerasi lebih tinggi di antaranya Kabupaten D5 di Pulau Sulawesi dan AM3 di Kepulauan Maluku dan Papua.

## 2.5 Capaian AKM Jenjang SMK

Secara umum, capaian literasi di SMK pada 2023 relatif lebih tinggi dibandingkan capaian pada 2021 [Gambar 12](#). Selain itu, capaian literasi pada sekolah-sekolah di Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan relatif lebih tinggi dibandingkan di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

### 2.5.a Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMK

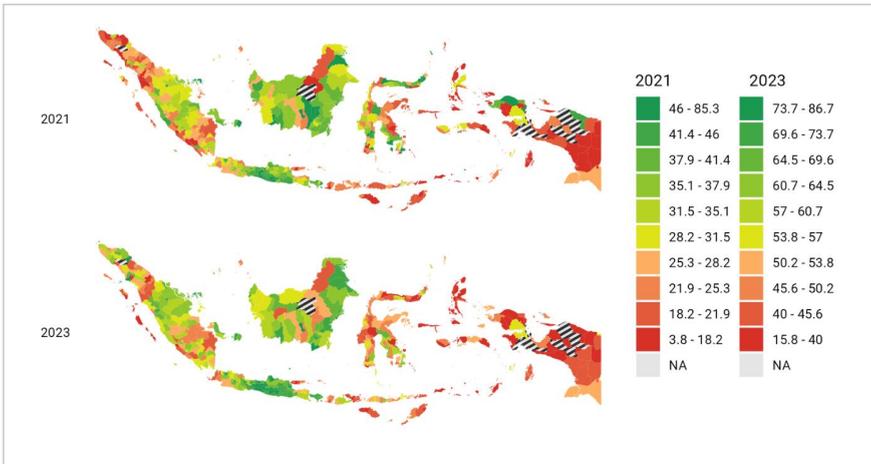


**Gambar 12** Distribusi Spasial Capaian Literasi SMK pada 2021 dan 2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Pada 2021, literasi yang relatif rendah antara lain didapatkan oleh Kabupaten AK8, Kabupaten AK2, dan Kabupaten AJ3 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara capaian literasi yang relatif tinggi di tahun yang sama antara lain pada Kabupaten AC5 di Pulau Kalimantan, Kota K6 di Pulau Jawa, dan Kabupaten AD6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Sementara itu, pada 2023, Kepulauan Maluku dan Papua pada Kabupaten AD7, Kabupaten AJ3, dan Kabupaten AL3 memiliki capaian yang relatif rendah. Sementara Kabupaten K10, Kabupaten K8, dan Kabupaten K15 di Pulau Jawa memiliki capaian literasi pada 2023 yang relatif tinggi.

Sama halnya dengan literasi, secara umum, capaian numerasi pada 2021 lebih rendah dibanding capaian pada 2023 [Gambar 13](#). Selain itu, capaian numerasi di Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan relatif lebih tinggi dibanding capaian literasi di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

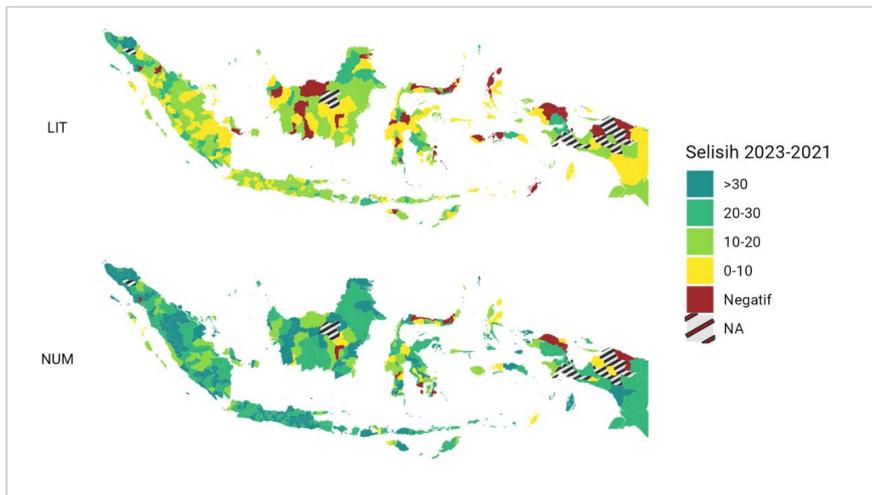


**Gambar 13** Distribusi Spasial Capaian Numerasi SMK pada 2021 dan 2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, capaian numerasi 2021 yang relatif rendah diperoleh Kabupaten AA19 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AJ3 dan AL3 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara Kota C4 di Pulau Jawa, Kabupaten AD6 di Kepulauan Maluku dan Papua, dan Kabupaten D5 di Pulau Sulawesi memiliki capaian numerasi 2021 yang relatif tinggi.

Pada 2023, capaian numerasi yang relatif rendah terjadi pada Kabupaten AD7, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AD6 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi relatif tinggi di antaranya Kabupaten K18 di Pulau Jawa, Kabupaten AA15, dan Kota AA2 di Pulau Sumatra.

### 1.5.b Perubahan Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021–2023 Jenjang SMK



**Gambar 14** Distribusi Spasial Perubahan capaian AKM SMK 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 14** menunjukkan sebaran spasial perubahan capaian literasi dan numerasi jenjang SMK setiap kabupaten/kota 2021 ke 2023. Terlihat bahwa capaian numerasi memiliki perubahan yang lebih tinggi dibandingkan capaian literasi. Selain itu, kabupaten/kota yang mengalami penurunan capaian literasi lebih banyak dibandingkan kabupaten/kota yang mengalami penurunan capaian numerasi. Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi sebanyak 90%, sedangkan kabupaten/kota yang mengalami penurunan capaian numerasi sebanyak 10%.

Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi sebesar 10-20 poin adalah sebanyak 48%. Sementara kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian literasi lebih dari 30 poin, hanya sebanyak 2%. Kabupaten/kota dengan perubahan capaian literasi yang tinggi di antaranya Kabupaten AA7, Kota AA5, dan Kabupaten P7 di Pulau Sumatra. Sementara kabupaten/kota yang mengalami perubahan literasi rendah di antaranya Kabupaten J6 di Pulau Jawa, Kabupaten T1 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten M10 (Bali-Nusa Tenggara). Selain peningkatan, beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan capaian literasi atau memiliki

perubahan negatif, seperti Kabupaten U23 di Pulau Sumatra, Kabupaten T5 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten E18 di Bali-Nusa Tenggara.

Sebagian kecil (3%) kabupaten/kota mengalami penurunan capaian numerasi, namun sebagian besarnya (97%) mengalami peningkatan capaian numerasi. Sebanyak 42% kabupaten/kota mengalami peningkatan capaian numerasi antara 20–30. Sementara itu, 35% kabupaten/kota mengalami peningkatan capaian numerasi lebih dari 30 poin.

Hasil analisis juga menemukan beberapa kabupaten yang memiliki perubahan capaian numerasi terendah, yaitu Kabupaten F5 dan Kabupaten AF15 di Pulau Sulawesi, serta Kabupaten Q6 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara itu, Kabupaten AA14, Kabupaten AA13, Kabupaten AA15 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten dengan perubahan capaian numerasi tertinggi. Sementara Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten D9 dan Kabupaten Z9 di Pulau Sulawesi merupakan kabupaten yang mengalami penurunan numerasi.

Meskipun begitu, beberapa kabupaten terbukti mengalami perubahan capaian numerasi yang relatif tinggi, seperti beberapa kabupaten/kota di Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, yaitu Kabupaten E16 di Bali-Nusa Tenggara serta, Kabupaten Q3 dan Kabupaten AM3 di Kepulauan Maluku dan Papua. Namun demikian, perubahan capaian numerasi yang rendah juga terjadi di beberapa kabupaten/kota, seperti di Kabupaten U24 di Pulau Sumatra, Kabupaten AC7 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten AH3 di Pulau Sulawesi. Sementara kabupaten/kota yang memiliki perubahan negatif diantaranya Kabupaten U23 di Pulau Sumatra, Kabupaten AC5 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten AF18 di Pulau Sulawesi.

Jika dilihat berdasarkan dua data (capaian literasi maupun numerasi), beberapa kabupaten/kota mengalami perubahan capaian literasi maupun numerasi yang sama-sama tinggi, seperti Kabupaten AA7 di Pulau Sumatra. Sementara itu, ditemukan juga daerah dengan perubahan capaian literasi maupun numerasi yang rendah seperti di Kabupaten N7 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Selain itu, perubahan berbeda juga ditemukan. Di Kabupaten D13 di Pulau Sulawesi perubahan capaian literasinya bernilai tinggi, namun perubahan capaian numerasinya relatif rendah. Sementara itu, data

berkebalikan juga terjadi, di mana perubahan capaian literasi bernilai rendah, sedangkan perubahan capaian numerasinya relatif lebih tinggi, seperti halnya di Kabupaten K24 di Pulau Jawa.

## 2.6 Temuan kualitatif

Analisis kuantitatif menemukan bahwa beberapa kabupaten di Pulau Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan literasi dan numerasi, yaitu lebih dari 30 poin capaian literasi dan numerasi dari 2021 ke 2023. Data tersebut sejalan dengan temuan studi lapangan pada salah satu satuan pendidikan di Kota Z1 di Pulau Sulawesi, di mana adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi dari 2021 ke 2023. Peningkatan ini terjadi karena adanya motivasi dan perencanaan yang terpadu yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam meningkatkan capaian literasi dan numerasi murid. Pendekatan khusus kepada peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan, misalnya dengan pelaksanaan pembelajaran tambahan di luar sekolah dianggap berpengaruh besar terhadap motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

*“Rencana program kepala sekolah akan memotivasi guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran di rumah murid, karena tempat tinggal guru yang berdekatan dengan tempat tinggal murid, dan tidak berbayar. Saya rasa ini pengaruhnya besar ke motivasi murid-murid ya untuk lebih semangat. Buktinya angka literasi numerasi kami memenuhi target.”* (Kepala SD di Kabupaten Z7 di Pulau Sulawesi).

Data studi lapangan juga menemukan bahwa satuan pendidikan telah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung peningkatan capaian literasi dan numerasi, seperti peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan teknologi, dukungan dari teman sebaya melalui tutor sebaya, peningkatan kapasitas guru, dan sebagainya.

## Pemerataan Hasil Belajar Antarwilayah di Indonesia

Pada bagian sebelumnya telah digambarkan tentang capaian AKM pada 2021 dan perubahan capaian AKM dari 2021 ke 2023. Bagian ini akan menggambarkan mengenai pemerataan capaian AKM antara kabupaten/kota, perdesaan/perkotaan, serta daerah tertinggal dan nontertinggal. Pemerataan capaian tersebut dilihat dari selisih persentase kompetensi minimum tertinggi dan persentase kompetensi minimum terendah dari tahun ke tahun. Semakin rendah selisih capaian skor, pemerataan capaian literasi atau numerasi semakin tinggi.

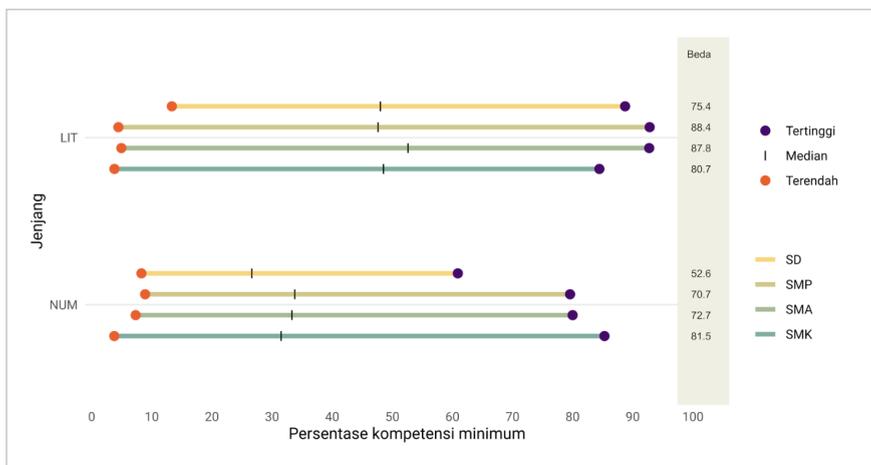
### 3.1 Pemerataan Capaian AKM Antarkabupaten/Kota

Setidaknya ada dua pertanyaan yang akan dijelaskan dalam bagian ini, yaitu:

- Bagaimana gambaran kesenjangan capaian literasi dan numerasi peserta didik antarkabupaten/kota pada 2021 (capaian tertinggi, rata-rata, dan terendah)?
- Apakah sejak 2021 terjadi peningkatan pemerataan (pengurangan kesenjangan) antarkabupaten/kota dengan capaian tertinggi, rata-rata, dan terendah?

#### 3.1.a Capaian dan Pemerataan AKM Antarkabupaten/Kota pada 2021

Meskipun data menunjukkan bahwa pada semua jenjang, capaian literasi relatif lebih tinggi, jika dilihat berdasarkan keragaman datanya, capaian numerasi relatif lebih merata dibandingkan literasi [Gambar 15](#). Capaian numerasi yang lebih merata tersebut dapat dilihat pada selisih capaian antara keduanya, di mana capaian numerasi pada setiap jenjang relatif lebih rendah dibandingkan literasi.



**Gambar 15** Capaian AKM Kabupaten/Kota 2021  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

Dari keseluruhan jenjang, capaian literasi tertinggi terjadi di SMA. Sementara itu, pada jenjang SD, SMP, dan SMK, capaian literasinya relatif sama. Jika dilihat dengan lebih mendalam, jenjang SMP memiliki pemerataan paling rendah dibandingkan jenjang lain karena memiliki selisih capaian literasi tertinggi dan terendah paling besar (88,4 poin). Sementara jenjang SD relatif lebih merata karena memiliki selisih terendah (75,4 poin).

Pada numerasi, jenjang SD memiliki capaian numerasi yang relatif rendah, tetapi lebih merata dibanding jenjang lain. Jenjang SMP dan SMA memiliki capaian numerasi yang hampir sama, meskipun jika dilihat dengan lebih rinci, capaian di jenjang SMP lebih merata dibanding SMA. Sementara itu, jenjang SMK memiliki pemerataan numerasi yang relatif lebih rendah dibanding jenjang lain.

### 3.1.b Temuan Kualitatif

Studi lapangan menunjukkan bahwa beberapa dinas pendidikan mengakui tidak adanya kesenjangan signifikan terkait capaian literasi dan numerasi di wilayahnya. Salah satunya Dinas Pendidikan Kota AB6 di Pulau Jawa yang menyatakan bahwa kondisi capaian literasi di wilayahnya sudah relatif baik, dan hanya kemampuan numerasi yang masih perlu didorong agar lebih baik. Sementara itu, Dinas Pendidikan Kota C2 di Pulau Jawa mengakui tidak terjadi kesenjangan capaian literasi maupun numerasi di wilayahnya.

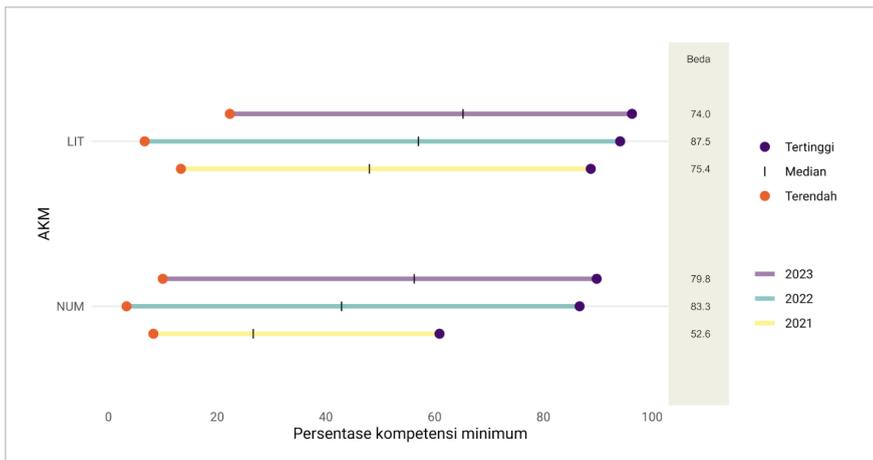
*"Penerapan Kurikulum Merdeka terlihat sudah mendorong adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Ini terlihat juga di Rapor Pendidikan, di mana di SD dan SMP umum untuk literasi sudah hijau, tinggal yang kurang di numerasi..."* (Kabid Kurikulum dan Tenaga Kependidikan, Dinas Pendidikan Kota AB6 di Pulau Jawa)

Hal senada juga disampaikan Kepala SMP di Kota AB6 di Pulau Jawa, yang memandang bahwa capaian literasi dan numerasi satuan pendidikannya sangat dipengaruhi oleh kondisi latar belakang SES peserta didik, di mana 70% dari peserta didik berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

*"Latar belakang SES peserta didik bagi kami sangat memengaruhi capaian pembelajaran di sini. Sulit untuk mendongkrak karena ya memang inputnya (peserta didik) di kita seperti itu. Ekonomi (keluarga) itu ngaruh ya, tapi kami dorong guru untuk lebih inovatif ke murid."* (Kepala SMP di Kota AB6 di Pulau Jawa)

### 3.1.c Perubahan Pemerataan Antarkabupaten/Kota 2021–2023

Tren persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi setiap jenjang antarkabupaten/kota relatif menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun begitu, pemerataan capaian setiap jenjang bervariasi.



**Gambar 16** Capaian AKM SD 2021–2023

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

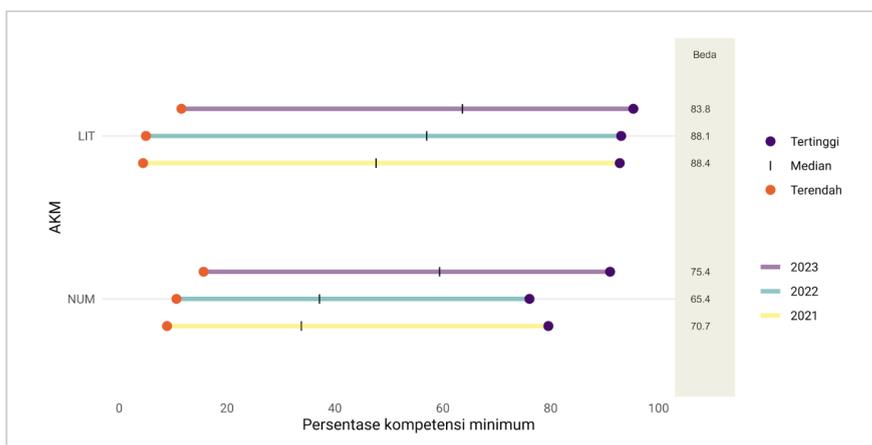
Jika dilihat pada setiap jenjang, capaian literasi jenjang SD relatif meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian, capaian literasi kelompok terendah pada 2022 relatif menurun, sedangkan capaian literasi tertinggi

pada 2022 relatif meningkat. Selain itu, pemerataan literasi pada 2022 mengalami penurunan karena terjadi peningkatan selisih capaian literasi dari 75,4 poin menjadi 87,5 poin. Kemudian, selisih capaian literasi tersebut mengalami penurunan menjadi 74 poin di 2023 sehingga capaian literasi 2023 relatif lebih merata dibanding capaian literasi tahun-tahun sebelumnya.

Sama halnya dengan literasi, capaian numerasi juga relatif meningkat dari tahun ke tahun. Namun, capaian kelompok terendah dan pemerataan numerasi pada 2022 mengalami penurunan. Selisih capaian numerasi antarkelompok pada 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 52,6 poin pada 2021 menjadi 83,3 poin pada 2022. Sementara itu, selisih antarkelompok tersebut mengalami penurunan menjadi 79,8 pada 2023.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pola perubahan capaian AKM pada jenjang SD relatif sama. Capaian literasi dan numerasi relatif meningkat dari tahun ke tahun, meskipun pemerataannya menurun dari 2021 ke 2022, dan kemudian mengalami peningkatan dari 2022 ke 2023. Hal serupa terjadi pada nilai terendah capaian literasi dan numerasi yang mengalami penurunan dari 2021 ke 2022. Sementara itu, nilai tertinggi capaian literasi dan numerasi relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Selanjutnya, capaian literasi jenjang SMP relatif meningkat dari tahun ke tahun, baik pada capaian terendah, maupun capaian tertinggi [Gambar 17](#). Peningkatan tersebut juga ditandai dengan peningkatan pemerataan literasi.

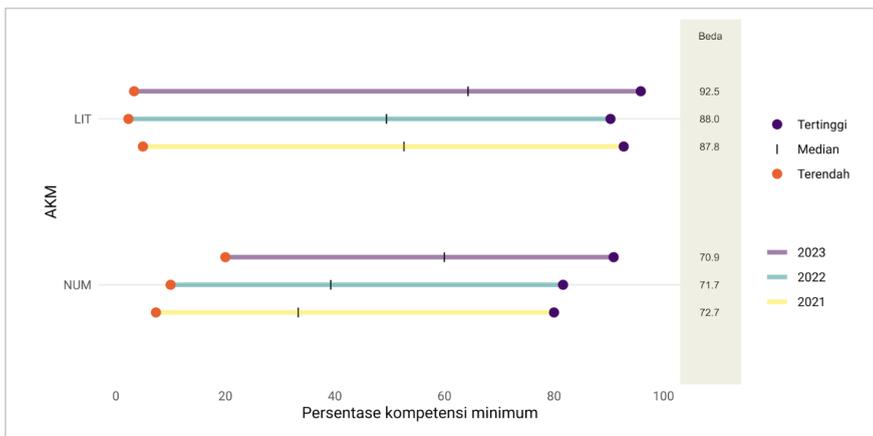


**Gambar 17** Capaian AKM SMP 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Selain literasi, kondisi capaian numerasi jenjang SMP juga mengalami peningkatan pada capaian terendah dari tahun ke tahun. Sementara itu, capaian tertinggi numerasi pada 2020 mengalami penurunan dan kemudian meningkat pada 2023.

Meskipun data menunjukkan adanya peningkatan pemerataan literasi, tetapi pemerataan numerasi mengalami penurunan pada 2023. Akan tetapi, meski pemerataan numerasi menunjukkan penurunan, selisih capaian menunjukkan bahwa capaian numerasi masih relatif lebih merata dibanding literasi. Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan capaian numerasi dan pemerataan capaian literasi jenjang SMP tetap perlu menjadi perhatian pemerintah.

Analisis berikutnya adalah terkait dengan selisih persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi jenjang SMA [Gambar 18](#). Pada jenjang SMA, capaian literasi terlihat relatif lebih tinggi, tetapi kurang merata dibanding capaian numerasi.

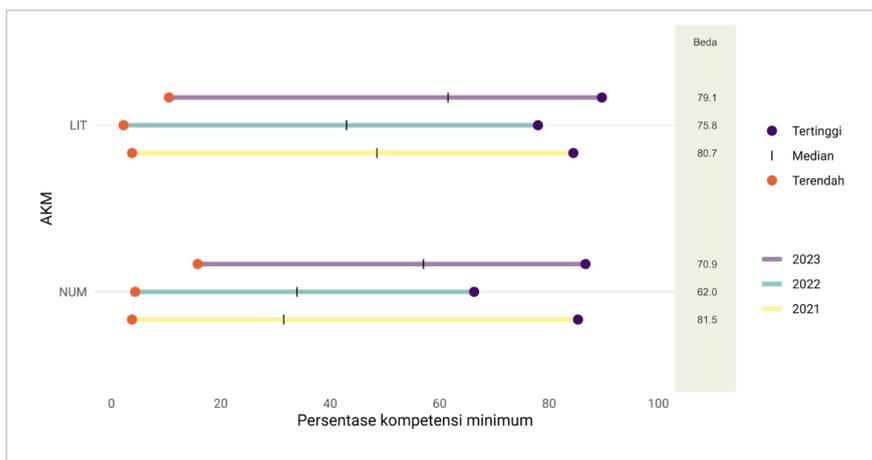


**Gambar 18** Capaian AKM 2021–2023 jenjang SMA  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Dari analisis tersebut diketahui bahwa capaian literasi jenjang SMA pada 2022 mengalami sedikit penurunan, kemudian meningkat pada 2023. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun, pemerataan literasi relatif menurun. Berbeda dengan capaian literasi, capaian numerasi jenjang SMA relatif meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, dari tahun ke tahun, pemerataan capaian numerasi juga relatif meningkat yang ditandai dengan penurunan

selisih capaian numerasi tertinggi dan terendah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa capaian numerasi jenjang SMA relatif lebih merata dibanding capaian literasi. Dalam hal ini, pemerintah perlu memberi perhatian lebih pada pemerataan capaian literasi untuk jenjang SMA.

Analisis berikutnya adalah berkaitan dengan selisih persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi pada jenjang SMK **Gambar 19**. Dari data terlihat bahwa capaian literasi mengalami penurunan dari 2021 ke 2022, tetapi kemudian mengalami peningkatan pada 2023. Sementara itu, pemerataan capaian literasi meningkat dari 2021 ke 2022, kemudian menurun dari 2022 ke 2023. Sementara itu, capaian terendah numerasi relatif meningkat dari tahun ke tahun, namun capaian numerasi tertinggi mengalami penurunan pada 2022, kemudian mengalami peningkatan pada 2023. Untuk pemerataan numerasi, terjadi peningkatan signifikan pemerataan dari tahun 2021 ke 2022, tetapi kemudian menurun dari tahun 2022 ke 2023.



**Gambar 19** Capaian AKM SMK 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

### 3.2 Pemerataan AKM Antara Daerah Perdesaan dan Perkotaan

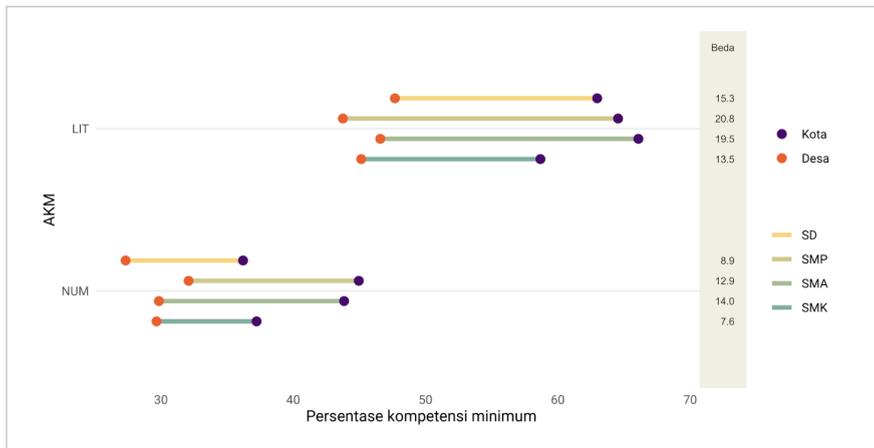
Analisis juga dilakukan untuk mengetahui kondisi pemerataan AKM antara daerah perdesaan dan perkotaan. Bagian ini akan menjawab beberapa hal:

- Bagaimana gambaran kesenjangan literasi dan numerasi peserta didik antara daerah perdesaan dan perkotaan pada 2021?

- Apakah sejak 2021 terjadi peningkatan pemerataan (pengurangan kesenjangan) kesenjangan antara daerah perdesaan dan perkotaan?

### 3.2.a Pemerataan Capaian AKM Daerah Perdesaan dan Perkotaan pada 2021

Analisis menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan [Gambar 20](#). Baik pada daerah perdesaan maupun perkotaan, capaian literasi relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi, meskipun capaian numerasi relatif lebih merata dibanding capaian literasi. Jenjang SMK memiliki selisih capaian literasi dan numerasi yang relatif rendah sehingga SMK relatif lebih merata dibandingkan jenjang lain.



**Gambar 20** Pemerataan Capaian AKM Desa-Kota  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

Jenjang SMP memiliki selisih capaian literasi yang tertinggi sehingga capaian literasinya relatif kurang merata dibandingkan jenjang lain. Sementara itu, jenjang SMA memiliki pemerataan numerasi paling rendah yang ditunjukkan dengan selisih capaian tertinggi (14 poin). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada jenjang SMA, capaian numerasi relatif lebih rendah dan lebih merata dibanding capaian literasi. Selain itu, jenjang SMK memiliki capaian literasi dan numerasi yang relatif lebih merata dibandingkan pada jenjang lain.

### 3.2.b Temuan Kualitatif

Upaya peningkatan capaian numerasi masih menjadi tantangan. Hal ini terlihat dari beberapa satuan pendidikan yang dikunjungi, terutama di wilayah pinggiran perkotaan atau rural seperti di Kota AB6 di Pulau Jawa dan Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara. Satuan pendidikan di wilayah perdesaan terlihat lebih sulit dalam meningkatkan capaian numerasi peserta didik. Keterbatasan finansial membuat seseorang juga terbatas dalam memilih lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga lebih memilih satuan pendidikan dengan biaya terjangkau meskipun bukan pilihan terbaik. Kondisi ini menyebabkan satuan pendidikan di perdesaan lebih kesulitan mengimbangi kualitas literasi dan numerasi di satuan pendidikan yang lebih memadai di perkotaan (Anwar, 2022). Salah satu kepala SMP di Kota AB6 mengungkapkan bahwa tingkat numerasi mereka masih di bawah target yang diharapkan. Salah satu masalahnya adalah kendala dari input siswa (latar belakang peserta didik), kondisi SES, serta kualitas guru.

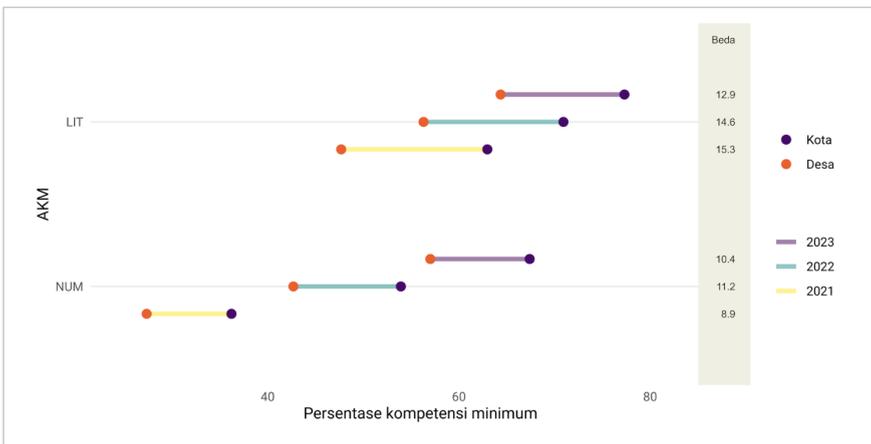
*"Jelas berbeda, karena murid di sini sebagian besar (berasal) dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Kita tidak bisa memaksakan realita itu. Pengaruhnya pasti ada, terutama di numerasi kita masih sulit ya."* (Kepala SMP di Kota AB6 di Pulau Jawa)

Selain itu, wawancara dengan dinas dan satuan pendidikan menunjukkan bahwa sebaran dan lokasi (geografis) satuan pendidikan sangat memengaruhi kesenjangan (perbedaan) pendidikan di daerah. Lebih spesifik, beberapa satuan pendidikan seperti di kota AB6 di Pulau Jawa dan kota M1 di Bali-Nusa Tenggara menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik yang satuan pendidikannya berada di kota dan pinggiran desa cukup berbeda. Hal tersebut karena karakter dan performa satuan pendidikan antara di kota dengan pinggiran/desa/pesisir memiliki perbedaan, khususnya terkait akses dan jangkauan pelayanan dinas pendidikan ke satuan pendidikan serta input peserta didik dari lingkungan masyarakat sekitar satuan pendidikan.

*"Tentu berbeda, peserta didik yang di satuan pendidikan masuk wilayah kota biasanya bagus prestasinya dan kami lihat juga capaian pembelajarannya (dari aspek literasi dan numerasi) juga baik. Sementara peserta didik yang di satuan pendidikan pinggiran kota, biasanya mereka (capaiannya) cenderung lebih rendah karena terbatas akses dan motivasinya juga rendah ya."* (Kepala SMA di Kabupaten M1 di Bali-Nusa Tenggara).

Analisis berikutnya dilakukan untuk memberikan gambaran selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SD sejak 2021 hingga 2023 **Gambar 21**. Dalam hal ini, capaian literasi daerah perdesaan dan perkotaan relatif meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada pemerataan capaian literasi antara daerah perdesaan dan perkotaan yang juga relatif meningkat dari tahun ke tahun.

### 3.2.c Perubahan Pemerataan AKM Daerah Perdesaan dan Perkotaan 2021–2023

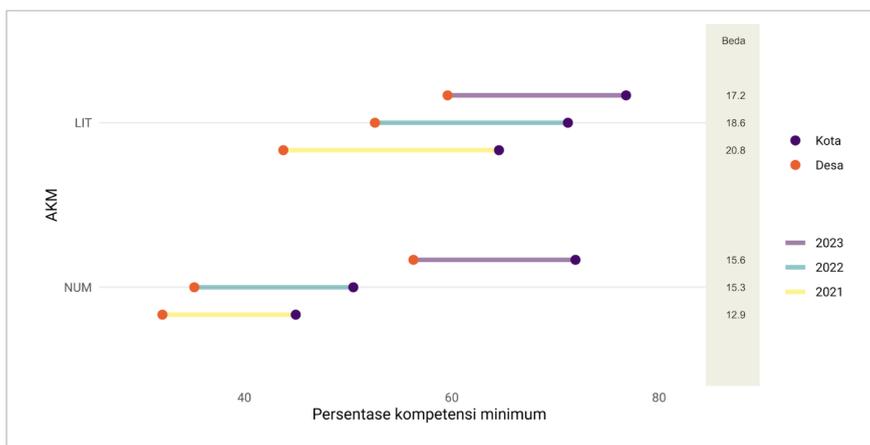


**Gambar 21** Pemerataan Capaian AKM SD Desa-Kota  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Capaian numerasi jenjang SD mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Bahkan capaian numerasi di daerah perdesaan pada 2022 dan 2023 lebih tinggi daripada capaian numerasi perkotaan pada 2021 dan 2022. Sementara pemerataan capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan menurun dari 2021 ke 2022, tetapi kemudian meningkat pada 2023.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa capaian literasi relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi, tetapi capaian numerasi di perdesaan dan perkotaan relatif lebih merata dan perubahan capaian numerasi lebih signifikan dibandingkan perubahan capaian literasi.

Analisis berikutnya dilakukan untuk menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SMP sejak 2021 hingga 2023. Capaian literasi perdesaan dan perkotaan relatif meningkat. Selain itu, selisih capaian literasi antara perdesaan dan perkotaan relatif menurun sehingga pemerataan capaian literasi juga relatif meningkat.



**Gambar 22** Pemerataan Capaian AKM SMP Desa-Kota

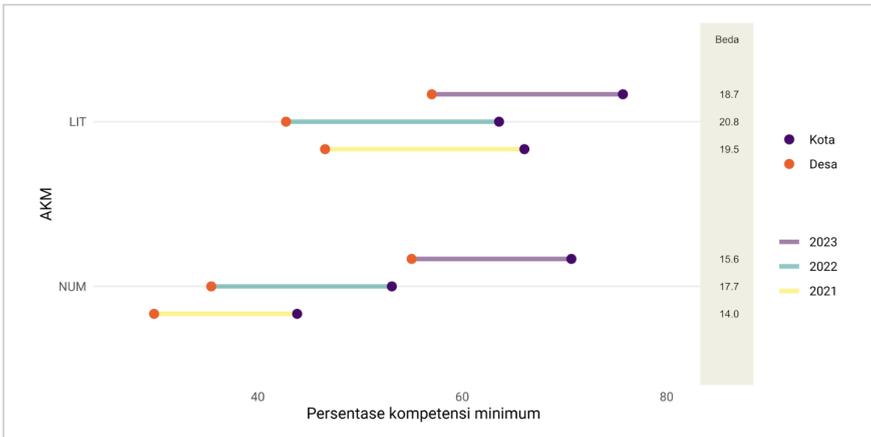
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Di sisi lain, capaian numerasi jenjang SMP juga meningkat, bahkan capaian numerasi daerah perdesaan pada 2023 lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi perkotaan pada 2022. Sementara selisih capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan relatif meningkat sehingga pemerataan capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SMP relatif menurun.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa capaian AKM daerah perkotaan dan perdesaan relatif meningkat dan capaian numerasi relatif lebih merata dibandingkan capaian literasi. Namun, pemerataan numerasi pada 2022 mengalami penurunan sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pemerataan capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SMP.

Analisis berikutnya dilakukan untuk menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SMA sejak 2021 hingga 2023. Di rentang ini, capaian literasi daerah perdesaan

dan perkotaan mengalami penurunan pada 2022, kemudian mengalami peningkatan pada 2023. Peningkatan capaian tersebut juga diikuti dengan peningkatan pemerataan yang ditunjukkan dengan penurunan selisih skor dari 20,8 poin pada 2022 menjadi 18,7 pada 2023.



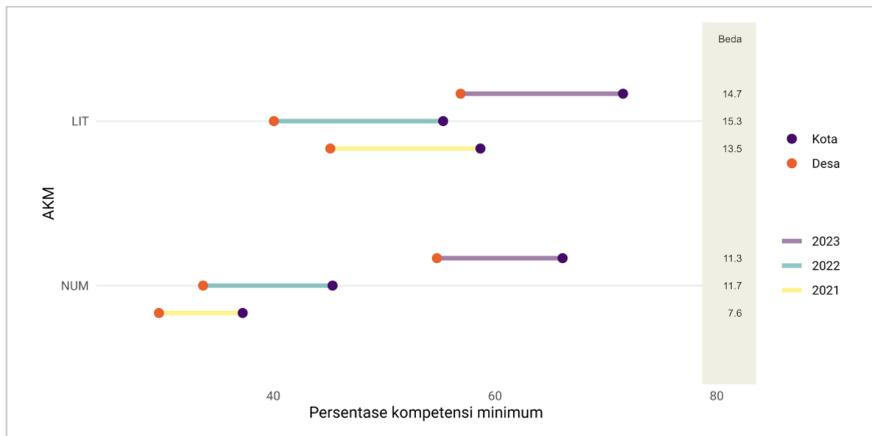
**Gambar 23** Pemerataan Capaian AKM SMA Desa-Kota  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Capaian numerasi daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SMA mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bahkan capaian numerasi daerah perdesaan pada 2023 lebih tinggi dibanding capaian numerasi daerah perkotaan pada 2022. Namun demikian, pemerataan capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan pada 2022 mengalami penurunan yang ditandai dengan peningkatan selisih skor dari 14 poin pada 2021 menjadi 17,7 poin pada 2022.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa capaian AKM di daerah perdesaan dan perkotaan pada jenjang SMA relatif meningkat, capaian numerasi relatif lebih merata dibandingkan capaian literasi, serta pemerataan capaian AKM antara daerah perdesaan dan perkotaan pada 2022 mengalami penurunan.

Analisis berikutnya dilakukan untuk menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara perdesaan dan perkotaan jenjang SMK sejak 2021 hingga 2023. Capaian literasi daerah perdesaan dan perkotaan mengalami penurunan pada 2022. Meski demikian, capaian literasi di daerah perdesaan dan perkotaan pada 2023 mengalami peningkatan yang signifikan dan

capaian literasi daerah perdesaan pada 2023 relatif lebih tinggi dibanding capaian literasi di perkotaan pada 2022. Sementara itu, pemerataan capaian literasi antara daerah perdesaan dan perkotaan menurun dari 2021 ke 2022 dan meningkat dari 2022 ke 2023.



**Gambar 24** Pemerataan Capaian AKM SMK Desa-Kota

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Pemerataan capaian numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan menurun dari 2021 ke 2022 dan sedikit meningkat dari 2022 ke 2023. Meski demikian, capaian numerasi di daerah perdesaan dan perkotaan relatif meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan capaian numerasi di daerah perdesaan pada 2023 jauh lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi di daerah perkotaan pada 2022.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa capaian AKM daerah perdesaan dan perkotaan relatif meningkat, tetapi pemerataannya menurun pada 2022, kemudian meningkat pada 2023. Pemerataan capaian literasi dan numerasi jenjang SMA dan SMK menurun pada 2022, kemudian meningkat pada 2023. Sementara pada jenjang SD dan SMP penurunan pemerataan terjadi pada capaian numerasi.

### 3.2.d Temuan Kualitatif

Selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah perdesaan dan perkotaan jenjang SD sejak 2021 hingga 2023 cukup berbeda secara

signifikan. Berdasarkan selisih skor, capaian numerasi di jenjang SD relatif lebih merata dibandingkan capaian literasi. Meskipun pada 2022 beberapa jenjang pendidikan mengalami penurunan, pemerataan capaian literasi antara daerah perdesaan dan perkotaan relatif meningkat dari 2021 ke 2023. Capaian literasi di daerah perdesaan dan perkotaan juga relatif meningkat. Kendati demikian, di beberapa daerah yang dikunjungi, seperti di Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara dan Kabupaten Z10 di Pulau Sulawesi terlihat bahwa perbedaan signifikan capaian literasi dan numerasi terjadi antara satuan pendidikan di perkotaan dan di pinggiran kota atau perdesaan. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain ketersediaan fasilitas pendukung, akses satuan pendidikan dan rumah peserta didik, serta kualitas guru. Menurut UNESCO (2020), akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti guru berkualitas, fasilitas sekolah, dan akses terhadap teknologi untuk pembelajaran lebih terbatas pada daerah perdesaan. Keterbatasan tersebutlah yang kemudian berdampak pada munculnya kesenjangan dalam pencapaian akademik.

Kondisi SES masyarakat sekitar satuan pendidikan dan kultur masyarakat juga memengaruhi kesenjangan pendidikan di daerah. Di Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara, konteks kultural cukup dominan memengaruhi perkembangan pendidikan daerah. Sementara di Kota AB6 di Pulau Jawa, disparitas SES masyarakat kota dan pesisir menjadi input signifikan yang memengaruhi perkembangan pendidikan. Salah satunya adalah keterlibatan orang tua dalam pembimbingan belajar peserta didik di rumah berbeda antara satuan pendidikan di kota dan pinggiran/desa/pesisir.

Menariknya, di Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara, kepala sekolah mengungkapkan bahwa letak, jarak, dan akses satuan pendidikan menjadi faktor determinan dalam memengaruhi, selain faktor kultural. Ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan rendahnya capaian literasi dan numerasi di satuan pendidikan tersebut.

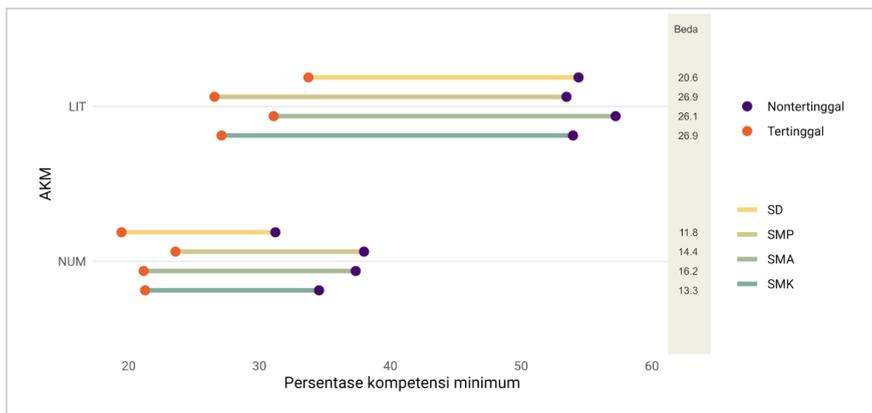
*"Ada kondisi historis konflik antarkampung di sini. Kami jauh dari kota, akses terbatas. Banyak anak tidak mau sekolah karena takut (keamanan), akhirnya sekolah harus minta bantuan desa untuk mau membujuk anak ke sekolah. Apalagi orang tua di sini sama sekali tidak ada perhatian. Anak-anak kita banyak yang diambil untuk nikah dini (mengikuti) adat." (Kepala SMA Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara).*

Hal menarik dapat dilihat dari temuan di Kota AB6 di Pulau Jawa dan M1 di Bali-Nusa Tenggara. Pada jenjang SMP, terdapat perbedaan tingkat kompetensi minimum numerasi antara SMP di daerah perkotaan dan perdesaan. Perbedaan tersebut ditengarai karena adanya perbedaan akses dalam mendapatkan bantuan dari dinas pendidikan maupun pemerintah daerah dan kondisi masyarakatnya.

*“Di kami, yang kelihatan banget (perbedaannya) ya numerasinya ya. Kalau di satuan pendidikan yang di pusat kota pasti beda lah capaian numerasi kita. Kita lihat ya karena ekonomi keluarga (murid) dan kondisi sekitar sini masyarakatnya juga memengaruhi itu (hasil pembelajaran dan kompetensi minimum di numerasi) ya. Bantuan (dinas pendidikan dan pemerintah Kota AB6 di Pulau Jawa) juga minim.” (Kepala SMP di Kota AB6 di Pulau Jawa).*

### 3.3 Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal

#### 3.3.a Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal pada 2021



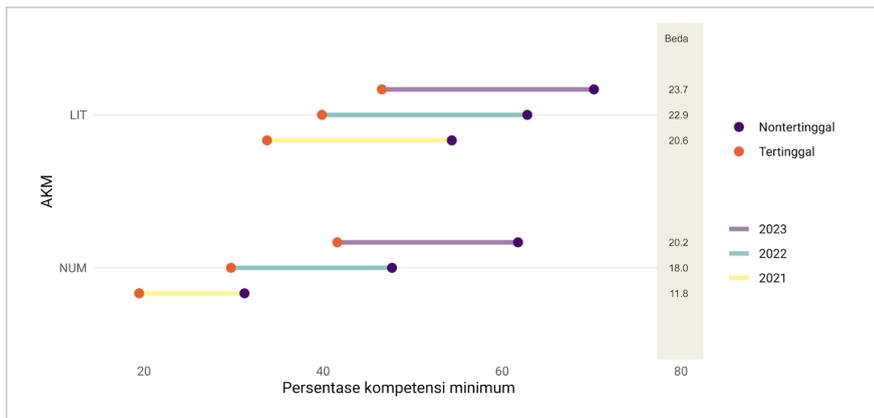
**Gambar 25** Pemerataan Capaian AKM Daerah Tertinggal-Nontertinggal  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

Gambar 25 menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antardaerah tertinggal dan nontertinggal semua jenjang pada 2021. Capaian literasi jenjang SD relatif lebih merata dibandingkan jenjang lain. Selisih capaian Literasi antara daerah tertinggal dan non-tertinggal untuk jenjang SMP dan SMK paling tinggi yang menunjukkan rendahnya pemerataan

capaian literasi pada kedua jenjang tersebut. Dalam hal numerasi, jenjang SD memiliki capaian yang relatif lebih merata dibandingkan jenjang lain. Sebaliknya, jenjang SMA memiliki perbedaan capaian numerasi yang paling tinggi sehingga pada 2021, capaian numerasi pada jenjang SMA paling tidak merata. Selain itu, capaian numerasi pada jenjang SD di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif lebih rendah dibanding jenjang lain. Sementara capaian numerasi pada jenjang SMP di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif lebih tinggi dibanding jenjang lain.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa capaian numerasi relatif lebih rendah dan lebih merata dibandingkan capaian literasi. Selain itu, capaian AKM jenjang SD relatif lebih merata dibanding jenjang lain. Dalam hal literasi, jenjang SMP dan SMK memiliki pemerataan yang relatif rendah. Sementara dalam hal numerasi, jenjang SMA relatif kurang merata dibanding jenjang lain.

### 3.3.b Perubahan Pemerataan AKM Daerah Tertinggal dan Nontertinggal 2021-2023

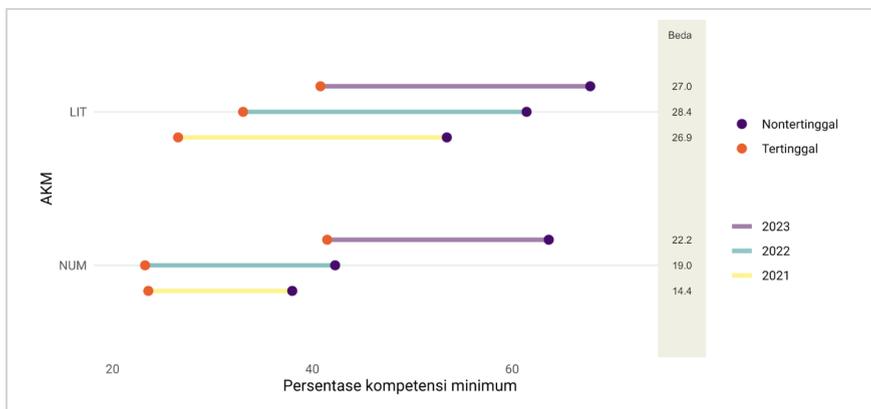


**Gambar 26** Pemerataan Capaian AKM SD Daerah Tertinggal dan Nontertinggal  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 26** menggambarkan selisih capaian AKM antara daerah tertinggal dan nontertinggal di jenjang SD sejak 2021 hingga 2023. Capaian literasi daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat. Namun demikian, pemerataan capaian literasi antardaerah relatif menurun, ditandai dengan meningkatnya selisih capaian literasi antara daerah tertinggal dan

nontertinggal. Capaian numerasi daerah tertinggal dan nontertinggal juga relatif meningkat. Namun demikian, pemerataannya relatif menurun, ditunjukkan dengan peningkatan selisih capaian dari 11,8 poin (2021) menjadi 18 poin (2022) dan 20,2 poin (2023). Temuan pada jenjang SD menunjukkan bahwa meskipun capaian literasi dan numerasi antardaerah relatif meningkat, tetapi pemerataan capaian AKM daerah tertinggal dan nontertinggal relatif menurun dari tahun ke tahun.

Selain itu, capaian numerasi relatif lebih rendah dan lebih merata jika dibandingkan dengan capaian literasi. Hal tersebut disebabkan karena capaian numerasi jenjang SD tidak sebesar capaian literasinya.



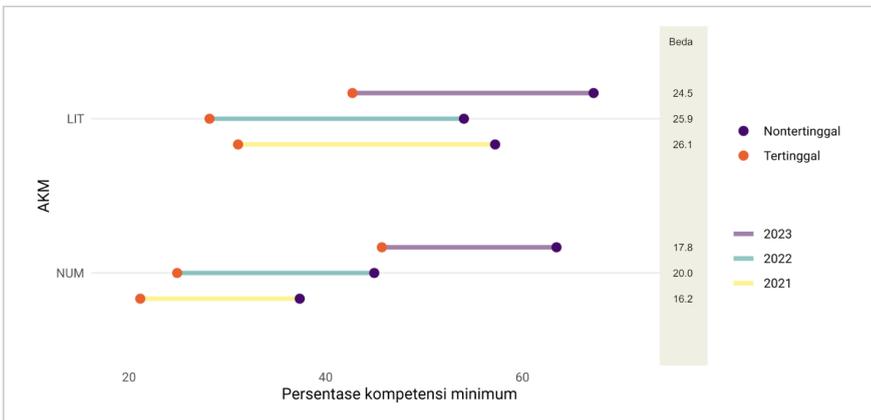
**Gambar 27** Pemerataan Capaian AKM SMP Daerah Tertinggal dan Nontertinggal  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 27** menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal pada jenjang SMP sejak 2021 hingga 2023. Capaian literasi di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat dari tahun ke tahun, tetapi pemerataannya menurun pada 2022, ditandai dengan peningkatan selisih capaian dari 26,9 poin (2021) menjadi 28,4 poin (2022). Sementara pada 2023, pemerataan capaian literasi meningkat dengan penurunan selisih capaian dari 28,4 poin (2022) menjadi 27 poin (2023).

Dalam hal numerasi, selisih antardaerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat sehingga pemerataan capaian numerasi menurun dari tahun ke tahun. Di sisi lain, capaian numerasi di daerah tertinggal sedikit menurun dari 2021 ke 2022, sedangkan capaian numerasi di daerah tertinggal

pada 2023 mengalami peningkatan yang signifikan. Capaian numerasi di daerah tertinggal pada 2023 hampir sama dengan capaian numerasi di daerah nontertinggal pada 2022. Sementara itu, capaian numerasi di daerah nontertinggal relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa capaian AKM pada jenjang SMP di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat. Selain itu, capaian numerasi jenjang SMP relatif lebih merata dibandingkan capaian literasi.



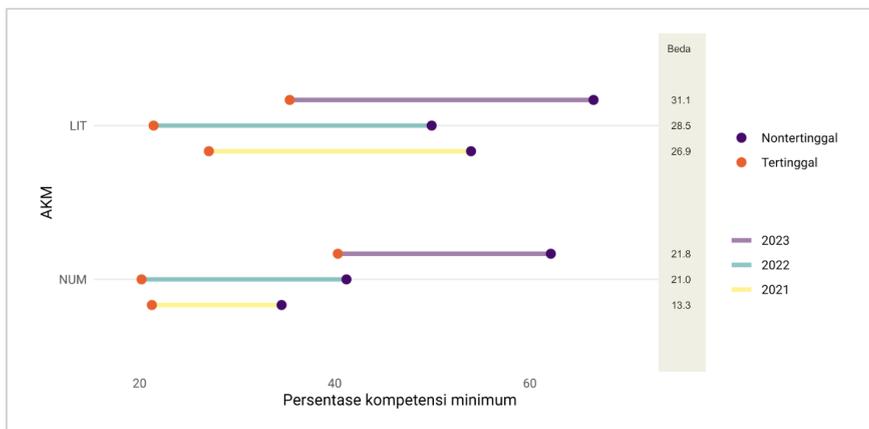
**Gambar 28** Pemerataan Capaian AKM SMA Daerah Tertinggal dan Nontertinggal  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 28** menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal pada jenjang SMA sejak 2021 hingga 2023. Pemerataan capaian literasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat dari tahun ke tahun. Meski demikian, capaian literasi daerah tertinggal dan nontertinggal pada 2022 mengalami penurunan. Kemudian capaian literasi di daerah tertinggal dan nontertinggal pada 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Pemerataan capaian numerasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal menurun dari 2021 ke 2022, lalu meningkat dari 2022 ke 2023. Capaian numerasi di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan pada 2023, capaian numerasi daerah tertinggal sedikit lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi daerah nontertinggal pada 2022.

Temuan pada jenjang SMA menunjukkan bahwa capaian AKM di daerah tertinggal dan nontertinggal relatif meningkat. Capaian numerasi relatif lebih

merata dibanding capaian literasi. Namun demikian, pemerataan capaian numerasi pada 2022 menurun, sedangkan pemerataan capaian literasi relatif meningkat dari tahun ke tahun.



**Gambar 29** Pemerataan Capaian AKM SMK Daerah Tertinggal dan Nontertinggal  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023.

Gambar 29 menggambarkan selisih capaian literasi dan numerasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal pada jenjang SMK sejak 2021 hingga 2023. Pemerataan capaian literasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal relatif menurun dari tahun ke tahun. Selain itu, capaian literasi daerah tertinggal dan nontertinggal menurun dari 2021 ke 2022, kemudian meningkat pada 2023.

Pemerataan capaian numerasi antara daerah tertinggal dan nontertinggal menurun dari tahun ke tahun. Capaian numerasi di daerah tertinggal pada 2022 mengalami sedikit penurunan, kemudian pada 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Capaian numerasi daerah tertinggal pada 2023 hampir sama dengan capaian numerasi di daerah nontertinggal pada 2022. Sementara capaian numerasi di daerah nontertinggal relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Temuan pada jenjang SMK menunjukkan bahwa capaian AKM daerah tertinggal menurun pada 2022, sedangkan capaian AKM di daerah nontertinggal relatif meningkat dari 2021 ke 2023. Selain itu, capaian numerasi relatif lebih merata dibanding capaian literasi.

Secara umum pemerataan capaian literasi dan numerasi jenjang SD dan SMK relatif menurun. Namun, pemerataan capaian literasi dan numerasi jenjang SMA memiliki pola menurun pada 2022 dan kemudian meningkat pada 2023. Sementara pada jenjang SMP, peningkatan pemerataannya hanya terjadi pada capaian literasi.

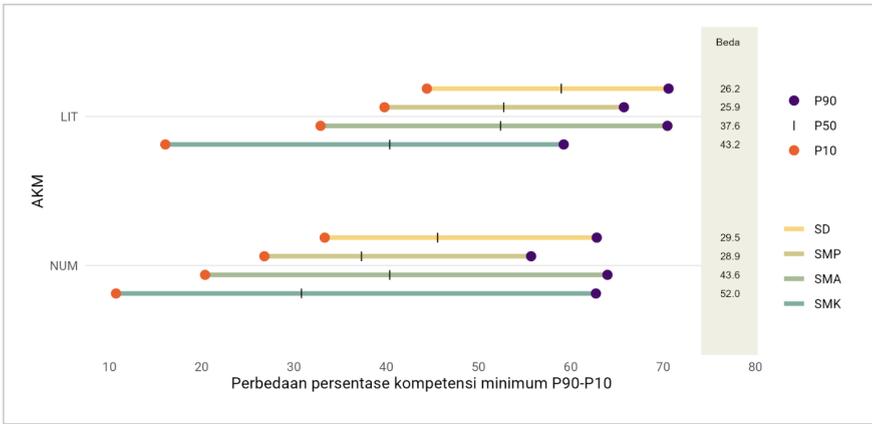
## BAB 4

# Pemerataan Capaian AKM Satuan Pendidikan pada Kabupaten/Kota

Bagian ini memaparkan pemerataan kualitas pendidikan antarsatuan pendidikan di tingkat kabupaten/kota. Pemerataan kualitas pendidikan tersebut dilihat melalui perubahan selisih persentil 90 (P90) dan persentil 10 (P10) dari persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi. Persentil 90 menunjukkan kelompok dengan capaian terbaik (*top performer* 10% teratas), sementara persentil 10 merupakan kelompok dengan capaian terendah. Semakin kecil selisih/skor beda maka capaian AKM semakin merata. Pemerataan kualitas pendidikan antarkabupaten/kota juga disajikan dalam bentuk diagram peta untuk mengetahui sebaran spasial pemerataannya. Selanjutnya, perubahan pemerataan capaian AKM dari 2021 ke 2023 juga dibahas dalam bagian ini. Pemerataan capaian mengalami peningkatan apabila selisih menunjukkan hasil positif. Sebaliknya, selisih negatif menunjukkan pemerataan yang menurun. Bagian akhir bab ini menjelaskan pemerataan kualitas pendidikan berdasarkan persentil 10 (P10) dan persentil 90 (P90) pada kelompok status sosial ekonomi antarsatuan pendidikan di setiap jenjang.

## 4.1 Pemerataan Antarsatuan Pendidikan Secara Nasional pada 2021

- Seberapa senjang literasi dan numerasi peserta didik antara satuan pendidikan dengan capaian tertinggi, rata-rata, dan terendah di tiap kota dan kabupaten pada 2021?



**Gambar 30** Pemerataan Capaian AKM Satuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota pada 2021  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

**Gambar 30** menunjukkan bahwa pola pemerataan capaian literasi dan numerasi antarjenjang memiliki tren yang serupa, tetapi terdapat perbedaan dalam tingkat pemerataannya. Hal ini terlihat dari selisih antara satuan pendidikan yang berada pada 10% capaian tertinggi dan 10% capaian terendah yang lebih dari 26 poin, kecuali SMP dalam literasi yang sedikit di bawahnya (25,9). Namun, pemerataan capaian numerasi di tingkat kabupaten/kota pada 2021 tampak relatif lebih rendah dibandingkan dengan literasi. Rendahnya pemerataan dalam numerasi ditunjukkan oleh perbedaan persentase kompetensi minimum yang relatif lebih tinggi di semua jenjang, terutama SMA dan SMK.

Capaian literasi P10 jenjang SD adalah yang paling tinggi dan jenjang SMK adalah yang paling rendah. Jenjang SD dan SMA memiliki capaian literasi P90 paling tinggi. Meskipun capaian jenjang SD paling tinggi, pemerataan capaian literasi yang paling tinggi terdapat pada jenjang SMP dengan perbedaan persentase paling rendah, yaitu 25,9 poin. Sementara perbedaan persentase capaian yang paling tinggi terdapat pada jenjang SMK yaitu sebesar 43,2 poin, yang menunjukkan masih kurang meratanya capaian dibanding jenjang yang lain.

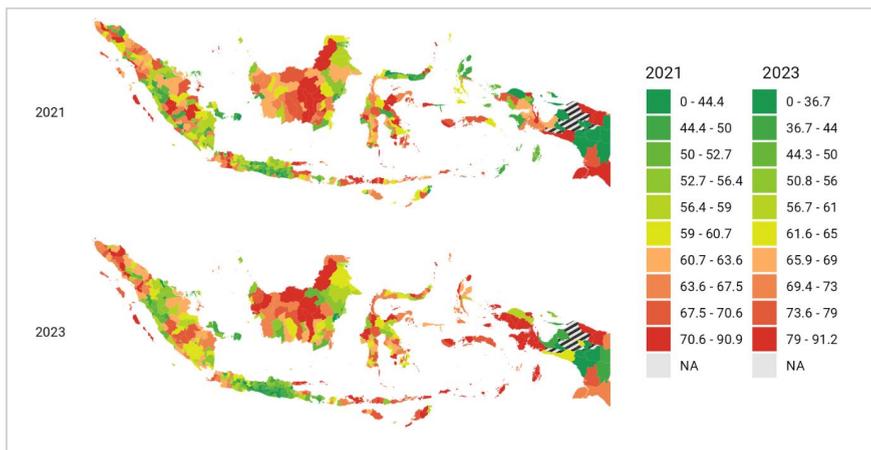
**Gambar 30** menunjukkan bahwa capaian numerasi P10 jenjang SD adalah yang paling tinggi dan jenjang SMK adalah yang paling rendah. Sementara untuk capaian numerasi P90, jenjang SMA menempati posisi

paling tinggi dan jenjang SMP berada pada posisi paling rendah. Meskipun jenjang SMP memiliki capaian numerasi yang rendah, pemerataan di jenjang tersebut adalah yang paling merata dibanding jenjang lainnya, yaitu sebesar 28,9 poin. Sementara pemerataan yang paling rendah terlihat pada jenjang SMK dengan beda sebesar 52 poin.

Jenjang SMP memiliki pemerataan capaian literasi dan numerasi yang paling merata. Sementara hasil beda capaian literasi dan numerasi yang paling tinggi terlihat pada jenjang SMK. Rendahnya pemerataan capaian literasi dan numerasi pada jenjang SMK dapat dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran yang mungkin tidak terlalu fokus pada capaian literasi dan numerasi, tetapi lebih mengutamakan kemampuan peserta didik agar siap berkarier setelah mereka lulus.

## 4.2 Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota

### 4.2.a Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SD

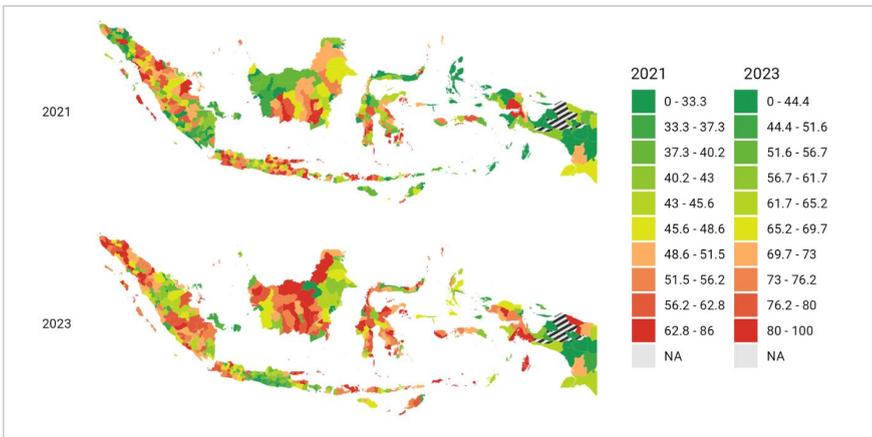


**Gambar 31** Pemerataan Capaian Literasi SD  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021-2023

**Gambar 31** menunjukkan perbandingan sebaran spasial pemerataan capaian literasi jenjang SD pada 2021 dan 2023. Pemerataan capaian literasi kabupaten/kota tampak cukup bervariasi.

Kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi pada 2021 yang merata antara lain Kabupaten AK2, Kabupaten AL4, dan Kabupaten AL2 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota dengan capaian literasi pada 2021 yang relatif kurang merata di antaranya Kabupaten L12 di Pulau Kalimantan, Kabupaten AA23 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten Y4 di Pulau Sulawesi.

Pada 2023, Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota K6 dan Kota A1 di Pulau Jawa memiliki capaian literasi yang relatif merata, sedangkan Kabupaten AD3, Kabupaten Q11, dan Kabupaten AM2 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian literasi yang relatif kurang merata.



**Gambar 32** Pemerataan Capaian Numerasi SD

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

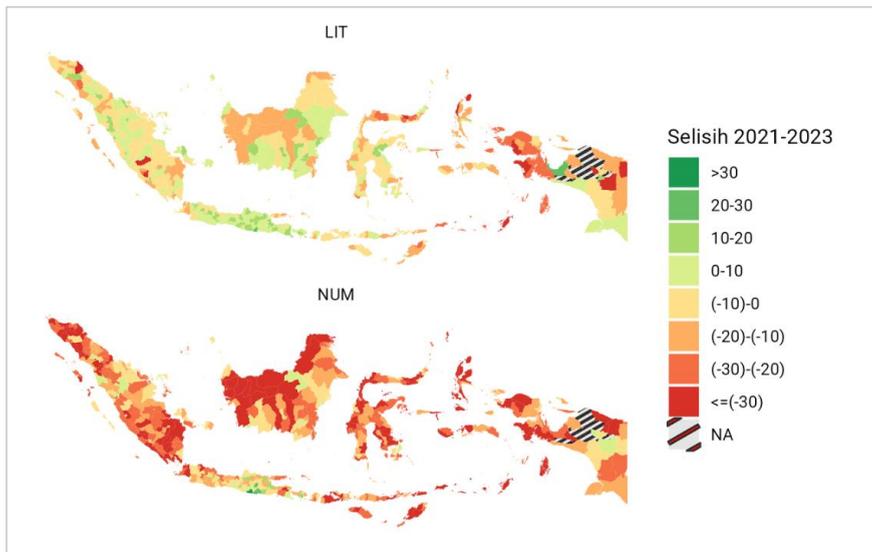
**Gambar 32** menunjukkan perbandingan sebaran spasial pemerataan capaian numerasi jenjang SD pada 2021 dan 2023.

Kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi pada 2021 yang merata antara lain Kabupaten X8, Kabupaten X4, dan Kabupaten AL3 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota dengan capaian numerasi pada 2021 yang relatif kurang merata di antaranya Kabupaten C7, Kabupaten C16, dan Kabupaten C21 di Pulau Jawa.

Pada 2023, Kabupaten AL3, Kabupaten X8, dan Kabupaten AL2 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian numerasi yang relatif merata,

sedangkan Kabupaten AD5 dan Kabupaten Q9 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten Z11 di Pulau Sulawesi memiliki capaian numerasi yang relatif kurang merata.

#### 4.2.b Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SD



**Gambar 33** Perubahan Pemerataan Capaian AKM SD

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

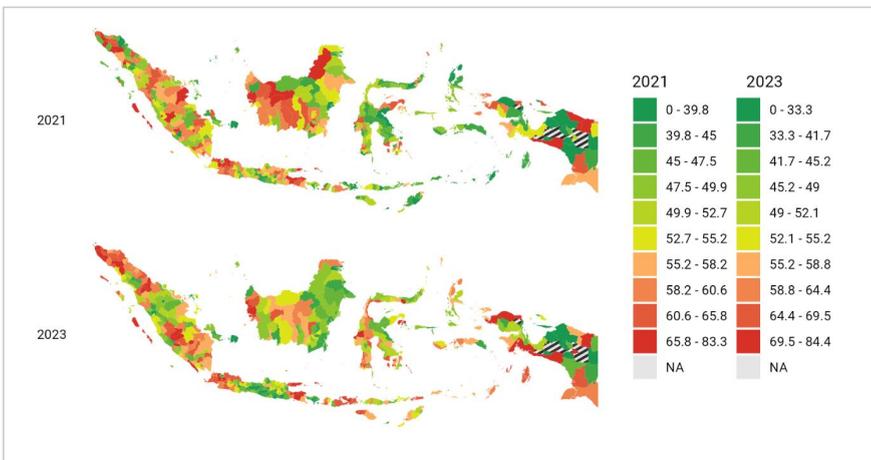
Dalam rentang 2021-2023, pemerataan capaian literasi setiap kabupaten/kota cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pemerataan capaian numerasi cenderung mengalami penurunan seperti yang terlihat pada [Gambar 33](#). Peningkatan capaian literasi tersebut mayoritas berkisar antara 0-10 poin dengan persentase sebanyak 32,81%. Kabupaten C26, Kabupaten AK1, dan Kota C2 di Pulau Jawa merupakan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan pemerataan capaian literasi cukup tinggi. Sementara Kabupaten AA13 di Pulau Sumatra, Kabupaten N9 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten Z13 di Pulau Sulawesi merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian literasi.

Kabupaten/kota yang mengalami penurunan pemerataan capaian numerasi antara 20-30 poin adalah sebanyak 22,53%. Sementara kabupaten/

kota yang mengalami peningkatan pemerataan numerasi lebih dari 30 poin terbilang sangat sedikit, yaitu hanya sebanyak 0,2%. Seperti halnya pada capaian literasi, capaian numerasi di Kabupaten C21, Kabupaten C17, dan Kabupaten C11 di Pulau Jawa juga mengalami peningkatan pemerataan. Sementara Kabupaten Q9 dan Kabupaten AM6 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten AI17 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian numerasi.

Meskipun capaian numerasi relatif merata, pemerataan capaian numerasi dari 2021 ke 2023 relatif menurun. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan satuan pendidikan dengan capaian rendah dalam numerasi yang memerlukan intervensi khusus untuk dapat meningkatkan pemerataan.

#### 4.2.c Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMP

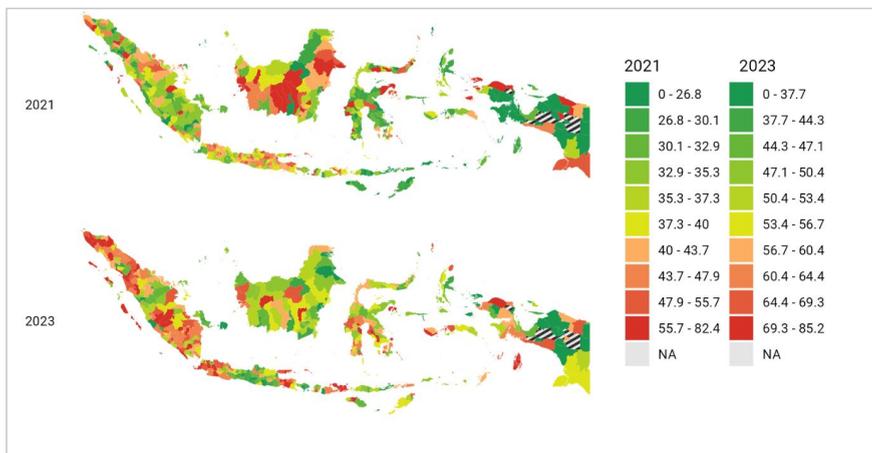


**Gambar 34** Pemerataan Capaian Literasi SMP  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Pada jenjang SMP, kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi pada 2021 yang merata antara lain Kabupaten AL3, Kabupaten X8, dan Kabupaten AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota dengan capaian literasi pada 2021 yang relatif kurang merata di antaranya Kabupaten AA17 dan Kota AA3 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AK4 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Pada 2023, Kota C24 dan Kota C5 di Pulau Jawa serta Kabupaten AL3 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki capaian literasi yang relatif merata, sedangkan Kabupaten AK4 dan Kabupaten AM5 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota U5 di Pulau Sumatra memiliki capaian literasi yang relatif kurang merata.

Analisis berikutnya adalah terkait dengan pemerataan capaian numerasi jenjang SMP pada 2021 dan 2023 [Gambar 35](#). Data menunjukkan, beberapa kabupaten/kota memiliki capaian numerasi 2021 yang merata, seperti Kabupaten AL3, Kabupaten AD6, dan Kabupaten AJ3 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara kabupaten/kota dengan capaian numerasi pada 2021 yang relatif kurang merata di antaranya adalah Kabupaten F4 dan Kota Z1 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten AC10 di Pulau Kalimantan.



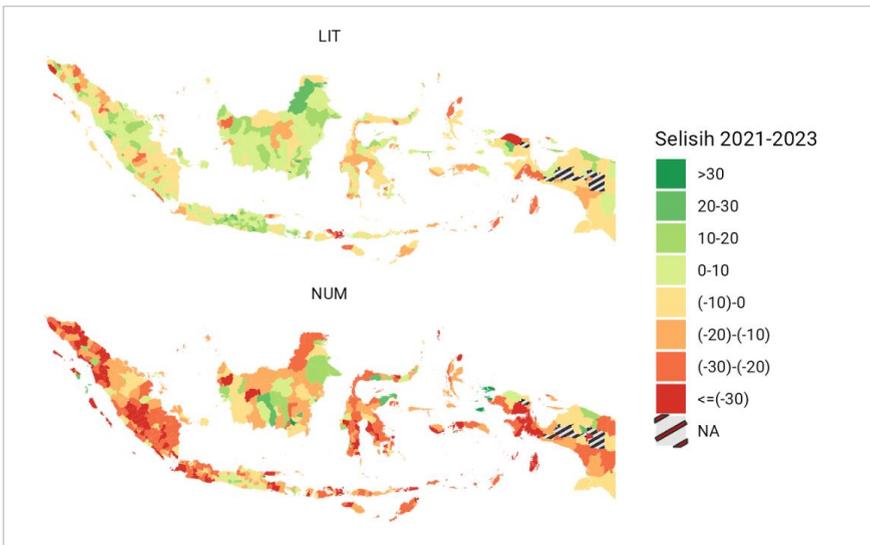
**Gambar 35** Pemerataan Capaian Numerasi SMP

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

Begitupun pada 2023, beberapa wilayah memiliki capaian numerasi yang relatif merata seperti Kabupaten AL3, Kabupaten AM6, dan Kabupaten X8 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara itu, Kabupaten U15, Kabupaten S8, dan Kabupaten AA16 di Pulau Sumatra memiliki capaian numerasi yang relatif kurang merata.

#### 4.2.d Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMP

Analisis berikutnya dilakukan untuk menunjukkan tren perubahan pemerataan capaian literasi dan numerasi jenjang SMP pada 2021 dan 2023 setiap kabupaten/kota. Data menunjukkan, sebanyak 31,68% kabupaten/kota mengalami perubahan pemerataan literasi antara 0-10 poin. Sementara itu, 0,4% kabupaten/kota mengalami perubahan capaian literasi lebih dari 30 poin. Kota AB6 dan Kota C2 di Pulau Jawa serta Kota L2 di Pulau Kalimantan merupakan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan pemerataan capaian literasi dengan hasil selisih tertinggi. Sementara Kabupaten AM5 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota U5 dan Kabupaten AA16 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian literasi dengan hasil selisih terendah.



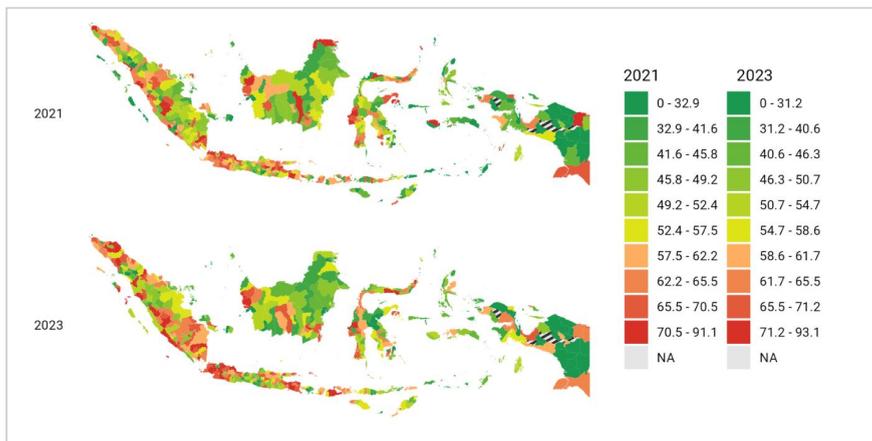
**Gambar 36** Perubahan Pemerataan Capaian AKM SMP  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Di sisi lain, kurangnya pemerataan numerasi ditunjukkan dengan banyaknya kabupaten/kota yang mengalami penurunan pemerataan capaian numerasi. Kabupaten/kota yang mengalami penurunan 10-20 poin pada capaian numerasi adalah sebanyak 25,74%. Sementara, hanya terdapat

0,59% kabupaten/kota yang mengalami peningkatan perubahan pemerataan numerasi lebih dari 30 poin. Kota C1 di Pulau Jawa serta Kabupaten AL4 dan Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami peningkatan pemerataan capaian numerasi dengan hasil selisih tertinggi. Sementara Kabupaten U32 dan Kabupaten S8 di Pulau Sumatra serta Kabupaten E18 di Bali-Nusa Tenggara merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan pencapaian numerasi dengan hasil selisih terendah.

Temuan pada jenjang SMP menunjukkan pemerataan capaian literasi di tiap kabupaten/kota cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pemerataan capaian numerasi di kabupaten/kota cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan untuk meningkatkan capaian numerasi terutama di daerah-daerah dengan capaian numerasi yang rendah sehingga pemerataan capaian numerasi meningkat.

#### 4.2.e Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMA



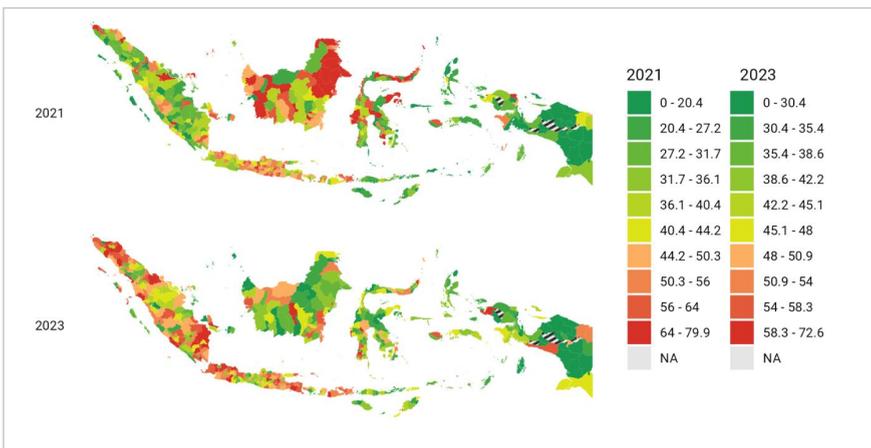
**Gambar 37** Pemerataan Capaian Literasi SMA

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

**Gambar 37** menunjukkan sebaran spasial pemerataan capaian literasi jenjang SMA pada 2021 dan 2023. Pemerataan capaian literasi pada 2021 dan 2023 relatif bervariasi.

Kota AF1 dan Kabupaten AH8 di Pulau Sulawesi serta Kota B1 di Pulau Sumatra memiliki pemerataan capaian literasi pada 2021 yang relatif rendah. Sementara Kabupaten AK8 dan Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten Z11 di Pulau Sulawesi memiliki pemerataan capaian literasi 2021 yang relatif tinggi.

Pada 2023, Kabupaten AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kota P1 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten T5 di Pulau Kalimantan memiliki pemerataan capaian literasi yang relatif tinggi, sedangkan Kabupaten AA21, Kabupaten B10, dan Kota B1 di Pulau Sumatra memiliki pemerataan capaian literasi yang relatif rendah.



**Gambar 38** Pemerataan Capaian Numerasi SMA

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

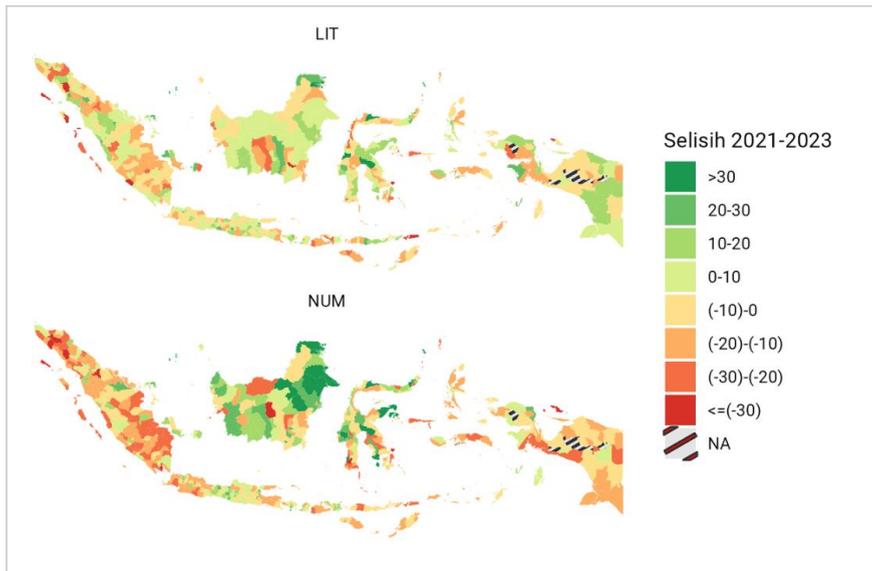
**Gambar 38** menunjukkan sebaran spasial pemerataan capaian numerasi jenjang SMA pada 2021 dan 2023.

Pada 2021, kabupaten T3 dan Kota AC1 di Pulau Kalimantan serta Kabupaten Z6 di Pulau Sulawesi memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif rendah. Sementara Kabupaten AJ3, Kabupaten AL2, dan Kabupaten X6 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif tinggi.

Pada 2023, Kabupaten AA13 dan Kota B1 di Pulau Sumatra serta Kota E1 di Bali-Nusa Tenggara memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif

rendah, sedangkan Kabupaten T5 di Pulau Kalimantan serta Kabupaten AJ3 dan Kabupaten AL2 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif tinggi.

#### 4.2.f Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMA

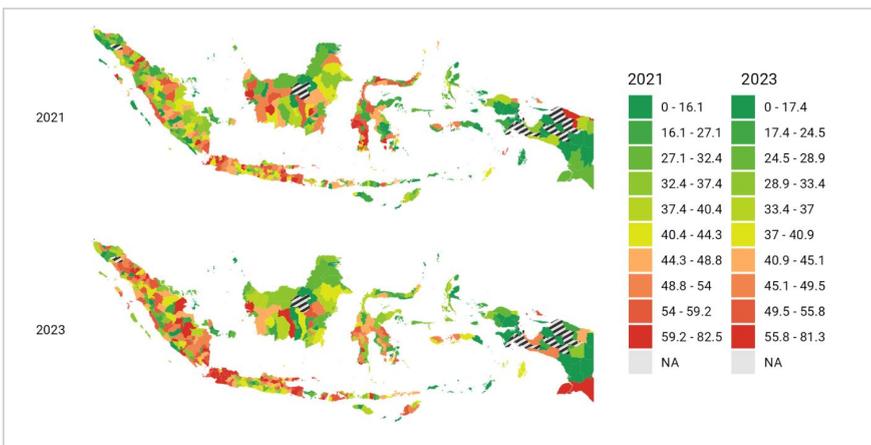


**Gambar 39** Perubahan Pemerataan Capaian AKM SMA  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Pemerataan capaian literasi jenjang SMA seperti pada [Gambar 39](#) cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan capaian literasi tersebut paling banyak berkisar antara 0–10 poin dengan persentase sebanyak 27,61%. Tidak banyak kabupaten/kota yang memiliki peningkatan capaian literasi lebih dari 30 poin, yaitu hanya sebesar 1,38%. Kabupaten AH8 dan Z3 di Pulau Sulawesi serta Kota T2 di Pulau Kalimantan merupakan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan pemerataan literasi dengan hasil selisih tertinggi. Sementara Kabupaten D14 di Pulau Sulawesi, Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua, dan Kabupaten U19 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian literasi dengan hasil selisih terendah.

Sementara pemerataan capaian numerasi di kabupaten/kota cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase penurunan 10–20 poin capaian numerasi yang cukup tinggi, yakni 25,5%. Di sisi lain, persentase capaian numerasi yang mengalami peningkatan lebih dari 30 poin adalah sebanyak 4,34%, yang mana relatif lebih tinggi dibanding pada capaian literasi. Kabupaten P7 di Pulau, Kabupaten T5 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten AF23 di Pulau Sulawesi merupakan kabupaten yang mengalami peningkatan pemerataan capaian numerasi dengan hasil selisih tertinggi. Sementara Kabupaten AA18 dan U31 di Pulau Sumatra serta Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan pencapaian numerasi dengan hasil selisih terendah. Meskipun capaian numerasi lebih merata, pemerataan capaian numerasi jenjang SMA relatif menurun pada 2023.

#### 4.2.g Pemerataan Capaian AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMK



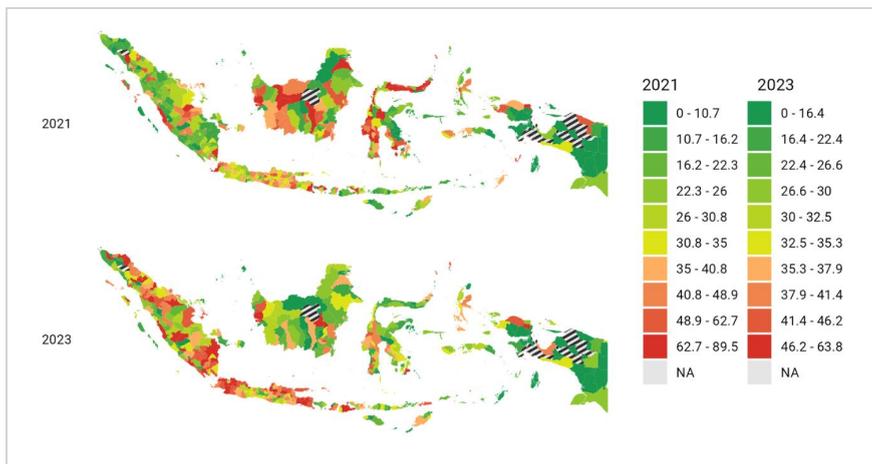
**Gambar 40** Pemerataan Capaian Literasi SMK  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

**Gambar 40** menunjukkan sebaran spasial pemerataan capaian literasi jenjang SMK pada 2021 dan 2023.

Pada 2021, Kabupaten E17 di Bali-Nusa Tenggara, Kabupaten P6 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki

pemerataan capaian literasi yang relatif tinggi. Sementara Kabupaten AF18, Kota AF2, dan Kabupaten Y4 di Pulau Sulawesi memiliki pemerataan capaian literasi yang relatif rendah.

Selanjutnya, pada 2023, Kabupaten R10 di Kalimantan serta Kabupaten AJ4 dan Kabupaten Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki pemerataan capaian literasi yang relatif tinggi, sedangkan Kabupaten S3, Kabupaten U11, dan Kabupaten U10 di Pulau Sumatra memiliki pemerataan capaian literasi yang relatif rendah.



**Gambar 41** Pemerataan Capaian Numerasi SMK  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021 & 2023

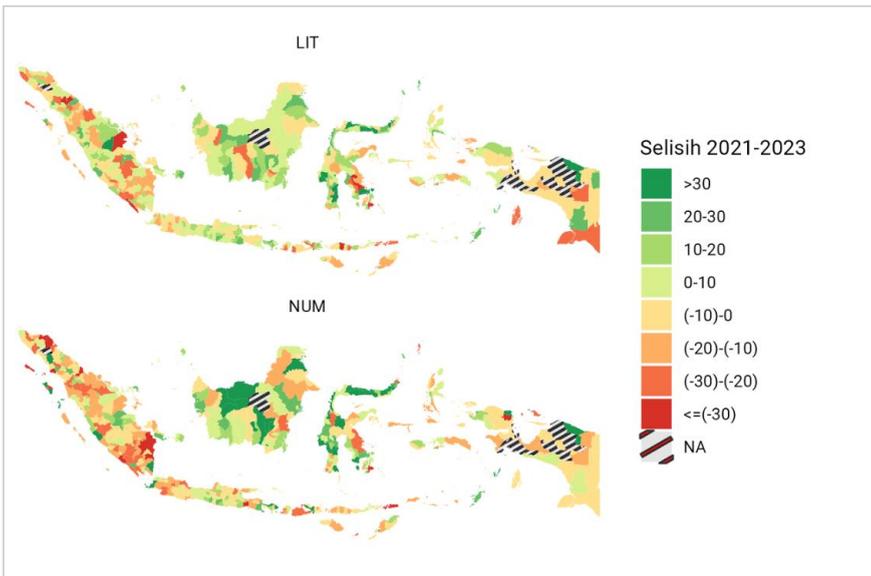
**Gambar 41** menunjukkan sebaran spasial pemerataan capaian numerasi jenjang SMK pada 2021 dan 2023.

Pada 2021, Kabupaten Pegunungan AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten E21 di Bali-Nusa Tenggara, dan Kabupaten AA8 di Pulau Sumatra memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif tinggi. Sementara Kabupaten M9 di Bali-Nusa Tenggara, Kota AF2 di Pulau Sulawesi, dan Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif rendah.

Selanjutnya, pada 2023, Kabupaten D14 di Pulau Sulawesi, Kabupaten R10 di Pulau Kalimantan, dan Kabupaten AJ4 di Kepulauan Maluku dan Papua memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif tinggi, sedangkan

Kabupaten B3 dan Kota G1 di Pulau Sumatra serta Kota C3 di Pulau Jawa memiliki pemerataan capaian numerasi yang relatif rendah.

#### 4.2.h Perubahan Pemerataan AKM Antarsatuan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota Jenjang SMK



**Gambar 42** Perubahan Pemerataan Capaian AKM SMK

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Pada jenjang SMK, dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa tren pemerataan capaian literasi di tiap kabupaten/kota cenderung meningkat, tetapi pemerataan capaian numerasi relatif menurun. Kabupaten/kota yang mengalami peningkatan pemerataan capaian literasi antara 0–10 poin sebanyak 28,26%. Kabupaten X6 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota Z3 dan Kabupaten AH8 di Pulau Sulawesi merupakan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan pemerataan capaian literasi tertinggi. Sementara Kabupaten D5 dan Kabupaten D3 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten V15 di Pulau Sumatra merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian literasi terendah.

Di sisi lain, persentase kabupaten/kota yang mengalami peningkatan capaian numerasi lebih dari 30 poin adalah sebanyak 10,62%. Kabupaten

F5 dan Kabupaten AF17 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten M9 di Bali-Nusa Tenggara merupakan kabupaten yang mengalami peningkatan pemerataan capaian numerasi tertinggi. Sementara Kabupaten AA13 dan Kabupaten AA12 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan kabupaten yang mengalami penurunan pemerataan capaian numerasi tertinggi.

#### 4.2.i Temuan Kualitatif

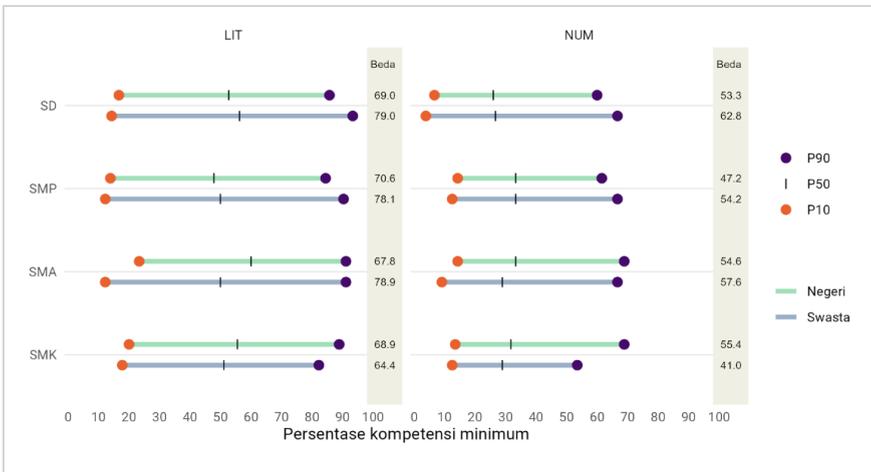
Dalam konteks peningkatan pemerataan, sebagian besar dinas pendidikan mengungkapkan bahwa kesenjangan capaian pembelajaran (termasuk tingkat literasi dan numerasi) relatif berkurang antarsatuan pendidikan karena pengaruh dari beberapa kebijakan, baik dari tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Beberapa kebijakan yang dianggap berpengaruh terhadap peningkatan pemerataan antarsatuan pendidikan, antara lain BOS reguler, BOSDA, PIP, dan kebijakan zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Setiap satuan pendidikan menerima dana yang sama melalui BOS Reguler dan BOSDA sehingga dapat dikatakan bahwa satuan pendidikan memiliki peluang yang setara dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Dana ini kemudian dapat digunakan untuk mendukung pemerataan secara nasional, yaitu melalui penyediaan akses sumber belajar, pelatihan guru, dan bantuan bagi siswa kurang mampu. Upaya lain pemerintah dalam mengurangi ketimpangan dan mendukung pemerataan adalah dengan memberlakukan kebijakan zonasi dalam PPDB. Kebijakan zonasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemerataan, terutama dalam mengurangi konsentrasi siswa berprestasi di sekolah favorit dan mendorong peningkatan kualitas satuan pendidikan secara lebih merata.

*“Dengan adanya zonasi ini, hal tersebut sudah mulai mengikis (kesenjangan) antar sekolah. Contohnya saat ini di SMPN 21 rata-rata capaian hasil belajar (litnum) nya sudah naik sehingga terdapat paradigma baru bahwa sekolah-sekolah yang relatif baru pun bisa naik (memiliki output baik). Dengan kata lain, saat ini lebih ditentukan oleh kepadatan penduduk di sekolah tersebut, di mana sekolah yang dikelilingi lingkungan yang padat penduduk maka orang-orang pada lari ke situ (menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut).”* (Sekretaris Dinas Pendidikan di Kota C2 di Pulau Jawa)

Di Kota AB6 dan Kota C2 di Pulau Jawa, ditemukan bahwa SD yang terletak di lingkungan yang penduduknya terbelang mapan, peran komite sekolah terlihat aktif sehingga memengaruhi prestasi satuan pendidikan. Keterlibatan aktif dari komite sekolah dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti adanya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran dan pola asuh ataupun pemberian bantuan dana bagi sekolah dari masyarakat melalui komite sekolah. Selain itu, pada jenjang SD di kota AB6 dan Kota C2 di Pulau Jawa ternyata kebijakan zonasi juga dianggap memberikan pengaruh pada pemerataan pendidikan lantaran memberikan sebaran input (peserta didik) yang lebih merata bagi wilayah periferal.

### 4.3 Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Satuan Pendidikan



**Gambar 43** Capaian AKM Berdasarkan Status Satuan Pendidikan 2021  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

**Gambar 43** menunjukkan perbedaan capaian literasi dan numerasi secara nasional pada 2021 antara satuan pendidikan negeri dan swasta pada semua jenjang. Pada jenjang SD, capaian literasi P10 SD negeri menunjukkan yang persentase yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan SD swasta. Sementara SD swasta memiliki capaian literasi P90 yang lebih tinggi dibandingkan SD negeri. Di sisi lain, perbedaan P10 dan P90 di SD negeri tercatat sebesar 69 poin. Hal ini menggambarkan capaian literasi SD negeri relatif lebih merata. Sementara, perbedaan P10 dan P90 di SD swasta tercatat

sebesar 79 poin. Dengan demikian, capaian literasi SD swasta cenderung kurang merata karena selisih capaian yang lebih tinggi.

Pada jenjang SMP, capaian literasi SMP swasta relatif kurang merata jika dibandingkan dengan SMP negeri. SMP swasta mencatatkan perbedaan selisih capaian sebesar 78,1 poin. Sementara selisih capaian literasi SMP negeri tercatat sebesar 70,6 poin. Hal yang sama terjadi di jenjang SMA. Capaian literasi SMA swasta relatif kurang merata dibanding SMA negeri. Selisih capaian literasi SMA swasta sebesar 78,9 poin, sedangkan selisih capaian literasi SMA negeri sebesar 67,8 poin.

Pada jenjang SMK, capaian literasi P10 SMK negeri lebih tinggi dibandingkan SMK swasta. Sementara, capaian literasi P90 SMK swasta lebih rendah dibanding SMK negeri. Perbedaan persentase SMK swasta lebih rendah dibanding SMK negeri, yaitu sebesar 64,4 poin dan 68,9 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa capaian literasi SMK swasta lebih merata dibanding SMK negeri.

Selanjutnya pada capaian numerasi jenjang SD, SD negeri mencatatkan persentase P10 yang lebih tinggi dibanding SD swasta. Sementara, capaian numerasi P90 SD swasta lebih tinggi dibandingkan SD negeri. Perbedaan persentase capaian numerasi SD negeri sebesar 53,3 poin, sedangkan SD swasta sebesar 62,5 poin. Hal ini menggambarkan pemerataan capaian numerasi yang lebih merata di SD negeri.

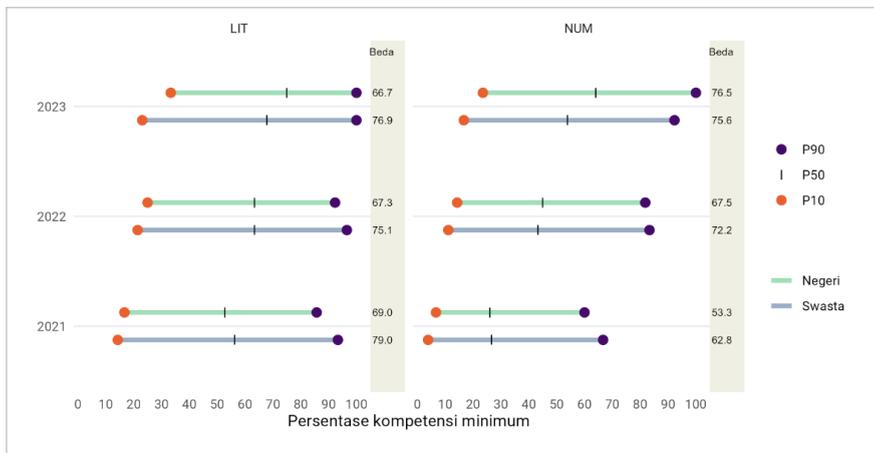
Pada jenjang SMP, SMP negeri mencatatkan capaian numerasi P10 yang relatif lebih tinggi jika dibanding SMP swasta. Namun, capaian numerasi P90 SMP swasta lebih tinggi dibandingkan SMP negeri. Sementara itu, hasil perbedaan persentase SMP swasta mencatatkan poin yang lebih tinggi sebesar 54,2 poin, sedangkan SMP negeri sebesar 47,2 poin. Hal tersebut menunjukkan adanya pemerataan capaian numerasi yang baik pada SMP negeri, tetapi capaian SMP swasta masih tergolong rendah.

Pada jenjang SMA, capaian numerasi P10 SMA negeri relatif lebih tinggi dibanding SMA swasta. Sementara, capaian numerasi P90 SMA swasta relatif lebih rendah dibanding SMA negeri. Perbedaan capaian numerasi SMA swasta juga lebih tinggi (57,6 poin) dibanding SMA negeri (54,6 poin). Dengan demikian, SMA negeri memiliki capaian numerasi yang lebih merata dibandingkan SMA swasta.

Pada jenjang SMK, capaian numerasi P10 dan P90 jenjang SMK negeri relatif lebih tinggi dibanding SMK swasta. Namun, selisih capaian pada SMA swasta mencatatkan persentase yang lebih rendah (41 poin) jika dibandingkan dengan SMA negeri (55,4 poin). Dengan demikian, capaian numerasi SMK swasta lebih merata dibanding SMK negeri.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian literasi dan numerasi pada semua jenjang di satuan pendidikan negeri relatif lebih merata dibanding satuan pendidikan swasta, kecuali jenjang SMK. Perbedaan capaian AKM pada SMK swasta relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan SMK negeri.

#### 4.3.a Perubahan Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Satuan Pendidikan 2021–2023



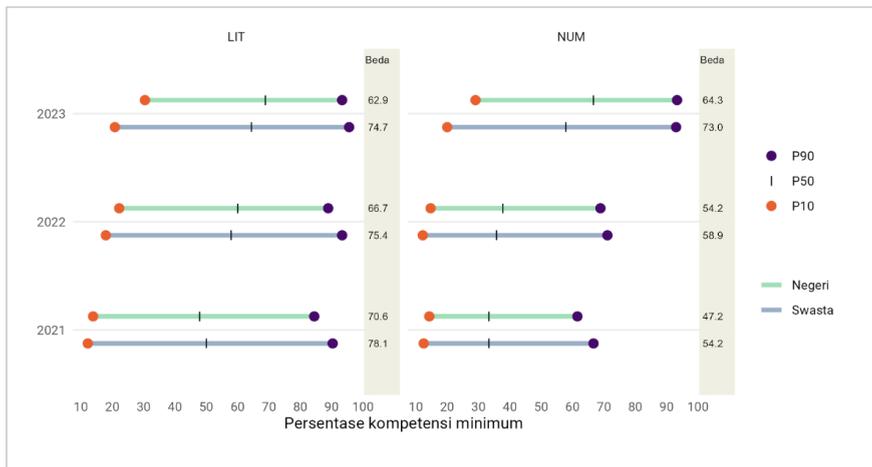
**Gambar 44** Perbedaan Capaian AKM P90–P10 SD Berdasarkan Status Satuan Pendidikan  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 44** menunjukkan perbedaan capaian AKM SD negeri dan swasta sejak 2021 hingga 2023. Secara umum, capaian AKM SD negeri relatif lebih merata dibanding capaian AKM SD swasta. Selain itu, pemerataan capaian literasi SD negeri relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Perbedaan capaian literasi SD negeri menurun dari 69 poin pada 2021 menjadi 67,3 poin pada 2022, kemudian pada 2023 menjadi 66,7 poin. Sementara perbedaan capaian literasi SD swasta menurun dari 79 poin pada

2021 menjadi 75,1 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 76,9 poin.

Perbedaan capaian numerasi SD negeri meningkat dari 53,3 poin pada 2021 menjadi 67,5 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 76,5 poin. Sementara, perbedaan capaian numerasi SD swasta meningkat dari 62,8 poin pada 2021 menjadi 72,2 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 75,6 poin.



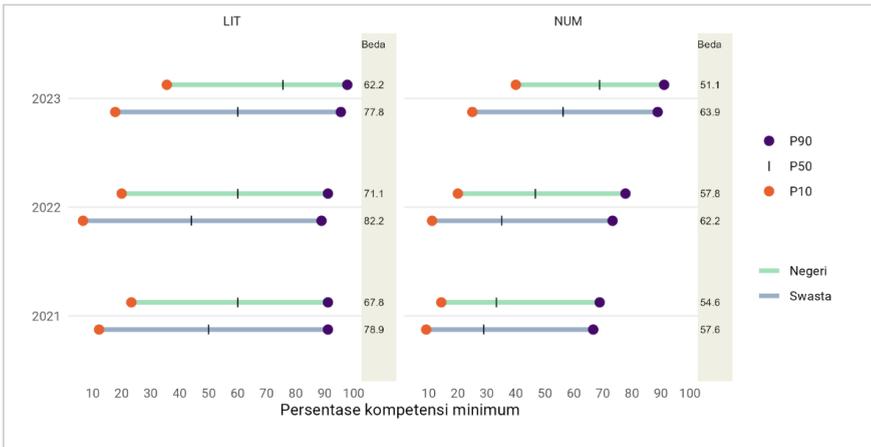
**Gambar 45** Perbedaan Capaian AKM P90–P10 SMP Berdasarkan Status Satuan Pendidikan  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Gambar 45 menunjukkan perbedaan capaian AKM satuan pendidikan negeri dan swasta jenjang SMP sejak 2021 hingga 2023. Secara umum, capaian AKM SMP negeri relatif lebih merata dibanding capaian AKM SMP swasta. Namun demikian, pemerataan capaian literasi SMP negeri maupun SMP swasta relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Perbedaan capaian literasi SMP negeri meningkat dari 70,6 poin pada 2021 menjadi 66,7 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 62,9 poin. Sementara, perbedaan capaian literasi SMP swasta meningkat dari 78,1 poin pada 2021 menjadi 75,4 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 74,7 poin.

Perbedaan capaian numerasi SMP negeri meningkat dari 47,2 poin pada 2021 menjadi 54,2 poin pada 2022, kemudian pada 2023 perbedaannya

meningkat menjadi 64,3 poin. Sementara, perbedaan capaian numerasi SMP swasta meningkat dari 54,2 poin pada 2021 menjadi 58,9 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 73 poin.

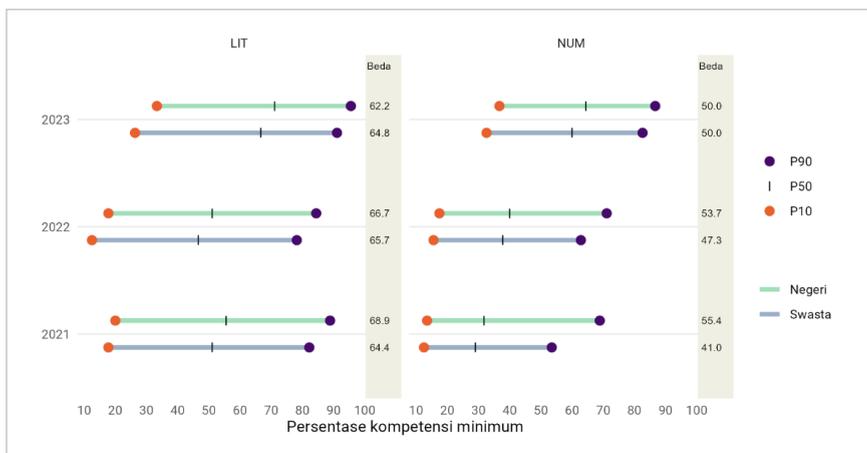


**Gambar 46** Perbedaan Capaian AKM P90-P10 SMA Berdasarkan Status Satuan Pendidikan  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 46** menunjukkan perbedaan capaian AKM satuan pendidikan negeri dan swasta jenjang SMA sejak 2021 hingga 2023. Secara umum, capaian AKM SMA negeri relatif lebih merata dibanding capaian AKM SMA swasta.

Perbedaan capaian literasi SMA negeri meningkat dari 67,8 poin pada 2021 menjadi 71,1 poin pada 2022, tetapi pada 2023 perbedaannya menurun menjadi 62,2 poin. Sementara, perbedaan capaian literasi SMA swasta meningkat dari 78,9 poin pada 2021 menjadi 82,2 poin pada 2022, kemudian pada 2023 menurun menjadi 77,8 poin.

Perbedaan capaian numerasi SMA negeri meningkat dari 54,6 poin pada 2021 menjadi 57,8 poin pada 2022, kemudian pada 2023 perbedaannya menurun menjadi 51,1 poin. Sementara, perbedaan capaian numerasi SMA swasta relatif meningkat dari 57,6 poin pada 2021 menjadi 62,2 poin pada 2022 dan semakin meningkat menjadi 63,9 poin pada 2023.



**Gambar 47** Perbedaan Capaian AKM P90-P10 SMK Berdasarkan Status Satuan Pendidikan  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Gambar 47 menunjukkan perbedaan capaian AKM satuan pendidikan negeri dan swasta jenjang SMK sejak 2021 hingga 2023. Secara umum, capaian AKM SMK swasta lebih merata dibanding capaian AKM SMK negeri. Namun, pemerataan SMK negeri dari 2021 ke 2023 terus mengalami peningkatan.

Perbedaan capaian literasi SMK negeri menurun dari 68,9 poin pada 2021 menjadi 66,7 poin pada 2022, kemudian pada 2023 semakin menurun menjadi 62,2 poin. Sementara, perbedaan capaian literasi di SMK swasta relatif meningkat dari 64,4 poin pada 2021 menjadi 65,7 poin pada 2022, kemudian menurun menjadi 64,8 poin pada 2023.

Perbedaan capaian numerasi SMK negeri menurun dari 55,4 poin pada 2021 menjadi 53,7 poin pada 2022, kemudian pada 2023 semakin menurun menjadi 50 poin. Sementara perbedaan capaian numerasi SMK swasta relatif meningkat dari 41 poin pada 2021 menjadi 47,3 poin pada 2022, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 50 poin.

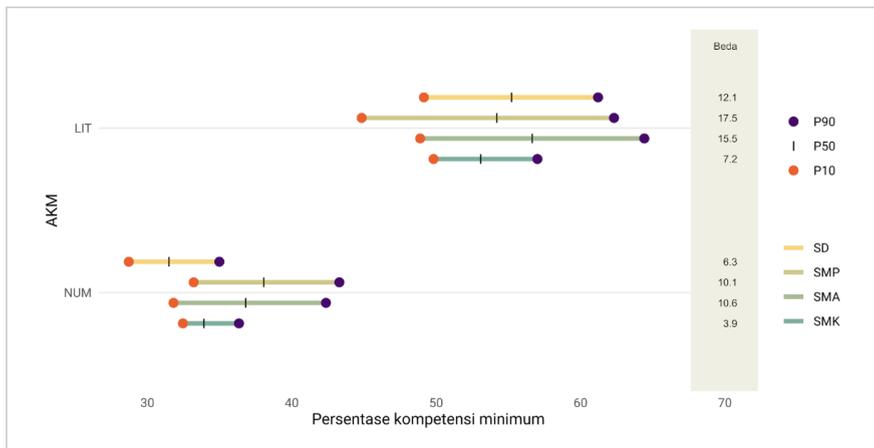
#### 4.4 Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan berdasarkan kelompok status sosial ekonomi diukur melalui selisih capaian AKM kelompok sosial ekonomi tinggi dan sosial ekonomi rendah. Capaian AKM tergolong merata apabila selisih

antarkelompok sosial ekonomi menunjukkan beda yang semakin rendah. Sementara, capaian tergolong kurang merata apabila selisih capaian antarkelompok sosial ekonomi menunjukkan beda yang semakin tinggi. Pertanyaan yang akan dijawab pada bagian ini adalah:

- Seberapa senjang capaian literasi dan numerasi peserta didik antarsatuan pendidikan dengan tingkat sosial-ekonomi tinggi dan rendah di setiap kabupaten/kota pada 2021?
- Bagaimana perubahan pemerataan tingkat sosial ekonomi satuan pendidikan dari 2021-2023?

#### 4.4.a Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan pada 2021



**Gambar 48** Capaian AKM berdasarkan SES 2021

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021

**Gambar 48** menunjukkan capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi di semua jenjang pendidikan dari kelompok sosial ekonomi tinggi dibanding kelompok sosial ekonomi rendah. Hal ini ditunjukkan dengan selisih kompetensi minimum literasi yang lebih tinggi dibanding persentase minimum numerasi.

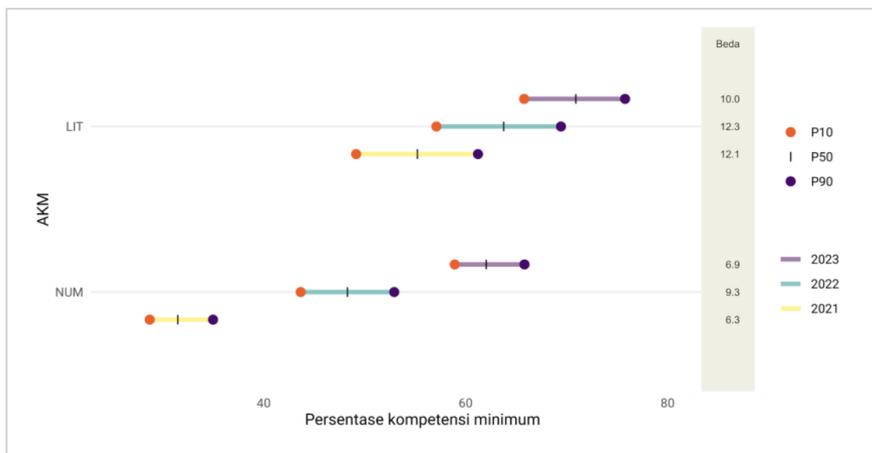
Kelompok sosial ekonomi tinggi jenjang SMA memiliki capaian literasi paling tinggi. Sementara capaian literasi paling rendah berada pada jenjang SMK. Sementara, capaian literasi paling tinggi dari kelompok sosial ekonomi

rendah berada pada jenjang SMK. Sementara capaian paling rendah berada pada jenjang SMP.

Hasil beda capaian literasi paling besar dari jenjang lainnya terlihat pada jenjang SMP, yaitu sebesar 17,5 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerataan di jenjang SMP relatif lebih rendah dari jenjang lainnya. Di sisi lain, jenjang SMK memiliki hasil beda capaian paling rendah, artinya jenjang tersebut memiliki pemerataan capaian antarkelompok sosial ekonomi yang lebih baik.

Meskipun capaian numerasi jauh lebih rendah dari capaian literasi, pemerataan capaian antarkelompok sosial ekonomi relatif lebih baik. Hasil beda capaian numerasi paling tinggi terdapat pada jenjang SMA, yaitu sebesar 10,6 dan paling rendah ditemukan pada jenjang SMK sebesar 3,9 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerataan di jenjang SMK paling tinggi dan pemerataan capaian antar kelompok sosial ekonomi di SMA paling rendah.

#### 4.4.b Perubahan Pemerataan Capaian AKM Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Satuan Pendidikan 2021–2023



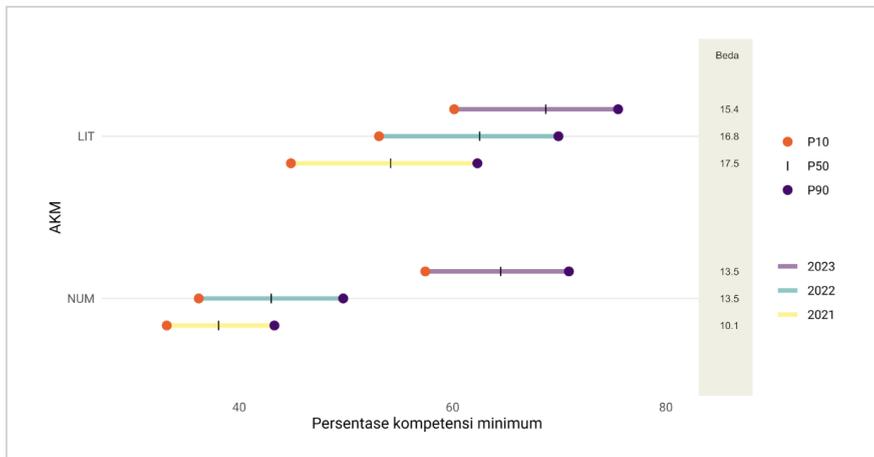
**Gambar 49** Pemerataan Capaian AKM SD  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Gambar 49 menunjukkan perbedaan capaian literasi dan numerasi antarkelompok sosial ekonomi sejak 2021 hingga 2023 pada jenjang SD.

Capaian literasi relatif lebih tinggi dari capaian numerasi, tetapi capaian numerasi relatif lebih merata dibanding capaian literasi.

Capaian literasi jenjang SD sejak 2021 hingga 2023 terus meningkat. Selisih capaian literasi pada 2021 sebanyak 12 poin dan 2022 sebanyak 12,3. Peningkatan selisih tersebut menunjukkan terjadinya penurunan pemerataan capaian literasi pada 2022. Hasil beda capaian literasi 2023 sebanyak 10 poin. Nilai ini lebih rendah dari selisih capaian pada 2021 dan 2022. Hal tersebut menunjukkan pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi pada 2023 mengalami peningkatan.

Capaian numerasi jenjang SD sejak 2021 hingga 2023 masih relatif lebih rendah dari capaian literasi. Namun, capaian numerasi meningkat cukup signifikan. Selisih capaian numerasi pada 2021 sebanyak 6,3 poin dan pada 2022 mengalami peningkatan menjadi 9,3 poin. Hal tersebut menunjukkan pemerataan capaian numerasi antarkelompok sosial ekonomi pada 2022 mengalami penurunan. Perbedaan capaian pada 2023 mengalami penurunan menjadi 6,9 poin. Ini artinya terjadi peningkatan pemerataan capaian numerasi.

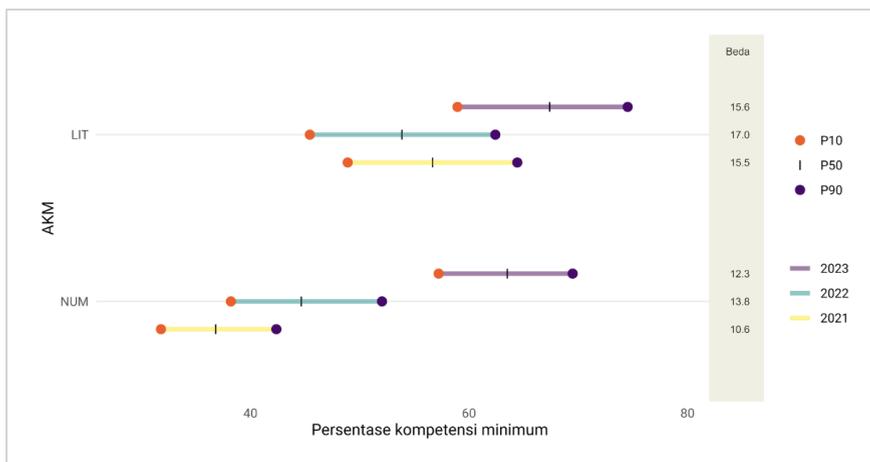


**Gambar 50** Pemerataan Capaian AKM SMP  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 50** menunjukkan perbedaan capaian AKM kelompok sosial ekonomi sejak 2021 hingga 2023 pada jenjang SMP. Temuan menunjukkan capaian literasi lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi. Namun, capaian numerasi memiliki pemerataan yang lebih tinggi dari capaian literasi.

Capaian literasi jenjang SMP sejak 2021 hingga 2023 terus meningkat. Peningkatan capaian tersebut disertai penurunan hasil beda. Selisih capaian literasi pada 2021 sebanyak 17,5 poin dan mengalami penurunan pada 2022 menjadi 16,8 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerataan capaian pada 2022 mengalami peningkatan. Selisih capaian literasi pada 2023 juga menurun menjadi 15,4 poin yang artinya pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi jenjang SMP 2023 mengalami peningkatan.

Capaian numerasi jenjang SMP sejak 2021 hingga 2023 terus mengalami peningkatan. Namun, peningkatan capaian tersebut disertai dengan peningkatan hasil beda capaian numerasi yang menunjukkan adanya penurunan pemerataan antarkelompok sosial ekonomi sejak 2021 hingga 2023. Selisih capaian numerasi pada 2021 sebanyak 10,1 poin dan selisih capaian pada 2022 serta 2023 sebanyak 13,5 poin. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan pemerataan capaian numerasi antarkelompok sosial ekonomi pada 2022. Sementara pada 2023, capaian numerasi mengalami peningkatan dengan pemerataan capaian numerasi antarkelompok sosial ekonomi relatif sama.



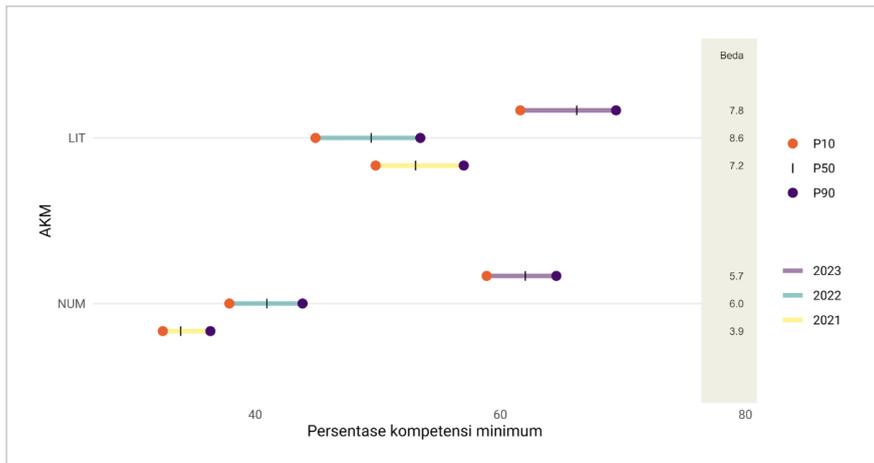
**Gambar 51** Pemerataan Capaian AKM SMA  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 51** menunjukkan perbedaan capaian AKM kelompok sosial ekonomi sejak 2021 hingga 2023 pada jenjang SMA. Data menunjukkan bahwa capaian AKM relatif terus mengalami peningkatan. Pemerataan

capaian numerasi antarkelompok sosial ekonomi lebih merata dibandingkan pada capaian literasi.

Capaian literasi jenjang SMA sejak 2021 hingga 2023 relatif meningkat, tetapi menurun pada 2022. Selisih capaian literasi 2021 sebanyak 15,5 poin dan pada 2022 meningkat menjadi 17 poin. Hal tersebut menunjukkan pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi mengalami penurunan. Selisih capaian literasi pada 2023 sebanyak 15,6 poin. Penurunan selisih tersebut menunjukkan peningkatan pemerataan antarkelompok sosial ekonomi pada 2023.

Capaian numerasi jenjang SMA sejak 2021 hingga 2023 secara konsisten mengalami peningkatan. Selisih capaian numerasi pada 2021 sebanyak 10,6 poin dan pada 2022 sebanyak 13,8 poin. Peningkatan selisih capaian tersebut menunjukkan pemerataan antarkelompok sosial ekonomi pada 2022 mengalami penurunan. Selisih pada 2023 sebanyak 12,3 poin, artinya terjadi peningkatan pemerataan antarkelompok status sosial ekonomi.



**Gambar 52** Pemerataan Capaian AKM SMK  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 52** menunjukkan perbedaan capaian AKM kelompok sosial ekonomi sejak 2021 hingga 2023 pada jenjang SMK. Data menunjukkan bahwa capaian AKM relatif terus mengalami peningkatan. Pemerataan capaian numerasi antarkelompok sosial ekonomi lebih merata dibandingkan pada capaian literasi.

Capaian literasi jenjang SMK sejak 2021 hingga 2023 relatif mengalami peningkatan, kecuali pada 2022 yang mengalami penurunan. Selisih capaian literasi pada 2021 sebanyak 7,2 poin dan pada 2022 sebanyak 8,6 poin. Peningkatan selisih tersebut menunjukkan terjadinya penurunan pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi pada 2022. Selisih capaian literasi pada 2023 sebanyak 7,8 poin yang menunjukkan peningkatan pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi pada tahun tersebut.

Capaian numerasi jenjang SMK sejak 2021 hingga 2023 terus mengalami peningkatan. Selisih capaian numerasi pada 2021 sebanyak 3,9 poin dan mengalami peningkatan pada 2022 menjadi sebanyak 6 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi pada 2022 mengalami penurunan. Selisih capaian numerasi pada 2023 sebanyak 5,7 poin yang artinya terjadi sedikit perbaikan pemerataan capaian numerasi pada tahun tersebut.

Berdasarkan temuan pada semua jenjang, capaian literasi dan numerasi di semua kelompok sosial ekonomi relatif meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun capaian literasi relatif lebih tinggi dibanding capaian numerasi, pemerataan capaian literasi antarkelompok sosial ekonomi relatif lebih rendah. Sementara itu, perubahan pemerataan capaian AKM sejak 2021 di setiap jenjang bervariasi. Peningkatan pemerataan capaian literasi hanya terjadi pada jenjang SMP. Sementara, pemerataan numerasi di semua jenjang menurun pada 2022, kemudian meningkat pada 2023 kecuali pemerataan capaian numerasi SMP yang relatif menurun dari tahun ke tahun.

#### 4.4.c Temuan Kualitatif

Berdasarkan tingkat sosial ekonomi di setiap kota, kajian ini mengonfirmasi bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua dan kondisi masyarakat sekitar memberikan pengaruh signifikan terhadap capaian pembelajaran peserta didik. Hal ini termasuk pada capaian literasi dan numerasi di satuan pendidikan. Sebagai contoh, di Kota AB6 di Pulau Jawa dan Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara, tingkat literasi dan numerasi peserta didik sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi latar belakang orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar satuan pendidikan. Segregasi yang jelas juga terlihat

dari perbedaan kondisi ekonomi wilayah (pusat dan pinggiran kota/desa). Disparitas ekonomi masyarakat kota dan pinggiran menjadi potret umum kondisi sosial ekonomi peserta didik yang ada di tingkat satuan pendidikan.

Sementara itu, ditemukan bahwa kesempatan untuk bersaing secara setara antarsatuan pendidikan di jenjang SMA di kota M1 cukup sulit dilakukan. Hal ini khususnya terjadi pada capaian literasi peserta didik. Tantangan ini mengemuka karena ketimpangan sosial ekonomi antarsatuan pendidikan di wilayah tersebut yang tinggi. Hal tersebut mengafirmasi bahwa di jenjang SMA di Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara menggambarkan bahwa perbedaan sosial ekonomi memengaruhi capaian AKM, khususnya pada literasi.

*“Kalau terkait literasi, sebenarnya di kami masih terbelang kurang, kita menyadari bahwa kondisi masyarakat di sini dan orang tua murid mayoritas menengah ke bawah dan itu berpengaruh.”* (Kepala SMA di Kota M1 di Bali-Nusa Tenggara)

Melalui pendekatan kualitatif ditemukan bahwa perkembangan pendidikan yang terjadi di daerah dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adanya penyesuaian terhadap kebijakan zonasi, terutama sejak 2021. Kebijakan zonasi menjadikan karakteristik input (peserta didik) menjadi lebih heterogen sehingga sebaran peserta didik baru relatif lebih merata. Favoritisme satuan pendidikan mulai bergeser menjadi merit dengan menunjukkan capaian performa yang baik. Kendati demikian ditemukan juga bahwa secara statistik, upaya pemerataan performa satuan pendidikan masih menjadi tantangan yang bersifat kompleks. Namun, dinas pendidikan di salah satu kota di Pulau Jawa kerap mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi tidak serta merta mempengaruhi capaian pembelajaran peserta didik. Dinas pendidikan menilai kondisi sosial ekonomi tidak berpengaruh pada capaian belajar, dan semua satuan pendidikan dianggap memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing.

## BAB 5

# Capaian AKM, Pemerataan AKM, Pemulihan Capaian

### 5.1 Capaian AKM 2021 dan Capaian AKM 2023

Bagian ini memaparkan korelasi antara capaian awal dengan perbedaan capaian literasi dan numerasi pada semua jenjang. Capaian awal tersebut diukur menggunakan persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi pada 2021. Sementara, perbedaan capaian literasi/numerasi merupakan selisih persentase kompetensi minimum pada 2021 dengan persentase kompetensi minimum pada 2023. Korelasi positif menunjukkan bahwa kabupaten/kota dengan capaian awal yang tinggi juga memiliki perbedaan capaian yang tinggi. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan kabupaten/kota dengan capaian awal tinggi, tetapi memiliki perbedaan capaian rendah.

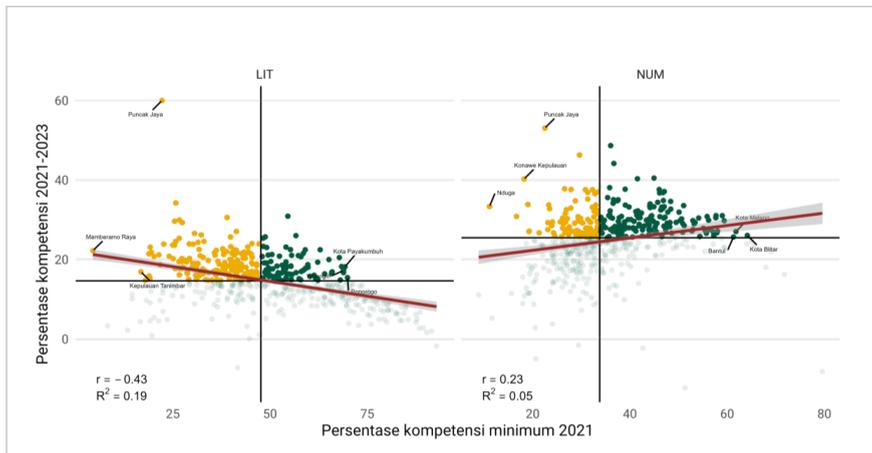
Pola korelasi antara capaian awal dengan perbedaan capaian literasi dan numerasi juga digambarkan dalam bentuk diagram pencar (*scatter plot*). Titik-titik (*dot*) pada diagram tersebut mewakili capaian awal dan perbedaan capaian setiap kabupaten/kota. Titik-titik yang terbentuk kemudian dikelompokkan menjadi empat kuadran menggunakan sistem koordinat kartesius. Sumbu X (horizontal) menunjukkan persentase kompetensi minimum pada tahun 2021, sedangkan sumbu Y (vertikal) menunjukkan perubahan persentase kompetensi minimum tahun 2021 ke tahun 2023.

Penjelasan masing-masing kuadran:

1. Kuadran I menunjukkan kabupaten/kota yang memiliki nilai capaian awal tinggi dan perubahan capaian tinggi.
2. Kuadran II merupakan kabupaten/kota yang memiliki nilai capaian awalan rendah namun memiliki perubahan capaian yang tinggi.
3. Kuadran III menunjukkan kabupaten/kota yang memiliki capaian awal rendah dan perubahan capaian rendah.
4. Kuadran IV menggambarkan wilayah yang memiliki capaian awal tinggi, namun perubahan capaian rendah.



Dalam hal numerasi, persentase capaian awal berhubungan positif dengan selisih persentase capaian numerasi ( $r = 0,26$ ). Dengan demikian, kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi tinggi juga memiliki pemerataan yang tinggi. Kabupaten/kota pada Kuadran I sebanyak 158 (31,2%), di antaranya Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kota C2 dan Kota C6 di Pulau Jawa. Untuk kabupaten/kota di Kuadran II sebanyak 95 (18,8%), antara lain Kabupaten Z13 di Pulau Sulawesi, Kabupaten U13 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten E17 di Bali-Nusa Tenggara.

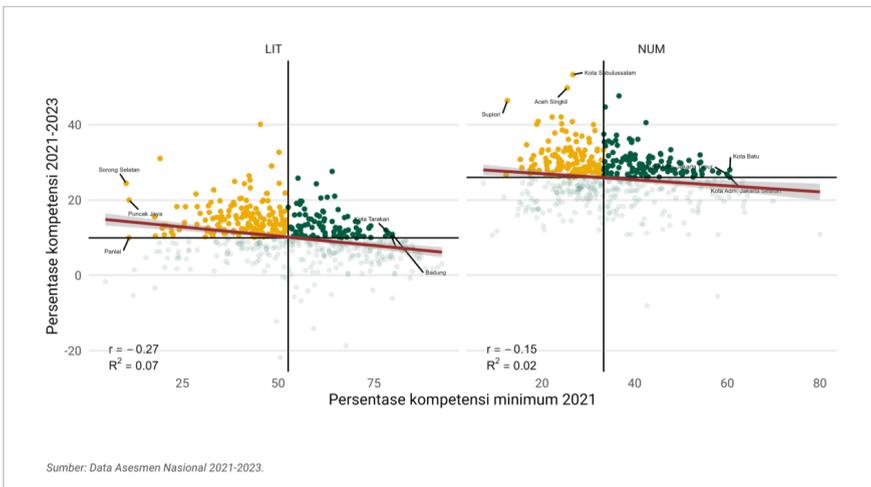


**Gambar 54** Capaian AKM 2021 dan Perbedaan Capaian AKM SMP 2021–2023  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 54** menunjukkan korelasi antara capaian awal dengan perbedaan capaian literasi dan numerasi pada jenjang SMP. Persentase capaian awal literasi berhubungan negatif dengan perbedaan capaian literasi ( $r = -0,43$ ). Dengan demikian, kabupaten/kota dengan capaian awal tinggi memiliki pemerataan yang rendah. Sementara kabupaten/kota dengan capaian awal rendah memiliki pemerataan yang tinggi. Kuadran I terdiri atas 86 kabupaten/kota (17,1%), antara lain Kabupaten K21 dan Kabupaten C2 di Pulau Jawa, serta Kota G6 di Pulau Sumatra. Sementara, Kuadran II terdiri atas 166 kabupaten/kota (33%) di antaranya Kabupaten AK3, Kabupaten X9, dan Kabupaten Kepulauan Q6 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Dalam hal numerasi, persentase capaian numerasi pada 2021 berhubungan positif dengan perbedaan capaian numerasi ( $r = 0,23$ ). Hal tersebut menunjukkan

bahwa capaian awal kabupaten/kota yang rendah memiliki pemerataan yang rendah (kesenjangan cukup tinggi), demikian pula pada kabupaten/kota dengan capaian awal yang tinggi juga memiliki pemerataan yang tinggi. Kuadran I terdiri atas 159 kabupaten/kota (31,6%), di antaranya Kabupaten A2, Kota C2, dan Kota C6 di Pulau Jawa. Sementara Kuadran II terdiri atas 92 kabupaten/kota (18,3%), antara lain Kabupaten AK3 dan Kabupaten AL6 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten D14 di Pulau Sulawesi.



Sumber: Data Asesmen Nasional 2021-2023.

**Gambar 55** Capaian AKM 2021 dan Perbedaan Capaian AKM SMA 2021–2023  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 55** menunjukkan korelasi antara capaian awal dengan perbedaan capaian literasi dan numerasi jenjang SMA. Capaian literasi pada 2021 berhubungan negatif dengan perbedaan capaian literasi ( $r = -0,27$ ). Dengan demikian, kabupaten/kota dengan capaian literasi yang rendah memiliki pemerataan yang tinggi. Sementara kabupaten/kota dengan capaian literasi tinggi memiliki pemerataan yang rendah. Kabupaten/kota pada Kuadran I sebanyak 89 (17,6%), antara lain Kabupaten AB10, Kabupaten K18 di Pulau Jawa, serta Kota T2 di Pulau Kalimantan. Sementara, kabupaten/kota di kuadran II sebanyak 163 (32,3%) antara lain Kabupaten AM4, Kabupaten AK3, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Begitu pula dengan capaian numerasi, capaian numerasi pada 2021 berhubungan negatif dengan perbedaan capaian ( $r = -0,15$ ). Dengan



awal rendah memiliki pemerataan yang tinggi, sedangkan kabupaten/kota dengan capaian awal numerasi tinggi memiliki pemerataan yang rendah. Kabupaten/kota pada Kuadran I sebanyak 124 (24,9%), di antaranya Kota AA2 di Pulau Sumatra, serta Kabupaten K15, dan Kota K2 di Pulau Jawa. Sementara, kabupaten/kota pada Kuadran II sebanyak 124 (24,9%), antara lain Kabupaten AA15, Kabupaten AA13, dan Kabupaten AA19 di Pulau Sumatra.

## Pembahasan

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi capaian awal literasi dengan pemerataan literasi berkisar antara  $-0,24$  hingga  $-0,43$ . Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif lemah hingga moderat antara capaian awal literasi dengan pemerataan literasi pada semua jenjang. Demikian pula korelasi antara capaian awal numerasi dengan pemerataan numerasi berkisar antara  $0,15$  hingga  $0,35$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah hingga moderat antara capaian awal numerasi dengan pemerataannya.

Korelasi antara capaian literasi dan numerasi menunjukkan bahwa ketika capaian literasi di suatu kabupaten/kota sudah baik maka kecenderungan peningkatan literasi 2021–2023 pada kabupaten/kota tersebut tidak terlalu tinggi. Demikian pula sebaliknya, ketika capaian literasi suatu kabupaten/kota rendah maka cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa teori, antara lain teori *Ceiling Effect*, yaitu ketika capaian suatu tes sudah relatif tinggi dan menyentuh batas maksimal maka peningkatan capaian tidak akan memberikan nilai tambah (*value-added*) terhadap keseluruhan capaian (Roberts, 1978; Koedel & Betts, 2010; Lim dkk., 2015). Menurut Resch & Isenberg (2018) batas maksimal ini akan menyamakan capaian tinggi dan menurunkan capaian ke nilai tengah sehingga distribusi nilai menjadi lebih merata.

Temuan menunjukkan capaian awal literasi di semua jenjang berhubungan negatif dengan perbedaan capaian literasi, sedangkan korelasi antara capaian awal numerasi dengan perbedaan capaian numerasi bervariasi. Pada jenjang SD dan SMP terdapat korelasi positif. Sementara, pada jenjang SMA dan SMK menunjukkan korelasi negatif. Selain itu, capaian awal memiliki korelasi yang lemah dengan perbedaan capaian. Dengan demikian, persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi pada 2021 tidak begitu berpengaruh terhadap

perbedaan capaian. Kabupaten/kota pada Kuadran I memiliki capaian AKM 2021 dan pemerataan capaian yang relatif lebih tinggi dibanding kabupaten/kota pada Kuadran II.

Kabupaten/kota dengan capaian literasi 2021 yang tinggi dan perbedaan capaian literasi tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten C26 dan Kabupaten A3 di Pulau Jawa serta Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian literasi dan perbedaan capaian yang tinggi meliputi Kabupaten G6 di Pulau Sumatra serta Kabupaten K21 dan Kabupaten C20 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan tingkat capaian dan perbedaan capaian yang tinggi meliputi Kabupaten AB1 dan Kabupaten K18 di Pulau Jawa serta Kota T2 di Pulau Kalimantan. Sementara, kabupaten/kota dengan tingkat capaian dan perbedaan capaian yang tinggi pada jenjang SMK meliputi Kabupaten K8, Kabupaten K10, dan Kabupaten K15 di Pulau Jawa.

Kabupaten/kota dengan capaian literasi 2021 yang rendah, tetapi memiliki perbedaan capaian literasi antara 2021 dan 2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten Z13 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten Q9 dan Kabupaten N9 di Kepulauan Maluku dan Papua. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi meliputi Kabupaten AK3, Kabupaten X9, dan Kabupaten Q6 di Kepulauan Maluku dan Papua. Kabupaten/kota jenjang SMA dengan tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi meliputi Kabupaten AM4, Kabupaten AK3, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara, tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi pada jenjang SMK meliputi Kota AA2 dan Kabupaten AA13 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota dengan capaian numerasi 2021 yang tinggi dan perbedaan capaian literasi tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten AL1 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota C2 dan Kota C6 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian numerasi dan perbedaan capaian yang tinggi meliputi Kabupaten A2, Kota C2, dan Kota C6 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan tingkat capaian dan perbedaan capaian yang tinggi meliputi Kota W5, Kota C9, dan Kota W4 di Pulau Jawa. Sementara, tingkat capaian dan perbedaan capaian yang

tinggi pada jenjang SMK meliputi Kota AA2 di Pulau Sumatra, Kabupaten K15, dan Kota K2 di Pulau Jawa.

Kabupaten/kota dengan capaian numerasi 2021 yang rendah, tetapi memiliki perbedaan capaian literasi antara 2021 dan 2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten U13 di Pulau Sumatra, Kabupaten E17 di Bali-Nusa Tenggara, dan Kabupaten Z13 di Pulau Sulawesi. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi meliputi Kabupaten AK3, Kabupaten AL6 di Kepulauan Maluku dan Papua, dan Kabupaten D14 di Pulau Sulawesi. Kabupaten/kota jenjang SMA dengan tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi meliputi Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua, serta Kabupaten AA15 dan Kota AA5 di Pulau Sumatra. Sementara, tingkat capaian rendah dan perbedaan capaian tinggi pada jenjang SMK meliputi Kabupaten AA15, Kabupaten AA13, dan Kabupaten AA19 di Pulau Sumatra.

## **5.2 Pemerataan Capaian AKM 2021 dan Perubahan Pemerataan Capaian AKM 2021–2023**

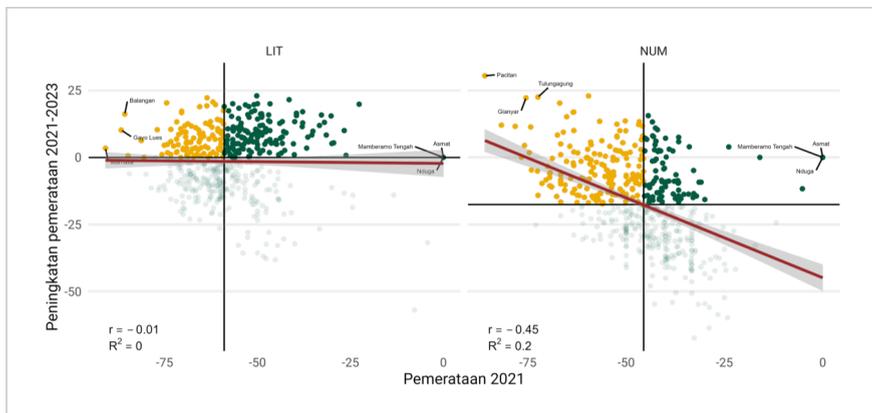
Pemerataan awal merupakan selisih persentil 10 dengan persentil 90 dalam persentase kompetensi minimum literasi dan numerasi pada 2021. Sementara peningkatan pemerataan dihitung berdasarkan selisih pemerataan awal dengan pemerataan pada 2023. Pemerataan awal menunjukkan kondisi pemerataan pendidikan di Indonesia pada 2021 berdasarkan selisih antara capaian kelompok 10% tertinggi dengan kelompok 10% terendah (P10-P90).

Bagian ini memaparkan hubungan antara pemerataan awal dengan perbedaan pemerataan untuk semua jenjang pendidikan. Korelasi negatif berarti semakin merata capaian AKM 2021 maka peningkatan pemerataan capaian AKM-nya semakin rendah. Pertanyaan yang akan dijawab dalam bagian ini adalah:

- Bagaimana pola hubungan antara kondisi pemerataan awal pada 2021 dan tren pemerataan sejak 2021 hingga 2023 di tingkat kabupaten/kota?
- Kabupaten/kota mana saja yang meskipun memiliki pemerataan awal rendah, tetapi berhasil meningkatkan pemerataan secara signifikan (memiliki perbedaan pemerataan tinggi)?

- Kabupaten/kota mana saja yang memiliki pemerataan awal tinggi sekaligus perbedaan pemerataan yang juga tinggi?

Analisis dilakukan menggunakan analisis kuadran dengan membagi kabupaten/kota menjadi empat kuadran untuk melihat keterkaitan antara pemerataan awal pada 2021 dengan peningkatan pemerataan pada 2023. Kuadran I menunjukkan kabupaten/kota dengan pemerataan awal tinggi dan peningkatan pemerataan juga tinggi. Kuadran II menunjukkan kabupaten/kota dengan pemerataan yang rendah dan peningkatan pemerataan tinggi. Kuadran III menunjukkan kabupaten/kota pemerataan tinggi tetapi peningkatan pemerataan rendah. Kuadran IV menunjukkan kabupaten/kota dengan pemerataan rendah dan peningkatan pemerataan juga rendah.



**Gambar 57** Pemerataan Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan Capaian AKM SD 2021–2023

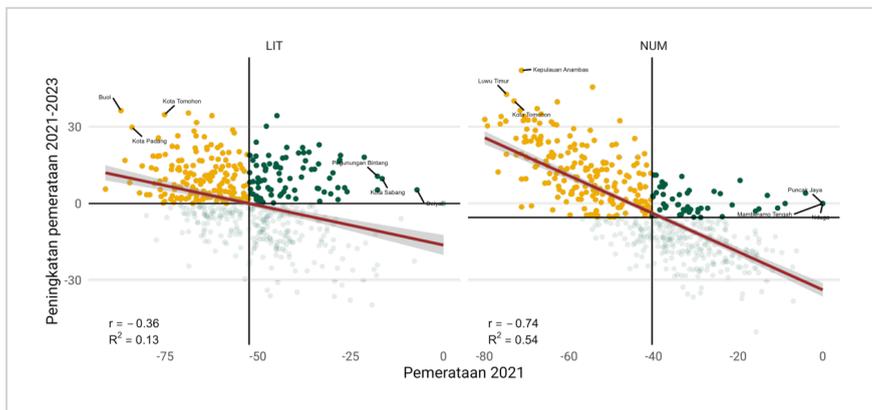
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 57** menunjukkan korelasi antara pemerataan pada 2021 dengan peningkatan pemerataan literasi dan numerasi jenjang SD. Koefisien korelasi antara pemerataan literasi pada 2021 dengan peningkatan pemerataannya sebesar -0,01 sehingga pemerataan capaian literasi pada 2021 berhubungan negatif dengan peningkatan pemerataannya. Hubungan tersebut menunjukkan kabupaten/kota yang memiliki pemerataan yang tinggi pada 2021 memiliki peningkatan pemerataan yang rendah. Hasil analisis menunjukkan terdapat sebanyak 149 kabupaten/kota (29,4%) yang berada pada Kuadran I, antara lain Kabupaten AL6, Kabupaten AJ3, dan Kabupaten



kuadran II terdiri atas 154 kabupaten/kota (30,6%), antara lain Kota AB6 di Pulau Jawa serta Kota S2 dan Kota AA3 di Pulau Sumatra.

Demikian pula dengan pemerataan capaian numerasi pada 2021 berkorelasi negatif dengan peningkatan pemerataan capaian numerasi antara 2021–2023 ( $r = -0,63$ ). Artinya, pemerataan capaian numerasi kabupaten/kota yang tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang rendah. Kuadran I terdiri atas 71 kabupaten/kota (14,1%), antara lain Kabupaten AL6, Kabupaten AK3, dan Kabupaten X9 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara itu, kuadran II terdiri atas 180 kabupaten/kota (35,8%), di antaranya Kabupaten AM3 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten F4 di Pulau Sulawesi, dan Kabupaten AC10 di Pulau Kalimantan.

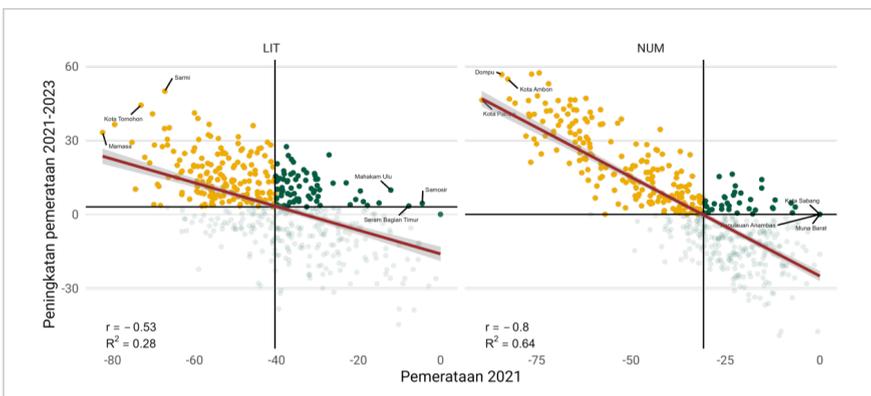


**Gambar 59** Pemerataan Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan Capaian AKM SMA 2021–2023

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 59** menunjukkan korelasi antara pemerataan literasi dan numerasi pada 2021 dengan peningkatan pemerataan pada jenjang SMA. Pemerataan capaian literasi pada 2021 berhubungan negatif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi periode 2021–2023 ( $r = -0,36$ ). Artinya, pemerataan capaian literasi kabupaten/kota pada 2021 yang tinggi cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang rendah. Kuadran I terdiri atas 90 kabupaten/kota (18%), antara lain Kabupaten AL3 dan AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota AA2 di Pulau Sumatra. Sementara itu, kuadran II terdiri atas 162 kabupaten/kota (32,3%), di antaranya Kabupaten AH8 dan Z3 di Pulau Sulawesi serta Kota G1 di Pulau Sumatra.

Dalam aspek numerasi, pemerataan capaian pada 2021 berkorelasi negatif dengan perbedaan pemerataan capaian numerasi periode 2021–2023 ( $r = -0,74$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerataan capaian numerasi kabupaten/kota pada 2021 yang tinggi cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang rendah. Kuadran I terdiri atas 53 kabupaten/kota (10,5%), antara lain Kabupaten AL6, Kabupaten AK3, dan Kabupaten B1 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara itu, kuadran II terdiri atas 200 kabupaten/kota (39,6%), di antaranya Kabupaten P7 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AF23 dan Kota Z3 di Pulau Sulawesi.



**Gambar 60** Pemerataan Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan Capaian AKM SMK 2021–2023

Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Hubungan antara pemerataan literasi dan numerasi jenjang SMK pada 2021 dengan peningkatan pemerataannya ditunjukkan pada [Gambar 60](#). Pemerataan capaian literasi pada 2021 berhubungan negatif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi periode 2021–2023 ( $r = -0,53$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan capaian literasi kabupaten/kota pada 2021 yang tinggi cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang rendah. Kuadran I terdiri atas 74 kabupaten/kota (14,9%), antara lain Kabupaten R10 di Pulau Kalimantan, Kabupaten U25 di Pulau Jawa, dan Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara, kuadran II mencakup 175 kabupaten/kota (35,2%), antara lain Kabupaten X6 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota Z3 dan Kabupaten Y4 di Pulau Sulawesi.

Dalam aspek numerasi, pemerataan capaian numerasi pada 2021 berkorelasi negatif dengan perbedaan pemerataan capaian numerasi periode 2021–2023 ( $r = -0,8$ ). Korelasi negatif ini menunjukkan bahwa pemerataan capaian numerasi kabupaten/kota pada 2021 yang tinggi cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang rendah. Kuadran I terdiri atas 53 kabupaten/kota (10,7%), antara lain Kota AA2, Kabupaten P7 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten D17 di Pulau Sulawesi. Sementara, kuadran II meliputi 195 kabupaten/kota (39,2%), di antaranya Kabupaten M9 di Bali-Nusa Tenggara, Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua, dan Kota AF2 di Pulau Sulawesi.

## Pembahasan

Kabupaten/kota dengan pemerataan capaian literasi 2021 dan perbedaan pemerataan 2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten AL6, Kabupaten AJ3, dan Kabupaten AL5 di Kepulauan Maluku dan Papua. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan pemerataan awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kota C5 dan Kota C6 di Pulau Jawa serta Kota I1 di Bali-Nusa Tenggara. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan pemerataan awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AL3 dan Kabupaten AK8 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota AA2 di Pulau Sumatra. Sementara kabupaten/kota dengan pemerataan awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada jenjang SMK meliputi Kabupaten R10 di Pulau Kalimantan, Kabupaten U25 di Pulau Sumatra, dan Kabupaten Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki pemerataan capaian literasi 2021 rendah dan perbedaan pemerataan 2021–2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten L12 di Pulau Kalimantan, Kabupaten Y4 di Pulau Sulawesi, dan Kabupaten AA2 di Pulau Sumatra. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kota AB6 di Pulau Jawa serta Kota S2 dan Kota AA3 di Pulau Sumatra. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AH8 dan Kota Z3 di Pulau Sulawesi serta Kota G1 di Pulau Sumatra. Sementara kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten X6 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota Z3 dan Kabupaten Y4 di Pulau Sulawesi.

Di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten AL6, Kabupaten AK3, dan Kabupaten X9 menunjukkan pemerataan capaian numerasi yang tinggi pada 2021 serta perbedaan pemerataan yang tinggi antara 2021 dan 2023 pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Pada jenjang SMK, kabupaten/kota dengan kondisi serupa adalah Kota AA3 dan Kabupaten P7 di Pulau Sumatra serta Kabupaten D17 di Pulau Sulawesi.

Kabupaten/kota yang memiliki pemerataan capaian numerasi rendah pada 2021 dan perbedaan pemerataan 2021–2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten C21, Kabupaten C25 di Pulau Jawa, dan Kabupaten I2 di Bali-Nusa Tenggara. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AM3 di Kepulauan Maluku dan Papua, Kabupaten F4 di Pulau Sulawesi, dan Kabupaten AC1 di Pulau Kalimantan. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten P7 di Pulau Sumatra serta Kabupaten AF23 dan Kota Z3 di Pulau Sulawesi. Sementara, kabupaten/kota dengan pemerataan awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten M9 di Bali-Nusa Tenggara, Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua, dan Kota AF2 di Pulau Sulawesi.

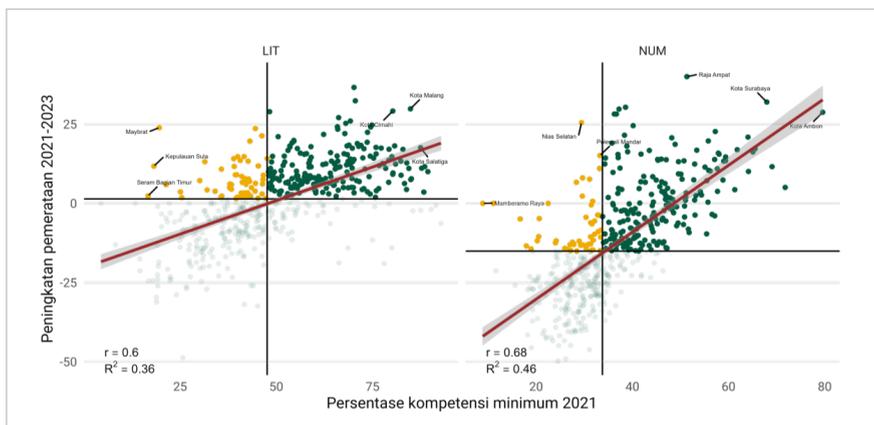
Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota dengan pemerataan capaian literasi dan numerasi yang tinggi pada 2021 relatif memiliki peningkatan pemerataan yang rendah dari 2021 ke 2023. Artinya, kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi dan numerasi tinggi cenderung tidak diikuti dengan peningkatan pemerataan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *Matthew Effect* dalam dunia pendidikan. Siswa dengan latar belakang yang lebih unggul, yaitu mereka yang sejak dini sudah mendapatkan akses terhadap pendidikan dan buku bacaan, cenderung memiliki performa yang lebih baik seiring berjalannya waktu dibandingkan siswa dengan latar belakang kurang mampu. Siswa yang sudah memiliki keunggulan awal seperti dukungan sosial, ekonomi, dan akses yang memadai akan semakin berkembang dengan program pendidikan yang tersedia. Sebaliknya, siswa dari latar belakang kurang mampu tetap tertinggal karena mereka tidak memiliki akses yang sama. Dalam kaitannya dengan kemampuan literasi, Stanovich (2009) berpendapat bahwa anak-anak



**Gambar 61** menunjukkan korelasi antara capaian literasi dan numerasi kabupaten/kota pada 2021 dengan peningkatan pemerataan jenjang SD. Capaian literasi pada 2021 berhubungan positif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi 2021–2023 ( $r = 0,73$ ). Hal tersebut menunjukkan jenjang SD pada kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Sebanyak 209 kabupaten/kota (41,3%) berada di kuadran I, seperti Kota C2, Kota K6, dan Kota A1 di Pulau Jawa, sedangkan kabupaten/kota pada kuadran II sebanyak 44 (8,7%), antara lain Kabupaten AL6 dan Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten R10 di Pulau Kalimantan.

Capaian numerasi pada 2021 juga berkorelasi positif dengan perbedaan pemerataan capaian numerasi 2021–2023 ( $r = 0,8$ ). Jenjang SD pada kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi 2021 tinggi cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 211 kabupaten/kota (41,7%), antara lain Kabupaten C21 dan Kota K6 di Pulau Jawa serta Kabupaten I2 di Bali-Nusa Tenggara, sedangkan kuadran II terdiri atas 42 kabupaten/kota (8,3%), antara lain Kabupaten AL2 dan Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten W6 di Pulau Jawa.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenjang SD di kabupaten/kota dengan capaian literasi dan numerasi yang relatif tinggi pada 2021 memiliki peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023.

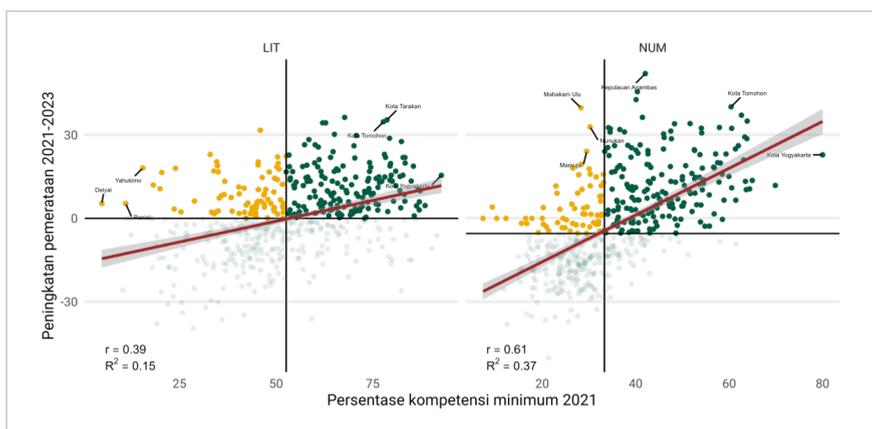


**Gambar 62** Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan pada SMP  
Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Gambar 62 menunjukkan korelasi antara capaian literasi dan numerasi kabupaten/kota pada 2021 dengan peningkatan pemerataan jenjang SMP pada 2021 dan 2023. Capaian literasi pada 2021 berhubungan positif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi 2021–2023 ( $r = 0,6$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa jenjang SMP pada kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 195 kabupaten/kota (38,6%), antara lain Kota C2, Kota AB5, dan Kota K5 di Pulau Jawa, sedangkan kuadran II terdiri atas 57 kabupaten/kota (11,3%), di antaranya Kabupaten AM6, Kepulauan N8, dan Kabupaten Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Koefisien korelasi antara capaian numerasi pada 2021 dengan perbedaan pemerataan capaian numerasi dari 2021 ke 2023 sebesar  $r = 0,68$ . Hal tersebut menunjukkan jenjang SMP pada kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 202 kabupaten/kota (40%), antara lain Kabupaten AM3 dan Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota C1 di Pulau Jawa. Sementara, kuadran II terdiri atas 50 (9,9%) kabupaten/kota, di antaranya Kabupaten U24 di Pulau Sumatra, Kabupaten Y3 di Pulau Sulawesi, dan Kabupaten X9 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMP pada kabupaten/kota dengan capaian yang relatif tinggi pada 2021 memiliki peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023.



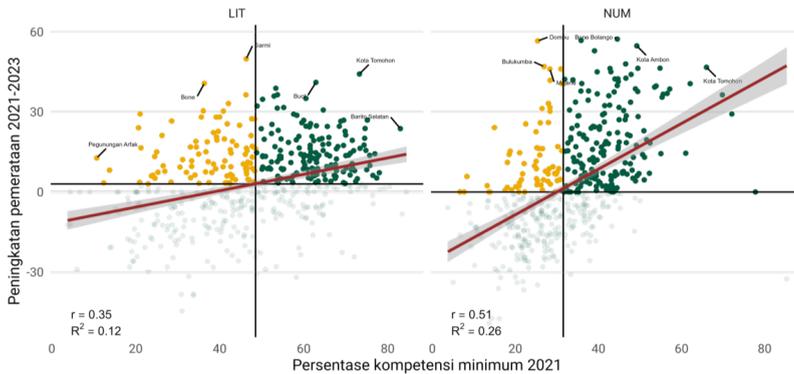
**Gambar 63** Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan pada SMA  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

**Gambar 63** menunjukkan korelasi antara capaian literasi dan numerasi kabupaten/kota pada 2021 dengan peningkatan pemerataan di jenjang SMA pada periode 2021–2023.

Capaian literasi pada 2021 berkorelasi positif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi 2021–2023 ( $r = 0,39$ ). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa jenjang SMA pada kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 170 kabupaten/kota (33,5%), antara lain Kota T2 di Pulau Kalimantan, Z3 di Pulau Sulawesi, dan Kota A1 di Pulau Jawa. Sementara, kuadran II terdiri atas 83 kabupaten/kota (16,4%), di antaranya Kabupaten AL2, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Capaian numerasi pada 2021 dan perbedaan pemerataan capaian numerasi 2021–2023 berhubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,61$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa jenjang SMA pada kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 190 kabupaten/kota (37,5%), antara lain Kabupaten P7 di Pulau Sumatra, Kota Z3 di Pulau Sulawesi, dan Kota A1 di Pulau Jawa, sedangkan kuadran II terdiri atas 63 kabupaten/kota (12,4%), di antaranya Kabupaten R10 dan Kabupaten T3 di Pulau Kalimantan dan Kabupaten Y1 di Pulau Sulawesi.

Kesimpulannya, kabupaten/kota dengan capaian numerasi jenjang SMA yang relatif tinggi pada 2021 memiliki peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023.



**Gambar 64** Capaian AKM 2021 dan Peningkatan Pemerataan pada SMK  
 Sumber: Data Asesmen Nasional 2021–2023

Hubungan antara capaian literasi dan numerasi kabupaten/kota pada 2021 dengan peningkatan pemerataan kabupaten/kota pada 2021 dan 2023 jenjang SMK dapat dilihat pada **Gambar 64**. Capaian literasi pada 2021 menunjukkan korelasi positif dengan perbedaan pemerataan capaian literasi 2021–2023 ( $r = 0,35$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa jenjang SMK pada kabupaten/kota dengan capaian literasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan literasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 156 kabupaten/kota (31,3%), antara lain Kota Z3 dan Kabupaten AH8 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten AC5 di Pulau Kalimantan, sedangkan kuadran II terdiri atas 93 kabupaten/kota (18,6%), di antaranya Kabupaten X6 dan Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten AF10 di Pulau Sulawesi.

Capaian numerasi pada 2021 berhubungan positif dengan perbedaan pemerataan capaian numerasi 2021–2023 ( $r = 0,51$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa jenjang SMK pada kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi tinggi pada 2021 cenderung memiliki peningkatan pemerataan numerasi yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kuadran I terdiri atas 176 kabupaten/kota (35,3%), antara lain Kabupaten F5 dan Kota Z3 di Pulau Sulawesi serta Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua, sedangkan kuadran II terdiri atas 73 kabupaten/kota (14,6%), di antaranya Kabupaten M9, Kabupaten AF14, dan Kabupaten Y2 di Pulau Sulawesi.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMK pada kabupaten/kota dengan capaian yang relatif tinggi pada 2021 memiliki peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023.

## Pembahasan

Temuan pada semua jenjang menunjukkan bahwa koefisien korelasi capaian awal literasi dan numerasi dengan pemerataan capaiannya berkisar antara 0,12 hingga 0,80. Hal tersebut menunjukkan semua jenjang pada kabupaten/kota yang memiliki capaian yang relatif tinggi pada 2021 mengalami peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023. Kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi dan numerasi 2021 tinggi cenderung mengalami peningkatan pemerataan yang tinggi dari 2021 ke 2023 di semua jenjang.

Kabupaten/kota yang memiliki tingkat capaian literasi pada 2021 dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada periode 2021–2023 pada jenjang SD antara lain Kota C2, Kota K6, dan Kota A1 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kota C2, Kota AB5, dan Kota K5 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kota T2 di Pulau Kalimantan, Kota Z3 di Pulau Sulawesi, dan Kota A1 di Pulau Jawa. Sementara, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada jenjang SMK meliputi Kota Z3 dan Kabupaten AH8 di Pulau Sulawesi serta Kabupaten AC5 di Pulau Kalimantan.

Kabupaten/kota yang memiliki capaian literasi rendah pada 2021 dan perbedaan pemerataan 2021–2023 yang tinggi pada jenjang SD antara lain Kabupaten AL6 dan Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten R10 di Pulau Kalimantan. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AM6, Kepulauan N8, dan Kabupaten Q7 di Kepulauan Maluku dan Papua. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AL2, Kabupaten AK8, dan Kabupaten AK2 di Kepulauan Maluku dan Papua. Sementara, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi

meliputi Kabupaten X6 dan Kabupaten AD7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten AF10 di Pulau Sulawesi.

Kabupaten/kota yang memiliki tingkat capaian numerasi pada 2021 dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada periode 2021–2023 pada jenjang SD antara lain Kabupaten C21 dan Kota K6 di Pulau Jawa serta Kabupaten I2 di Bali-Nusa Tenggara. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten AM3 dan Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kota C1 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten P7 di Pulau Sumatra, Kota Z3 di Pulau Sulawesi, dan Kota A1 di Pulau Jawa. Sementara, kabupaten/kota dengan tingkat capaian awal dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada jenjang SMK meliputi Kabupaten F5 dan Kota Z3 di Pulau Sulawesi serta Kota Q1 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Kabupaten/kota yang memiliki capaian numerasi rendah pada 2021 dan perbedaan pemerataan yang tinggi pada periode 2021–2023 pada jenjang SD antara lain Kabupaten AL2 dan Kabupaten X7 di Kepulauan Maluku dan Papua serta Kabupaten W6 di Pulau Jawa. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten U2 di Pulau Sumatra, Kabupaten Y3 di Pulau Sulawesi, dan Kabupaten X9 di Kepulauan Maluku dan Papua. Pada jenjang SMA, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten R10 dan Kabupaten T3 di Pulau Kalimantan serta Kabupaten Y1 di Pulau Sulawesi. Sementara, kabupaten/kota dengan capaian awal rendah dan perbedaan pemerataan yang tinggi meliputi Kabupaten M9 di Bali-Nusa Tenggara serta Kabupaten AF14 dan Kabupaten Y2 di Pulau Sulawesi.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

### 6.1 Kesimpulan

Hasil analisis data AN 2021 secara umum menunjukkan bahwa capaian literasi relatif lebih tinggi dibandingkan capaian numerasi di semua jenjang pendidikan. Perbedaan antara capaian literasi dan numerasi paling besar terlihat pada jenjang SD dibandingkan jenjang lainnya. Pemulihan pembelajaran ditunjukkan dari adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi pada AN 2023. Peningkatan pada capaian numerasi secara umum relatif lebih besar dibandingkan capaian literasi. Peningkatan ini terjadi pada hampir seluruh kabupaten/kota di Indonesia dan menjadi salah satu indikator pemulihan hasil belajar pasca pandemi Covid-19. Meskipun demikian, pola peningkatan literasi dan numerasi tersebut bervariasi antarkabupaten/kota untuk setiap jenjang. Peningkatan capaian literasi dan numerasi juga terlihat pada wilayah perdesaan dan perkotaan untuk semua jenjang, kecuali pada numerasi untuk jenjang SMA dan SMK. Pola peningkatan capaian literasi dan numerasi tampak relatif sama pada daerah tertinggal dan nontertinggal untuk semua jenjang, dari AN 2021 ke 2023.

Peningkatan pemerataan capaian literasi dan numerasi dilihat dari ada tidaknya peningkatan pemerataan antarkabupaten/kota, antarwilayah desa-kota, dan antara wilayah tertinggal dan nontertinggal. Peningkatan pemerataan literasi numerasi untuk kabupaten/kota dengan capaian tertinggi dan terendah menunjukkan pola yang beragam untuk setiap jenjang. Di jenjang SD dan SMP menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu pemerataan capaian literasi meningkat dan numerasi menurun. Sementara pada jenjang SMA, peningkatan pemerataan hanya terlihat untuk numerasi. Pada jenjang SMK, terlihat adanya peningkatan pemerataan capaian untuk literasi dan numerasi. Kabupaten/kota dengan capaian literasi rendah pada 2021 cenderung mengalami peningkatan lebih besar pada 2023. Hal

ini menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang memiliki capaian rendah memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan capaiannya pada 2023. Dengan demikian, disparitas capaian AKM relatif dapat direduksi. Sementara itu, kabupaten/kota yang memiliki capaian relatif tinggi cenderung mempertahankan atau meningkatkan pemerataan hasil belajar.

Pemerataan capaian literasi dan numerasi antara wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki pola yang sama pada jenjang selain SMK, yaitu terjadi peningkatan pemerataan capaian literasi. Sementara itu, jenjang SMK memiliki pemerataan capaian literasi dan numerasi menurun. Jika melihat variasi berdasarkan jenjang pendidikan dan status sosial ekonomi, pada 2021 jenjang SMP memiliki pemerataan paling tinggi sementara SMK memiliki pemerataan terendah. Selain itu, satuan pendidikan negeri relatif lebih tinggi pemerataannya dibandingkan satuan pendidikan swasta. Secara umum, pemerataan awal menunjukkan pola yang serupa, yaitu pemerataan capaian numerasi lebih tinggi dibanding capaian literasi. Namun, dalam peningkatan pemerataan dari tahun 2021 ke 2023, capaian literasi mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan numerasi. Tren peningkatan pemerataan ini juga terjadi di berbagai satuan pendidikan, baik dengan status sosial ekonomi tinggi maupun rendah, serta di semua jenjang, yang menunjukkan adanya pola peningkatan pemerataan capaian literasi dan numerasi di berbagai jenjang satuan pendidikan.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat akses, kualitas, dan pemerataan pendidikan di berbagai daerah. Faktor-faktor seperti kesenjangan infrastruktur, disparitas kualitas tenaga pendidik, serta keterbatasan sumber daya pendidikan menjadi hambatan utama. Untuk menjawab tantangan tersebut, berikut beberapa usulan rekomendasi sebagai upaya perbaikan kebijakan:

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan di wilayah tertinggal

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun capaian literasi dan numerasi mengalami peningkatan, tetapi pemerataan pendidikan di wilayah tertinggal justru menurun. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kendala input (latar belakang peserta didik),

kualitas guru, akses, dan lain-lain. Selama beberapa tahun terakhir, berbagai kebijakan sudah diterapkan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di wilayah tertinggal, seperti kebijakan BOS afirmasi, Program Indonesia Pintar (PIP), dan afirmasi pendidikan menengah (ADEM). Berbagai kebijakan tersebut telah cukup berdampak dalam hal pemerataan akses pendidikan. Meskipun demikian, masih banyak tantangan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, antara lain ketimpangan jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan maupun sarana prasarana.

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, antara lain:

- a. Berkolaborasi dengan pihak swasta dan organisasi nonpemerintah, misalnya melalui program beasiswa pendidikan dan penyediaan sarana prasarana penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, seperti penyediaan jaringan internet ataupun perangkat digital lainnya.
  - b. Melakukan pemetaan jumlah dan kebutuhan pendidik serta penataan dan pengelolaan sesuai hasil analisis pemetaan kebutuhan tersebut. Pemerintah juga dapat menerapkan pemberian insentif bagi guru yang mengajar di daerah terpencil, dengan tetap mempertimbangkan kinerja guru, baik di sekolah negeri maupun swasta.
2. Pemanfaatan data untuk monitoring dan evaluasi

Pemerintah daerah kabupaten/kota maupun provinsi perlu meningkatkan pemanfaatan data pendidikan yang tersedia untuk dapat melakukan intervensi lebih lanjut. Rapor Pendidikan telah menyediakan hasil AN sebagai indikator yang diukur dalam pencapaian standar pelayanan minimal pendidikan, beserta tindak lanjut program dan kegiatan yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan kualitas layanan pendidikan di daerahnya. Adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi saat ini belum disertai dengan peningkatan pemerataan hasil belajar antar wilayah. Dengan demikian, pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada peningkatan capaian secara agregat, tetapi juga memberikan perhatian kepada

satuan pendidikan yang masih tertinggal. Dengan demikian, upaya pemerataan kualitas layanan pendidikan dapat lebih efektif. Pemerintah daerah juga dapat memanfaatkan data yang ada untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program dan kegiatan yang dilakukan di tahun sebelumnya untuk melihat ketercapaian maupun dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan pemerataan kualitas layanan pendidikan. Hal ini juga berlaku untuk daerah yang menunjukkan adanya penurunan capaian agar dapat segera melakukan penyesuaian kebijakan dan menetapkan intervensi yang sesuai.

Data yang tersedia di Rapor Pendidikan juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah pusat untuk memberikan dukungan bagi daerah atau wilayah dengan keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal peningkatan kapasitas perencanaan pendidikan dan analisis data pendidikan. Selain itu, pendekatan asimetris dalam pendampingan juga perlu dipertimbangkan sehingga pendampingan yang diberikan tepat dan sesuai konteks dan kebutuhan setiap daerah. Dengan strategi berbasis data yang tepat serta dukungan yang terarah, pemerataan kualitas pendidikan, khususnya dalam literasi dan numerasi diharapkan dapat tercapai secara optimal di seluruh wilayah.

### 3. Penyediaan materi pembelajaran yang kontekstual

Materi pembelajaran yang kontekstual dapat disediakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Program buku bacaan bermutu yang diinisiasi beberapa waktu lalu terbukti mampu meningkatkan capaian belajar peserta didik terutama di satuan pendidikan yang sebelumnya capaiannya cukup rendah (Pratiwi dkk., 2023). Pemerintah dapat melanjutkan menyediakan buku teks ataupun materi pembelajaran lainnya baik untuk guru ataupun peserta didik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penyediaan materi pembelajaran tersebut dapat berupa perpustakaan keliling, pembagian buku bacaan, penyediaan modul pembelajaran berbasis teknologi dengan mengakses berbagai situs Kementerian yang menyediakan buku digital seperti Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI), Platform Merdeka Mengajar (PMM),

4. Fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pemerataan capaian terutama untuk jenjang pendidikan menengah

Secara umum, jenjang pendidikan menengah (SMA dan SMK) menunjukkan peningkatan capaian hasil belajar literasi dan numerasi yang relatif lebih rendah dibandingkan pendidikan dasar (SD dan SMP). Untuk itu, pemerintah daerah, khususnya pemerintah provinsi perlu lebih memfokuskan peningkatan kualitas capaian dan pemerataan capaian di daerah mereka. Perencanaan penganggaran pendidikan dengan memfokuskan pada kegiatan peningkatan kualitas layanan seperti pemberian pelatihan pembelajaran literasi dan numerasi kepada pendidik jenjang pendidikan menengah, tidak hanya bagi pendidik Matematika dan Bahasa Indonesia, tetapi juga mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan untuk memastikan pengaplikasian keterampilan literasi dan numerasi terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu.



- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik potensi desa 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/03/24/ceab4ec9f942b1a4fdf4cd08/statistik-potensi-desa-indonesia-2021.html>
- Belfield, C. R., & Levin, H. M. (Eds.). (2007). *The price we pay: Economic and social consequences of inadequate education*. Brookings Institution Press.
- Benadusi, L. (2001). Equity and education: A critical review of sociological research and thought. Dalam *Pursuit of equity in education: Using international indicators to compare equity policies*, 25–64. Dordrecht: Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/0-306-47579-0\\_2](https://doi.org/10.1007/0-306-47579-0_2).
- Chmielewski, A. K. (2019). The global increase in the socioeconomic achievement gap, 1964 to 2015. *American Sociological Review*, 84(3), 517–544. <https://doi.org/10.1177/0003122419847165>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019). Merdeka Belajar Episode Pertama. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/berita/detail/26-episode-merdeka-belajar-kemendikbudristek>
- . (2022). Merdeka Belajar Episode Pertama. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/berita/detail/26-episode-merdeka-belajar-kemendikbudristek> .
- Kim, S. W., Cho, H., & Kim, L. Y. (2019). Socioeconomic status and academic outcomes in developing countries: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 89(6), 875–916. <https://doi.org/10.3102/0034654319877155>
- Koedel, C., & Betts, J. (2010). Value added to what? How a ceiling in the testing instrument influences value-added estimation. *Education Finance and Policy*, 5(1), 54–81. <https://doi.org/10.1162/edfp.2009.5.1.5104>
- Levinson, M., Geron, T., & Brighthouse, H. (2022). Conceptions of educational equity. *AERA Open*, 8, 23328584221121344. <https://doi.org/10.1177/23328584221121344>

- Lim, C. R., Harris, K., Dawson, J., Beard, D. J., Fitzpatrick, R., & Price, A. J. (2015). Floor and ceiling effects in the OHS: an analysis of the NHS PROMs data set. *BMJ open*, 5(7), e007765. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2015-007765>
- Merton, R. K. (1988). The Matthew effect in science, II: Cumulative advantage and the symbolism of intellectual property. *isis*, 79(4), 606-623. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/354848>
- OECD. (2018). Equity in education: Breaking down barriers to social mobility. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264073234-en>
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024.
- Pratiwi, I., Lisnawati, Utama, B., Hijriani, I. (2023). *Optimalisasi buku bacaan bermutu untuk penguatan literasi Indonesia* (Risalah Kebijakan No. 8). Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP).
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19690/>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. [https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen\\_kompetensi\\_minimum](https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum).
- Roberts, S. J. (1978). *Test floor and ceiling effects. ESEA Title I Evaluation and Reporting System*. Research report, RMC Research Corporation. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED185106.pdf>
- Resch, A., & Isenberg, E. (2018). How do test scores at the ceiling affect value-added estimates?. *Statistics and Public Policy*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.1080/2330443X.2018.1460226>
- Stanovich, K. E. (2009). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Journal of education*, 189(1-2), 23-55. <https://doi.org/10.1177/0022057409189001-204>

- UN. (2015). *Goals 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. United Nations. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report/en/inclusion>
- Unterhalter, E. (2009). What is equity in education? Reflections from the capability approach. *Studies in Philosophy and Education*, 28, 415–24. <https://doi.org/10.1007/s11217-009-9125-7>

## LAMPIRAN

Lampiran laporan ini berisi *barcode* yang mengarah ke dokumen lengkap. Silakan pindai untuk mengakses informasi lebih lanjut.

Persentase Peserta Didik yang Mencapai Kompetensi Minimum Literasi dan Numerasi pada Jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK di setiap kabupaten/kota dapat diakses melalui tautan pada *barcode*.



Buka kamera HP anda, kemudian arahkan pada *barcode* di samping. Klik *link*/tautan yang muncul, tampilan pada HP akan otomatis terhubung ke dokumen digital.



Pendidikan yang berkualitas dan merata merupakan salah satu fondasi utama bagi kemajuan bangsa. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi tantangan besar akibat pandemi yang berdampak luas pada sektor pendidikan. Melalui berbagai kebijakan dan upaya pemulihan yang telah dilakukan, laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai capaian hasil belajar serta tren pemerataan pendidikan di wilayah Indonesia.

Laporan ini disusun berdasarkan analisis data Asesmen Nasional serta wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Kami berharap bahwa laporan ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia.

